

Young
Adult



Rahasia Batik Berdarah

LEIKHA HA

Rahasia
Batik
Berdarah

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Rahasia Batik Berdarah

LEIKHA HA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

Rahasia Batik Berdarah

Oleh Leikha Ha

6 16 1 51 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Selviana Rahayu
Desain sampul oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-2554-5

192 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

KAKI Nita lemas dan tak bertenaga ketika berhasil keluar gang yang tembus ke jalan raya. Dadanya yang sesak mulai sedikit lapang setelah menarik dan mengembuskan napas berkali-kali. Dini hari begini sulit mencari yang bisa dimintai tolong. Ia pun tidak bisa menggunakan ponselnya, karena benda itu disita oleh manusia keji tersebut.

Nita menengok ke belakang. Kondisi gang sempit masih sepi tapi ia tahu penjahat itu pasti tak akan tinggal diam. Ia harus bisa berpikir trengginas dan *wangun*¹. Diam di sini saja tidak akan memberi solusi.

Bagaimana sekarang?

Nita rasanya ingin menangis. Kalau tak segera menyelamatkan diri, nyawanya akan segera melayang. Kalau meminta bantuan, ia akan membahayakan nyawa orang-orang di sekitarnya.

¹Pas, tepat.

Bagaimana sebaiknya? Bagaimana sekarang?

Sekujur tubuh Nita gemeteran hebat saking paniknya. Tanpa pikir panjang, ia mencoba berlari. Terus, dan terus menyelamatkan diri. Perih akibat tubuh yang penuh lecet dan luka sayatan *cutter* tak dipedulikannya. Kakinya letih, napasnya kembali tersengal-sengal, tapi ia terus berlari menembus udara pagi yang dingin.

Nita kembali menengok ke belakang. Rambutnya yang terburai menghalangi pandangan. Tapi ia masih bisa melihat dari kejauhan kilat lampu *sedan* yang membelok dari perempatan jalan tengah melaju kencang ke arahnya. Ia tak mampu menebak apakah pengendara *sedan* itu orang suruhan si iblis atau bukan.

Berkali-kali Nita terjungkal tapi dengan segera bangkit dan berdiri. Roknya kotor di bagian bawah, bahkan ada robek kecil di beberapa bagian lain karena sering terinjak.

Nita kembali terjungkal. Dan sambil mencoba bangkit, ia mendongak. Dilihatnya sebuah pikap melaju dari arah berlawanan. Nita melambai penuh harap. Sesekali ia sedikit membungkuk untuk mengendalikan napasnya yang tersengal. Pikap itu berhenti tepat di depannya. Sekilas terlihat bagian belakang bak yang penuh tumpukan sayur-mayur, bawang, kentang, dan berbagai macam buah. Sepertinya pedagang yang hendak berangkat ke pasar.

"Ada apa, Cah Ayu?" Seorang ibu paruh baya yang duduk di sebelah pak sopir menyapa cemas. Sementara si sopir tampak siaga dengan tidak membukakan pintu atau menyapa.

"Pak, Bu, tolong saya. Saya dikejar—" Nita kembali menengok cemas. *Sedan* itu semakin dekat. Samar-samar gadis itu mengenali lelaki yang duduk di belakang kemudi. *Astaga, dia—*

"Cepat naik ke bagian belakang, Nduk!" perintah sopir pikap yang turut memperhatikan dari spion. Sepertinya lelaki itu tanggap dan mengerti bahwa Nita dalam bahaya.

Nita berterima kasih sembari bersusah payah naik ke bagian belakang pikap. Ia duduk terhimpit di antara karung kentang dengan mentimun. Ketika pikap yang ditumpangnya berpapasan dengan *sedan* yang mengejarnya, gadis itu berusaha menenggelamkan diri agar tak kelihatan.

Tampaknya pengemudi *sedan* itu menyadari Nita tak lagi tampak. Kendaraan itu pun membelok dengan tiba-tiba hingga menimbulkan decitan panjang. Saking takutnya, Nita sampai menutup muka. Kendaraan itu kini mengejar pikap yang ditumpangi Nita.

Mata Nita membeliak ngeri ketika *sedan* itu berada tepat di belakang dan menyorotkan lampu ke arahnya. Ia menggedor kaca pembatas bagian belakang kemudi sebisanya. Melihat kecemasan di raut muka sang penumpang, sopir pikap melajukan kecepatan.

Ndak. Ndak boleh. Aku ndak bisa melibatkan orang lain yang tak tahu apa-apa.

Nita kembali menggedor kaca pembatas. Susah payah ia menjelaskan dengan isyarat tangan dan mulut yang dibuka lebar-lebar berkata, "Berhenti. Saya turun di sini saja. Berhenti. Berhenti. Berhenti."

Gadis itu segera melompat turun begitu pikap berhenti. Bapak sopir dan si ibu memaksa supaya ia tetap ikut, tapi Nita hanya bisa mengucapkan terima kasih dan kembali berlari.

Nita mulai letih, pandangannya sedikit berkunang-kunang ketika melihat perempatan nol kilometer Yogyakarta. Ia menoleh ke belakang. Seluruh tubuh gadis itu meremang. Di manakah lelaki itu sekarang?

Trotoar Jalan Malioboro yang sepi menggemakan derap Nita. Lampu lalu lintas berkedip-kedip kuning. Kaki Nita kembali terasa linu, dadanya seakan hendak pecah karena kehabisan napas. Akan tetapi tak ada waktu untuk beristirahat.

Seandainya ada orang yang bisa dimintai tolong...

Di depan Pasar Beringharjo, tanpa menoleh ke kanan dan kiri Nita segera menyeberang. Gadis itu memekik keras ketika tiba-tiba *sedan* tersebut datang lagi. Ia berusaha menghindari tapi moncong kendaraan menghantam bagian samping tubuhnya.

Seandainya ada orang yang bisa dimintai tolong...

Nita masih merasakan tubuhnya remuk dan terpental keras. Kemudian gelap.

"**B** RENGSEK!"

"Jangan mengumpat-ngumpat kayak gitu ah, Fis," tegur Wid.

Fiska dan Wid baru saja pulang meliput berita artis yang baru membuka resto ketika tiba-tiba Pak Bos memanggil Fiska. Saat kembali ke meja kerja, wajahnya tertekuk.

"Gimana kalau sehabis meliput kasus pembunuhan itu, hantu penasarannya malah ngikutin gue ke Jakarta?" seru Fiska dengan nada tinggi.

"Bagus dong. Tawarin aja ke produser film—siapa, tuh, namanya? Yang hobi bikin film hantu. Bilang sama dia, 'Pak, nih, teman saya. Hantu beneran, seram tiada tanding, plus murah honorinya. Kasih aja kembang setaman atau bunga tujuh rupa, dupa, dan menyan, pasti anteng dia. Nggak banyak nuntut kayak seleb-seleb yang cuma modal seksi tapi nggak nyeremin sama sekali.'"

"Ngomong apaan sih lo!" seru Fiska sewot.

Wid hanya nyengir mendengar bentakan Fiska. Pemuda itu sudah paham watak Fiska, rekan yang sering meliput berita dan lembur bersamanya. Apalagi, sekitar dua minggu lalu, Fiska putus cinta.

Fiska yang masih dongkol dan sakit hati, tahu bahwa sesungguhnya Dion memutuskannya karena perempuan lain yang lebih seksi, wangi, dan tajir. Ia yang kurus, dada nyaris rata, sering bau keringat, dan berpenampilan kumal—terlebih saat baru pulang meliput, tentu saja tak percaya ketika Dion memutuskan hubungan mereka dengan alasan Fiska tidak punya waktu untuk pacaran.

“Memangnya cewek itu punya banyak waktu buat ngeladenin Dion?” tanya Wid seminggu lalu setelah pemuda itu menyaksikan langsung adegan Dion memutuskan Fiska.

“Nah, alasan dia *bokis* banget kan? Yang gue dengar ya, bokap cewek itu tajir sampai-sampai menghabiskan duit orangtua menjadi jenis profesi baru yang ditulis di KTP cewek baru Dion.” Wajah Fiska kuyu seketika. Ia nggak mungkin menang jika bersaing dengan cewek tajir itu.

“Cowok macam apa yang kepincut sama harta dan kekayaan cewek?” Wid berusaha mengangkat hati Fiska yang terpuruk dengan mencoba menjelek-jelekkan Dion.

“Apa lagi kalau bukan cowok brengsek!” maki Fiska sambil memukul meja. Gelas kertas terguling jatuh dan memercikkan kopi panas ke celana jinsnya. Ia spontan melompat sambil mengumpat hingga kursi plastik tempat ia duduk terjatuh. Makian Fiska semakin panjang karena harus menahan malu

saat mengembalikan posisi kursi sembari dilihat pengunjung lain di *convinience store* tersebut.

Fiska makin pusing kalau mengingat kejadian memalukan itu. Ia mengangkat kaki ke meja kerjanya. "Terus gue kudu gimana dong? Gue beneran pusing nih kalau mikirin tugas dari si bos."

"Ya, dijalanin aja, lah." Wid mengangkat bahu. "Memangnya lo bisa apa lagi?"

"Tapi kan gue penakut." Fiska bergidik ngeri. "Meliput kasus pembunuhan yang hantunya gentayangan—memang nggak ada kerjaan lain, ya? Mending berhadapan sama penjahat terus *bak-buk-bak-buk* deh, ketimbang konfrontasi sama demit."

"Ya," respons Wid pendek.

"Ya, apa?"

"Ya, gue doain lo dapet dua-duanya; berhadapan sama demit sekaligus penjahat yang berujung pada cerita *bak-buk-bak-buk*." Wid tidak dapat menahan ketawanya saat Fiska kembali mengumpat panjang.

"Jahat lo ah!"

"Ini kemajuan karier yang cemerlang lho. Dari wartawan gosip yang kucel karena keringatan ngejar-ngejar seleb yang notabene selalu wangi, menjadi wartawan peliput makhluk yang wangi juga—hantu cewek!"

"Ya deh!" bentak Fiska kesal. "Seleb wangi parfum, *body lotion*, dan apalah itu. Sementara hantu wangi kembang kuburan! Dasar gila, lo!"

Wid masih tertawa. Dia terlihat menikmati saat mengganggu wartawan muda yang kadang sikapnya masih sering labil itu. Fiska mengerti, beginilah cara Wid ngemong si 'adik kecil'.

"Pulang aja, yuk!" ajak Wid yang dijawab dengan anggukan Fiska. Lalu mereka berjalan ke trotoar untuk menunggu taksi. Biasanya ada yang mangkal satu atau dua di dekat kaki jembatan *shelter busway*, tapi malam ini terlihat kosong.

"Mungkin mereka lagi nganter Kuntulanak balik ke TPU di—" Omongan Wid berhenti karena dadanya ditepuk Fiska yang sedang kesal.

"Nggak usah ngomongin hantu terus! Lo enak, setelah ini masih meliput berita film, gosip, *launching* produk parfum, dan artis wangi. Sedangkan gue, lusa sudah harus *packing* dan terbang ke Yogya!"

"Gue bakal kehilangan lo, Fis."

"Omongan lo tuh, kayak gue bakal mati aja!"

"Ya udah, gue ganti deh. Gue bakal kangen lo, Fis."

"Gue nggak!"

Wid terkekeh. "Omong-omong, di Yogya makanannya enak-enak, lho."

"Nggak tertarik!" Fiska menjambak-jambak rambut dengan kesal. "Duh, gue bakal meliput hantu nih. Sial!"

Wid tertawa lagi. "Salah lo sendiri. Mangkir seminggu nggak pakai izin. Menghilang begitu aja nggak ada kabar."

"Gue kan patah hati!" jerit Fiska semakin frustrasi. Untung saat itu suasana di sekitar mereka sedang sepi.

"Tapi ya nggak menghilang begitu aja, Fis. Lo kerja sama orang. Di mana letak tanggung jawab lo kalau main kabur begitu aja?"

"Tapi gue butuh waktu untuk menyendiri, Wid. Nangis. Meratap."

"Ya, kalau lo kerja untuk diri lo sendiri nggak apa-apa. Bedain dong."

"Oke. Terus sebagai 'hukuman' mangkir tanpa kabar, gue mendadak dipindah *desk* dan dikasih tugas meliput hal yang nggak jelas. Gitu?" Fiska menghela napas pelan. Ia menunduk. Kedua bahunya mengendur tanpa semangat.

"Lo tahu nggak apa nama pocong dalam bahasa Inggris?" tanya Wid memecah hening setelah mereka terdiam cukup lama.

Fiska mendongak. "Penting ya?" tanyanya heran.

"Tahu, nggak?" ulang Wid.

Fiska menggeleng. "Apa? Bukannya kalau penyebutan untuk yang lokal-lokal kayak gitu tetap dipertahanin nama aslinya ya? Nggak pakai istilah bahasa Inggris."

"*Candy ghost*," jawab Wid.

"Ha?"

"Lucu, ya. *Candy*." Wid tertawa. "Pasti diambil dari ikatan dua di bagian atas dan di bawah. Kayak permen betulan memang. Padahal pocong itu kan—" Wid menoleh ke wajah temannya yang terlihat sebal bukan main.

"Lo ngomong apa, sih?" bentak Fiska.

"Gue lagi coba ngelawak aja, biar lo nggak uring-uringan

melulu.” Wid cengar-cengir sambil mengacak-acak puncak kepalanya. Pemuda itu tampak salah tingkah—melontarkan lelucon yang sama sekali tidak disambut lucu oleh temannya. “Lo jadi kelihatan jelek, tahu. Ngomel panjang nggak pakai berhenti, kayak nenek lampir!”

“Bawel deh lo,” omel Fiska pendek.

Agak lama menunggu dalam diam, akhirnya mereka mendapatkan taksi. Seperti biasa, setiap mereka pulang terlalu larut, taksi terlebih dulu diarahkan ke kos Fiska. Ia mengetuk bagian depan kaca jendela taksi ketika turun. Wid menurunkan kaca dan melongok.

“Makasih ya, Bro,” kata Fiska dengan nada serius. “Makasih sudah berusaha menghibur walau lawakan lo sama sekali nggak bermutu!”

Wid tampak tersenyum lebar. “Kayak petugas kasir mini-market aja lo. Sedikit-sedikit bilang terima kasih. ‘Terima kasih sudah berbelanja. Silakan datang kembali.’”

“Yeee! Payah!”

Wid melambai untuk mengusir Fiska agar segera masuk kos. Sebelum benar-benar masuk kos, Fiska sempat mendengar pemuda itu berteriak. “Ingat, kurangi mengumpat! Lo bakal ke Yogya. Orang-orang di sana biasa bicara halus dan santun. Hormati tata krama—di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.”

Fiska menoleh dan mengacungkan jempol. “Sip!”

“Atau lo bakal diikutin hantu—”

“Brengsek!”



CUACA mendung menyambut Fiska saat ia keluar dari stasiun Tugu, Yogyakarta. Pelataran depan stasiun itu sepi. Biasanya di setiap halaman depan stasiun ada becak, taksi, atau kendaraan pribadi yang lalu lalang. Paling tidak, akan terlihat orang-orang yang berlari mengejar jadwal atau para penumpang, dengan bawaan mereka, berjalan pelan-pelan keluar stasiun. Semua kesibukan itu tak tampak di mata Fiska. Bahkan porter dan petugas penjaga tiket tidak terlihat.

Sepi sekali.

Udara terasa lembab dan membuat napas Fiska sesak. Aneh. Ia terus berjalan. Bermodalkan alamat kos yang direkomendasikan kantor, ia menuju tempat yang menjadi tempatnya menginap selama kurang lebih seminggu.

Tiba-tiba Fiska melihat tukang becak berparas pucat dan gelap karena tertutupi caping lebar. Bapak itu mengayuh becak pelan-pelan. Fiska melambai memanggil sembari mengembuskan napas lega.

"Pak, antar saya pergi ke jalan Ibu Rusw—" Fiska tak melanjutkan bicaranya ketika menyadari sesuatu. Saat turun dari sadel dan berdiri menahan becak, kaki tukang becak itu tidak menapak tanah! Fiska melihat lelaki bercapung itu terkekeh. Darah mulai mengalir keluar dari dua ujung bibirnya.

"Saya tidak tahu letak Jalan Ibu Rus. Bagaimana kalau Jalan Kematian Gang Kembang Kemenyan saja, Mbak?" tanya-nya sembari terus mengikih seram.

Astaga!

Fiska berlari meninggalkan Stasiun Tugu. Ia menyeberangi rel. Melewati papan nama jalan Malioboro. Lamat-lamat terdengar alunan gending jawa. Suara sinden perempuannya lirih menusuk kalbu, membuatnya merinding.

Tepat di seberang Pasar Beringharjo, Fiska melihat seorang perempuan berdiri di pinggir jalan menghadap arah titik nol kilometer. Rambut perempuan itu tergerai panjang menutupi punggung. Bagian bawah roknya berkibar-kibar ditiup angin.

Fiska berhenti lari. Napasnya tersengal saat ia menepuk pundak belakang perempuan itu. "Mbak, tolong aku, dong. Aku mau nanya—"

"Tolong aku, Mbak. Tolong," lirih perempuan itu sambil menoleh. Fiska bisa melihat air mata yang mengalir deras tak henti-henti. "Tolong aku."

Bruk!

Tubuh perempuan itu ambruk lalu remuk dan tercerai-berai. Fiska bisa melihat darah yang makin menggenang. Tapi suara rintihan masih samar ia dengar. "Tolong aku, Mbak... Tolong aku..."

Fiska memucat. Ia segera berlari menjauh. Saat hendak menyeberang, sebuah mobil melaju kencang ke arahnya dan—

BRAAK!!!

"Tolong...!"

Fiska terbangun dengan tangan menggapai-gapai udara kosong di depannya. Napasnya tersengal-sengal. Tubuhnya basah oleh keringat.

Tolong aku, Mbak...

Fiska terkesiap. Gordon kamarnya berkibar-kibar ditiup angin. Ada sosok putih samar melintas di depan jendela. Ia bangkit dengan badan gemeteran dan menggigil kedinginan. Tiba-tiba—

"Mbak..."

Fiska berteriak sejadi-jadinya! Lalu Surti, penjaga kos, turut menjerit dari balik jendela.

"Mbak Fiska ini apa-apaan, sih! Ngagetin aja!"

Sadar telah berlebihan, Fiska mengembuskan napas lega. Dilihatnya Mbak Surti menepuk-nepuk dada untuk meredam kaget.

"Saya tuh barusan mau mengunci pintu pagar," gerundel Mbak Surti. "Lalu saya lihat jendela kamar Mbak Fiska masih terbuka. Saya mau membangunkan Mbak supaya segera menutup jendela. Baru mau ngetuk kaca sambil manggil, eh, Mbak Fiska malah teriak kencang. Ngagetin aja."

Meski deg-degannya belum begitu reda, Fiska berusaha nyengir. Bukan Mbak Surti yang salah, dirinya saja yang berlebihan. Ia begitu takut setelah bermimpi buruk.

"Maaf, Mbak," kata Fiska. "Saya kaget. Kirain tadi setan iseng yang sukanya mainin kelambu kamar. Mbak Surti, sih... celingak-celinguk kayak demit."

"Lho, kok malah saya," balas Surti cepat tapi tetap santai. Dia tampak tidak marah dibilang seperti setan. Hubungan dia dengan anak-anak di kos begitu akrab. Candaan seperti barusan sudah sering terjadi.

Surti beranjak pergi. "Pamit dulu, Mbak, sudah malam. Selamat istirahat. Jangan lupa jendelanya ditutup rapat, biar nggak masuk angin."

Fiska berterima kasih. Saat mengentak kaca jendela supaya terkunci rapat, ia melihat bayangan putih berkelebat di pojokan pagar. Ia segera menutup kelambu dan melompat ke kasur. Fiska memutuskan tetap menyalakan lampu kamar. Dengan bertudung selimut, ia mencoba tidur.



"BOS, saya nggak mau... eh, nggak bisa menerima tugas ini."

Fiska sudah menunggu di parkirán kurang-lebih satu jam. Ia memanfaatkan hari liburnya dengan menunggu si bos. Begitu kendaraan Pak Edi, bosnya, masuk ke halaman parkir dan lelaki itu keluar dari mobil, Fiska segera berlari menyambut.

"Saya ini orangnya penakut banget, Bos. Tolong jangan diminta meliput yang berhubungan dengan hantu-hantuan lah, Bos," regek Fiska tanpa jeda.

"Penakut apanya? Kamu berani bolos seminggu tanpa kabar." Pak Edi berjalan masuk dengan Fiska yang masih terus mengejar dan merengek-regek.

"Saya putus cinta, Bos." Segala usaha akan Fiska lakukan supaya mandat melakukan liputan di Yogyakarta dibatalkan. "Bos pasti pernah muda, kan? Pernah merasakan patah hati, kan? Saya kira Bos pasti tahu bahwa hati yang merana dan nelangsa itu butuh obat—salah satunya dengan menyendiri dan menangis."

"Saya nggak pernah patah hati tuh."

"Masa, Bos?" tanya Fiska dengan raut muka disetel takjub. Pak Edi ini tidak bisa dikatakan ganteng—lumayanlah. Kepala botak—hanya dihiasi beberapa helai rambut yang disisir ke bagian tengah, perut tambun, tapi Pak Edi tajir bukan main.

"Bukannya sombong, saya memang nggak pernah patah hati. Saya terlalu sibuk untuk patah hati."

"Sibuk bekerja? Terlalu sibuk bekerja sampai-sampai nggak sempat jatuh cinta, Bos? Oh, ya pantas lah. Jatuh cinta saja nggak ada waktu, apalagi patah hati. Begitu ya, Bos?"

"Sembarangan! Saya sibuk menolak cinta dari para perempuan cantik yang mengejar-ngejar. Jadi, mana sempat patah hati," kata bosnya pongah.

"Hahaha!" Fiska tertawa dengan agak dipaksakan. "Bos bisa aja. Saya nggak nyangka Bos juga bisa bercanda."

"Memangnya kamu pikir saya ini orang yang serius?"

Mereka memasuki lobi kantor. Beberapa karyawan yang melintas melihat Fiska dengan heran. Gadis itu terlihat lengket dan mengikuti langkah lebar Pak Edi dengan susah payah pada jam sepagi ini.

"Jelas dong, Bos. Bos kan orangnya tekun dan pekerja keras. Kalau nggak, tentu tabloid kita akan kacau manajemennya dan kocar-kacir secara—"

"Pokoknya kamu tetap pergi liputan ke Yogyakarta." Pak Edi memotong ocehan anak buahnya. Lelaki itu berhenti sejenak di depan pintu ruangnya.

Ingin rasanya Fiska mencekik lelaki menyebalkan itu atau

mengempisi perutnya yang tambun menggunakan jarum pentul. Tapi ia hanyalah bawahan. Sekuat tenaga Fiska menahan kesal dan berharap perasaan itu tak tampak pada ekspresi wajahnya.

"Omong-omong, kamu bilang putus cinta. Memang mantan pacarmu sekarang di mana? Jakarta?"

Fiska mengangguk meski tidak tahu ke mana arah pertanyaan Pak Edi.

"Nah, berarti pergi ke Yogyakarta menjadi langkah tepat. Kamu bisa mengalihkan pikiran sedihmu dengan meliput kasus di sana."

Fiska tersenyum pahit. Omongan bosnya sedikit ada benarnya. Tapi...

"Begini saja..." Mulai terdengar nada jengkel di suara Pak Edi. "Saya sudah memberimu keringanan dengan tidak memberikan SP karena mangkir tak masuk kerja. Seminggu tanpa keterangan lho! Bayangkan! Kalau kamu sekarang menolak ditugasin ke Yogya, ya... dadah *bye-bye*."

Dadah bye-bye? Hadoh!

Tenggorokan Fiska tersekat. Ia memang punya niat untuk berhenti dari pekerjaan memburu berita. Tapi itu nanti, bukan sekarang. Kalau mendadak ia berhenti bekerja tapi belum ada perusahaan lain yang mau segera menerimanya, bisa gawat. Hidup di Jakarta kan butuh banyak biaya, sementara saldo rekeningnya belum seberapa.

"Kamu ingat bagaimana kamu bisa masuk ke kantor ini? Kamu cuma lulusan SMA. Jangan menyia-nyiakan kesempatan

an yang diberikan kepadamu, Fis. Apalagi kami sudah memberimu pelatihan selama tiga bulan di Malang. Semua karena kami tertarik dengan blog kamu. Cara kamu mengomentari film dan tingkah laku selebritis, unik. Kami melihat potensi itu saat mewawancarai kamu untuk magang. Sekarang, sudah setahun lebih. Kamu mau melepaskan kesempatan ini begitu saja? Nggak kasihan sama dua adikmu yang masih sekolah?”

Fiska seketika lemas. Ia teringat orangtuanya di Malang yang tidak punya cukup uang untuk membiayainya kuliah. Setelah lulus SMA dan mendengar ada lowongan menjadi kontributor berita, ia langsung melamar. Ia tidak menyangka, blog yang dikelolanya sejak kelas satu SMA itu membukakan peluang kerja, bahkan sampai membawanya pindah ke Jakarta. Padahal dulu ia hanya iseng mengisi waktu sambil menjaga warnet.

“Oke deh, Bos,” jawab Fiska dengan tubuh lunglai.

“Nah, begitu dong. Coba kamu langsung sadar diri, kan nggak perlu repot-repot merengek seperti tadi. Jelek tahu.” Pak Edi masuk ruangan tanpa merasa bersalah.

Fiska bertemu Dion setahun setelah ia menjadi kontributor berita. Dion kebetulan mampir di *launching* warung makan seorang selebritis. Lelaki kantorannya itu tertarik ingin berkenalan dengan wartawan kerempeng yang sibuk mondar-mandir meliput berita. Dia selalu takjub dan kagum pada jurnalis.

Singkat cerita, Fiska dan Dion kemudian pacaran. Meski sering bertengkar karena hal sepele, hubungan mereka bisa dibilang berjalan lancar. Hingga beberapa minggu lalu, saat Fiska dan Wid nongkrong usai meliput, tiba-tiba saja Dion datang menghampiri mereka.

"Kita sudah nggak bisa lanjut jalan bareng lagi," kata Dion begitu sampai di hadapan Fiska.

Fiska mendongak kaget. Memang saat meliput tadi, Dion sempat mengirimkan pesan singkat dan bilang ingin bertemu. Fiska hanya membalas bahwa kemungkinan ia akan mampir di Seven Eleven dekat lokasi liputan. Ia tidak menyangka Dion akan menghampiri dan melontarkan kata-kata tersebut.

Wid yang sedang asyik tertawa langsung mingkem. Pemuda itu menoleh heran ke arah Dion yang baru datang.

"Kita nggak bisa begini lagi. Pendek kata, kita putus." Dion mengulangi kalimatnya.

Fiska megap-megap. Ia merasa tidak ada konflik berarti di antara dirinya dan Dion kecuali pertengkaran mengenai jam kerja mereka yang tidak sinkron sehingga memperkecil kesempatan bertemu.

"Kok mendadak?" kata Fiska setelah berhasil menguasai diri.

Fiska melihat Dion melirik ke arah Wid. *Runyam*, batinnya kemudian. Kebersamannya dengan Wid bisa dijadikan alasan tambahan nih.

"Nggak mendadak. Gue udah lama ngasih penjelasan ke lo kalau gue butuh banyak perhatian. Tapi lo diem aja. Kayak

nggak punya telinga dan hati untuk peduli. Gue nggak tahan lagi, Fis. Jadi gue kira keputusan gue untuk—”

Suara klakson mobil dibunyikan berkali-kali.

Fiska, Wid, dan Dion serentak menoleh ke sumber bunyi. Kaca jendela mobil yang dihentikan di halaman depan *convenience store* diturunkan. Seorang perempuan cantik mencopot kacamata hitam dan berseru.

“Dion, buruan! Kita nggak punya banyak waktu untuk ngelayanin dua orang nggak jelas itu!” Mulut mungil berpolles lipstik merah manyala itu masih menggerundel dengan suara yang tak bisa lagi ditangkap pendengaran Fiska. Kaca jendela mobil dinaikkan lagi.

“Itu... jadi gara-gara cewek itu lo mutusin gue?” tanya Fiska terbata dengan nada tak percaya. “Lo udah pacaran sama dia bahkan sebelum putus sama gue?”

“Halah, kayak lo nggak selingkuh aja di belakang gue. Gue tahu sekarang kenapa lo nggak pernah perhatian ke gue. Gara-gara cowok ini kan? Jadi jangan salahin gue kalau udah—”

“Brengsek lo, Bung!” Wid sigap berdiri, tapi ditahan Fiska. Berkelahi di tempat umum baginya perbuatan konyol, menggelikan, dan bodoh.

Dion melompat ke belakang. Tubuhnya terlihat gemetar. Raut mukanya mengisyaratkan bahwa nyalinya mulai mengkeret karena gertakan Wid.

“Wid cuma teman. Nggak lebih.” Fiska berusaha menu-runkan ketegangan.

"Cewek itu juga teman" Dion terlihat bimbang sejenak sebelum melanjutkan, "*Sorry*, maksud gue lebih dari teman."

Fiska pucat pasi. "Jadi, nggak adil, dong kalau..." Fiska menghentikan ucapannya. Sebenarnya ia ingin marah, tapi tubuhnya lemas. Ia tak mampu lagi berbicara.

"Udah, ya. Gue nggak ada waktu lagi buat lo. Dan nggak usah coba-coba lagi menghubungi gue."

Fiska menggeleng tanpa kata. Mulutnya beku. Tenggorokannya kering. Lidahnya kelu. Ia hanya bisa menyaksikan Dion berlari pergi. Wid yang sudah kadung bangkit kepingin menonjok hidung Dion, terpaksa kembali duduk. Tidak ada guna.

"Gara-gara cewek itu gue diputusin," gumam Fiska sambil terisak.

"Udah, cowok brengsek kayak begitu nggak usah ditagisin. Rugi air mata lo," pesan Wid sambil menepuk bahu sobatnya.

Fiska melenguh panjang. "Tetap saja yang namanya dibo-hongin dan dikhianatin itu sakit, Wid."

Lalu selama seminggu, Fiska menghilang. Sebenarnya, ia hanya berdiam diri di kamar kos. Ponsel ia matikan karena ingin putus hubungan dengan dunia luar.

Setelah puas menangis, Fiska menekuni terapi patah hati: maraton menonton tumpukan film yang didapatkan dari Wid sambil mengudap MSG. Begitu suasana hatinya membaik, Fiska memutuskan masuk kantor. Ternyata mandat meliput sebuah kasus pembunuhan di Yogya kembali membuatnya uring-uringan.



Seorang Pekerja Perusahaan Batik Tewas Ditabrak Mobil

Yogya—Trinita Anggriani (25), pekerja di perusahaan batik terkenal di Yogyakarta, ditemukan tewas pada pagi hari di depan pasar Beringharjo. Penjaga malam pasar mengaku tidak melihat apa-apa. Dia hanya mendengar decit rem mobil yang ditekan terlalu keras. Karena terlalu mengantuk, penjaga tersebut tidak tertarik untuk mencari tahu kejadian yang menjadi sumber bunyi tersebut.

Jasad Trinita Anggriani (Nita) ditemukan petugas kebersihan sif pagi. Setelah petugas itu memanggil polisi dan ambulans, lokasi tersebut menjadi ramai. Penyelidikan pun dimulai untuk mencari tahu detail kejadian sebenarnya.

“Hanya orang sadis dan keji yang tega melakukan ini,” jelas petugas kebersihan tersebut dengan badan gemetar setelah menemukan jasad Nita yang remuk tak berbentuk.

Tak ada keterangan lain yang bisa dihimpun melalui laporan pandangan mata dari lokasi kejadian. Para pedagang di Pasar Beringharjo pada umumnya baru mengetahui kejadian dan bergegas ke lokasi setelah mendengar keramaian. **(Rul)**

Sembari menunggu kedatangan Wid yang masih dalam perjalanan dari meliput, Fiska menghabiskan waktu dengan mengumpulkan segala informasi mengenai kasus pembunuhan yang ditugaskan kepadanya. Hukuman Pak Edi ini benar-benar tak terduga. Nalarnya sebagai jurnalis ecek-ecek belum sanggup menjangkau langkah apa saja yang harus ia lakukan untuk menghasilkan liputan yang bagus.

Apalagi saat ia mampir di kantor tadi pagi, Pak Edi memberinya tugas tambahan.

"Kalau bisa kamu temukan juga pelaku pembunuhannya. Itu bakal memberi nilai lebih bagi tabloid kita."

"*Kalau bisa* kan, Bos? *Kalau nggak bisa* berarti nggak apa-apa, kan?" Dan segera saja Fiska menyesali pertanyaan yang dilontarkannya barusan.

"Oh, sebisa mungkin." Pak Edi berpikir cepat. "—oh, bukan, bukan. Kamu *harus bisa* mengungkap pelaku pembunuhan kasus yang akan kamu liput. Harus bisa," ralatnya kemudian.

Astaga! Gue kan wartawan, bukan detektif. Fiska memutuskan untuk tidak berkata-kata lagi agar tugasnya tidak semakin sulit. Ia pun menganggap kewajiban tambahan tersebut sebagai hal serius untuk ditanggapi. Bukan jatahnya untuk mengungkap pelaku. Gila, apa?

Meliput kasus ini saja, sudah berarti Fiska harus mempertaruhkan nyawa. Bagaimana kalau ternyata si pembunuh adalah psikopat yang meyakini dia sedang diincar sebagai bahan berita? Bisa jadi pembunuh itu merasa terancam. Bisa jadi, pemburu berita tentang kasus tersebut bisa ikut dihabisi.

Fiska menjambak rambutnya kesal. Serius atau tidak serius, tampaknya Fiska harus tetap meliput dan *mencoba* (ingat, ya, *mencoba*—itu artinya ia tidak mau begitu *ngoyo*) mengungkapkan pelaku.

Fanta merahnya sudah habis separuh botol. Tatapan Fiska terus ke layar laptop, mencari dan membaca berita-berita yang memuat peristiwa nahas di depan Pasar Beringharjo tersebut.

Polisi Terus Selidiki Kasus Pembunuhan Sadis di Depan Pasar Beringharjo

Yogya—Secara tak terduga, pelaku kasus pembunuhan di depan Pasar Beringharjo cepat ditemukan.

Jajaran Reskrim Polres Sleman sedang berupaya mengungkap kasus yang menimpa Trinita Anggriani (25), karyawan perusahaan batik ternama di Yogyakarta. Jasad Nita ditemukan menjelang subuh ketika belum banyak orang lalu-lalang di lokasi sehingga polisi menduga akan menemui sedikit kesulitan.

Tapi beberapa jam kemudian, seorang lelaki berinisial SN datang menyerahkan diri. Lelaki tersebut mengaku sebagai dalang di balik pembunuhan Trinita Anggriani yang notabene adalah salah satu karyawan di perusahaan batik miliknya.

“Motif sementara bersifat personal. Pelaku sakit hati. Saya tak bisa katakan secara rinci mengenai permasalahan tersebut. Kami masih mendalami kebenaran pernyataan beliau. Karena saksi dan bukti yang sangat minim, kami tak ingin gegabah. Kami akan terus berusaha keras mengungkap kasus pembunuhan ini dengan melaku-

kan penyelidikan di lapangan,” tegas Kasat Reskrim Polresta Yogyakarta, Kopol Hendra Kusuma.

Dalam pernyataan Kopol Hendra Kusuma tersebut, dijelaskan juga bahwa penanganan kasus ini menjadi prioritas dan fokus kesatuannya. **(Pel)**

“Serius banget mukanya. Kayak kain pel basah,” ledek Wid saat datang sembari meletakkan ransel di kursi kosong sebelah Fiska. Dia pergi ke supermarket dan tak lama kemudian kembali dengan membawa sebotol *cola*. “Capek banget gue,” katanya sambil mengempaskan badannya di kursi sebelah Fiska.

“Eh,” panggil Fiska. “Gue minta nasihat, dong.”

“Apaan?” jawab Wid dengan suara yang tidak begitu jelas karena sambil meminum *cola*-nya.

“Gue kudu ngapain aja buat liputan ini?” Fiska mengalihkan pandangan dari layar laptop. “Yah, selain banyak doa biar gue nggak mati di tengah-tengah bertugas, menurut lo apa lagi yang harus gue siapin?”

“Maksud lo?”

“Gue ngerasa nggak punya bekal cukup buat jadi wartawan kasus pembunuhan.” Fiska menyandarkan punggung dengan letih. “Mana gue masih minim pengalaman lagi. Kenapa, sih, tugas sulit kayak begini dilimpahin ke gue yang masih junior?”

“Pak Edi melihat potensi lo, *kali*. Dia pengen membuktikan dugaannya dengan ngasih lo ‘tes’. Kalau tulisan lo bagus, banyak peminat, bisa jadi gaji lo naik.” Wid tertawa senang saat melihat Fiska menjadi sedikit lebih bersemangat saat mendengar “gaji naik”.

“Serius lo? Terus apa yang harus gue lakuin—apa yang harus gue perhatiin selama berada di Yogya?” Fiska kembali ke pokok masalah. “Gue nggak mau kelihatan bego dan nggak tahu mesti ngapain selama di sana.”

“Begini...” Wid menyesap habis minumannya sambil membetulkan letak duduk. Pemuda itu bersedawa pelan sebelum kemudian mengoceh panjang. “Yang mesti lo ingat nih, jangan samain dengan berita gosip-gosip selebritis yang sering kita liput. Beda banget!”

“Oh ya?”

“Iyalah. Biasanya seleb-seleb itu tanpa diminta cerita, bakalan ngoceh panjang lebar. Ya, kan? ‘Ehm, saya hanya kebetulan kelebihan rezeki, ya, jadi membeli mobil baru. Sebenarnya sama Mama dan pacar sih, sudah dilarang. Kata mereka aku berlebihan, tapi ya... gimana?’ Singkatnya, saat ngumpul-in berita gosip tentang artis, lo tinggal kasih pancingan sedikit saja dan semua informasi yang lo butuhin bakalan mengalir kayak air bah.”

“Kalau meliput kasus di Yogyakarta ini, lo nggak bisa kayak begitu. Biasanya kasus seperti ini pasti berhubungan dengan hal-hal buruk yang ditutup-tutupi. Lo nggak bisa diam aja sambil berharap informasi datang sendiri.”

Kepala Fiska terasa mumet tapi ia berusaha terus mende-
ngarkan.

“Di sini lo harus aktif, tapi juga berhati-hati. Sampai ada orang yang tega menyingkirkan nyawa orang lain, cuma ada dua kemungkinan; kalau bukan karena sakit hati, orangnya memang berhati keji. Nah, di bagian ini lo harus hati-hati. Ingat, orang jahat bisa tega berbuat apa aja.”

“Termasuk ngebunuh gue?”

Wid mengangguk mantap. “Termasuk ngebunuh lo.”

“Jangan-jangan perkiraan lo tentang Pak Edi yang ngelihat potensi di diri gue itu salah.”

“Gimana maksud lo?” Wid tidak bisa menangkap pasti maksud kalimat Fiska barusan.

“Justru karena Pak Edi benci gue; dia sengaja menjerumus-
kan gue ke pekerjaan penuh marabahaya.”

Wid tertawa saat mendengar kata “marabahaya”. Kayak film atau cerita silat kolosal aja; marabahaya.

“Sudah, tenang aja,” kata Wid sambil menonjok bahu ke-
rempeng temannya. “Lo kerja aja yang benar. Nggak usah peduli sama ketakutan-ketakutan yang belum pasti terjadi. Buka mata, buka telinga, aktif kumpulkan setiap ceceran pe-
ristiwa—siapa tahu hal sepele yang lo lihat itu justru informasi penting. Satu lagi: terus berhati-hati.”

“Kalau gue mati gimana?” Fiska cemas sampai-sampai tan-
pa sadar meremas botol *cola* Wid yang sudah kosong.

“Kalau lo mati ya dimandiin, disalatin, terus dikubur. Gi-
mana, sih?”



FISKA menutup ritsleting ransel besarnya. Semua sudah disiapkan. Pakaian, peralatan mandi, dan tas selempang tipis untuk dikenakan selama mencari informasi. Sudah, itu saja cukup. Besok pagi ia berangkat dengan kereta paling pagi ke Yog—

Kelambu kamarnya berkibar pelan. Lirih, tembang jawa menelusup masuk melalui teralis jendela.

"Mbaaak... tolong..."

Fiska mencelat dari duduk. Tenguknya meremang. Segera ia bangkit dan melongok melalui kaca jendela kamar. Bayangan putih berkelebat dan segera menghilang ke pojokan pintu masuk kos.

"Heh!" teriak Fiska kencang. Ia sengaja mengeraskan suara, berusaha terdengar berani, padahal jantungnya kebat-kebit dan kakinya gemetaran.

Lantunan gending jawa itu perlahan menghilang, meninggalkan kesunyian yang melingkupi kamar Fiska.

"Iya, gue bakal nolong! Kalau gue sudah bantuin dan selesai semua urusan yang ada hubungannya sama kehidupan lo, pergi ya! Nggak usah lagi ganggu gue kayak arwah penasaran kurang kerjaan!"

Semerbak wangi kamboja tercium oleh Friska, bulu kuduknya kembali meremang. Punggungnya jadi dingin seperti ada yang mengelus-ngelus.

"Mending lo jadi hantu penunggu pohon beringin deh!" Tangan Fiska sudah gemetaran nggak keruan. "At least, lo jadi punya kerjaan ngurusin orang nyari wangsit ketimbang ganggu gue melulu!"

"Mbak..."

Surti dan Fiska menjerit bersamaan.

"Mbak Surti ini sukanya bikin kaget deh!" bentak Fiska gemas.

"Mbak Fiska ini sukanya teriak-teriak nggak jelas kayak orang kurang waras," balas Surti. "Kenapa sih, Mbak? Kok teriak-teriak ngebahas jin penunggu pohon beringin?"

"Iya. Jinnya itu kamu!"

"Enak aja!" Pembantu kos-kosan yang baik hati itu tertawa. "Mbak, jangan lupa bawain Surti oleh-oleh, ya?" pintanya. "Mbak Fiska mau liburan ke Yogya, kan?"

"Ya." Fiska memang sudah pernah cerita sekaligus pamit ke Mbak Surti bahwa ia akan liputan ke luar kota. "Mau dibawain apa?"

"Cowok, eh, ups..." Surti membekap mulut lalu cekikihan. Dia paham betul kisah cinta Fiska. Dialah orang pertama yang mengetahui bahwa Fiska mangkir kerja karena putus cinta.

"Kenapa sih, pakai sungkan ngomongin cowok?" balas Fiska enteng. Ia berusaha tampak tegar dan santai. Padahal hatinya masih agak-agak perih. "Jadi, mau nitip oleh-oleh cowok nih?"

"Ya. Jadi nitip oleh-oleh cowok aja deh," kata Surti.

"Oke." Jari-jari Fiska menulis kata "cowok" di udara tak lupa menambahkan tanda centang di sebelahnya. "Berapa biji? Satu saja cukup, kan?"

"Dua, dong. Satu buat Surti, satu buat Mbak Fiska."

"Ah, punya cowok tapi kalau cuma bisa nyakitin dan ngebohongin lagi buat apa?" gumam Fiska getir.

"Oh, jadi kemarin Mbak Fiska itu diselingkuhin ya?" Raut wajah mbak Surti langsung semringah. Andai ekspresi Mbak Surti bisa berbicara, mungkin wajah itu bakal bilang, "Ada gosip baru nih. Yuk, kita pantengin."

Fiska paham betul arti raut wajah itu.

"Sudah, ah. Aku mau istirahat. Besok harus bangun pagi." Fiska mengusir Surti supaya cepat kembali ke alamnya—alam dapur. "Nanti Mbak Surti aku bawain cowok deh."

"Yang ganteng ya?"

"Ya."

"Bener?"

"Ya. Cowok ganteng kayak Arjuna—"

Mbak Surti memekik kegirangan.

"Tapi dalam bentuk wayang orang." Fiska menutup kaca jendela sambil menahan ketawa mengiringi Mbak Surti yang kembali masuk dengan bersungut-sungut.

Sebuah tangan dingin terjulur memegang tengkuk Fiska—
“Aaah! Setan!” Fiska melonjak kaget sambil menjerit berbalik. Ia sudah bersiap akan melihat perempuan berambut panjang berbaju putih bersimbah darah. Tapi nyatanya hanya ada jaket merah Fiska yang tergantung di dekat jendela.

Tangan dingin siapa tadi yang menyentuh tengkuknya?

Fiska tertidur membawa rasa penasaran. Ia merasa ada yang memperhatikannya di pojok kamar. Tidak tahan dengan perasaan tersebut, Fiska membuka mata dan berseru dari balik selimut. Suaranya gemeteran menahan takut.

“Tolong deh, ya. Jangan jadi hantu ngeselin! Gue capek dan mau tidur! Gue nggak ganggu lo, jadi lo juga jangan ganggu gue! *Plis...*”

Lalu suasana menjadi sedikit tenang. Kamar yang sebelumnya terasa pengap dan panas, kini terasa adem dan nyaman. Fiska membuka selimut, lalu menggerundel letih. Ia sudah mengantuk dan harus segera beristirahat supaya besok tak ketinggalan kereta.

“Dasar hantu nggak jelas, kurang kerjaan deh—”

ARRGGHH!

Sesosok wajah menyeramkan bersimbah darah muncul sambil berteriak kencang, tepat di atas wajah Fiska. Ia ingin menjerit tapi tidak bisa. Mulutnya terbuka menggumamkan rintihan pelan, tapi tidak ada suara yang keluar. Setitik darah menetes di wajahnya. Fiska mencium bau anyir.

Seandainya ada orang yang bisa dimintai tolong...

Setetes lagi menitik—

Tolong aku...

Fiska megap-megap mendengar suara itu. Napasnya mulai sesak. Tenggorokannya seperti dicekik. Jangankan teriak, untuk berbicara pelan saja sulit. Tolo... tolo... Tolong...

"Tolong!"

Fiska terbangun dengan terengah-engah. Kamarnya terang benderang dan tak terlihat siapa pun. Sial. Ia mimpi buruk lagi.

"PERASAAN gue nggak enak, deh," ujar Fiska saat keluar dari parkiran motor stasiun dengan menggendong tas ransel besar. Wid menawarkan diri dan setengah memaksa untuk mengantar temannya itu ke stasiun.

"Kenapa?" tanya Wid.

"Beberapa hari ini gue mimpi didatangi si hantu penasaran. Siapa, tuh, namanya? Nita—Trinita Anggriani. Berkali-kali cewek itu minta tolong ke gue. Ngeri gue." Fiska menguap tengukunya yang tiba-tiba saja kembali meremang saat mengingat kejadian ganjil di kosnya.

"Barangkali itu cuma pikiran lo aja. Lo yang penakut, nggak suka dan nggak kepingin meliput peristiwa ini bikin mimpi buruk itu datang."

"Tapi sebelumnya nggak pernah begini," Fiska mengeluh panjang. "Gara-gara tugas Pak Edi ini, malam-malam gue jadi sering didatangi mimpi buruk. Nggak tenang."

"Pak Edi memang rese ya?"

"Banget!"

Wid tertawa.

Mereka sampai di peron. Para penumpang baru diizinkan masuk kereta minimal satu jam sebelum keberangkatan. Masih ada sisa waktu satu jam lebih sehingga mereka harus menunggu di luar batas petugas peron yang memeriksa karcis.

"Gue jadi curiga jangan-jangan kematian Nita ini nggak wajar."

"Oh?" Wid tidak menyangka ternyata Fiska masih ingin melanjutkan obrolan mereka mengenai arwah penasaran Nita yang kerap hadir di mimpi gadis itu. "Gimana bisa wajar? Dia jelas-jelas dibunuh, ya pasti nggak wajar kan."

"Bukan itu, maksud gue. Seolah-olah arwah cewek gentayangan itu pengen bilang kalau pelakunya bukan yang disebutkan surat kabar."

"Tuh, mulai deh. Naluri lo yang besar khas wartawan mumpuni mulai muncul." Wid mendorong kepala Fiska menjauh. Dia bisa mendengar Fiska mengomel-ngomel pelan. "Tapi bisa jadi dugaan lo barusan ada benarnya. Kabar terakhir kasus itu bagaimana?"

"Kayaknya si pemilik toko batiknya dibebasin dengan beres-beres atau apa begitu."

"Oh gitu? Ya sudah," sahut Wid pendek. "Hati-hati di jalan dan sepanjang meliput nanti," sambungnya. "Kalau sudah sampai Yogya, kabar-kabarin, ya?"

"Ngapain? Emang lo siapa ya gue?"

Wid kembali mendorong kepala Fiska menjauh. "Kalau lo mati, nggak akan ada yang nemenin gue liputan dan nongkrong sampai malam."

"Enak aja! Gue masih pengen hidup seribu tahun lagi! Gue nggak bakalan mati! Jusru hantu itu yang bakal mati!"

"Lo gimana sih. Yang namanya hantu itu jelas sudah mati—mana bisa mati lagi! Lagian, lo ngapain kepingin hidup seribu tahun lagi? Nggak kelamaan?"

"Gue belum ngejotos hidung cowok brengsek yang selingkuh di belakang gue, cowok tengik yang bikin gue patah hati, yang bikin mangkir kerja, dan akhirnya bikin gue dapat tugas liputan nyebelin ini." Fiska tertawa getir. "Dih, nggak penting banget, ya. Pengin hidup lama kok cuma buat ketemu lagi sama cowok nggak oke itu."

"Ya, nggak penting memang." Wid kemudian berdiri kikuk. Ia menowel-nowel ujung hidungnya sendiri. "Kirain lo mau hidup lama itu biar bisa bersanding sama gue."

Fiska memperhatikan Wid, sobat baiknya sejak ia mulai bekerja di kantor. Sahabat setia tempatnya bercanda, berkeluh kesah. Orang paling santai dan paling enggak rese sedunia saat Fiska mengumpat keras untuk melepaskan segala penat. Dan hal-hal baik lain dari seorang Widodo. Melihat Wid sedikit salah tingkah seperti itu, mau nggak mau justru membuat tawa Fiska terbit.

"Lo sudah ketularan drama para *sekuter*—selebritis kurang terkenal—nih! Melebih-lebihkan hal kecil yang nggak penting. Lebay. Apaan tuh: gue bersanding hidup sama lo?"

Wid kembali cengar-cengir sambil menggaruk ujung hidungnya yang nggak mancung-mancung amat.

"Sudah, ah! Kalau memang kita berjodoh, ya pasti kete-

mu. Kan, kata Afgan begitu; jodoh pasti bertemu. Tapi sayang lo bukan Afgan—ganteng seujung kuku kelingkingnya pun nggak.”

Kepala Fiska lagi-lagi didorong menjauh oleh Wid. Ia memang suka nggak kira-kira dan asal jeplak kalau bicara.

“Nggak usah mainan *romance-romance* sekarang. Lagi nggak *mood*, tahu!” Fiska menampik telapak tangan Wid. Memangnya ia boneka pajangan dasbor mobil—yang kalau disentuh kepalanya jadi bergoyang-goyang? “Kalau mau ngomongin asmara dan cinta, besok saja kalau gue sudah balik—”

“Dalam keadaan bernyawa sampai Jakarta?”

“Yeee!” gumam Fiska kesal. Usia Wid tiga tahun di atasnya, tapi karena sikapnya yang supel, ia tak pernah merasa sungkan balas mengejek dan menyiksa Wid secara fisik. “Harus bisa balik hidup-hidup, lah. Kan ada yang nungguin untuk bersanding di pelaminan.”

Digoda begitu Wid kembali cengar-cengir sambil menunduk dan menggaruk bagian belakang lehernya. Fiska tertawa kegirangan melihat temannya kembali salah tingkah. Mereka masih terus adu balas bercanda hingga pengeras suara memberitahukan kereta tujuan Yogyakarta sudah tersedia di jalur 4.

“Gue harus cabut sekarang.” Fiska berdiri mengangkat ransel.

“Hati-hati, ya.” Wid berdiri dan tak mengantar Fiska masuk.

“Sampai sini aja nih nganternya?”

"Penginnya sih sampai Yogyakarta." Wid melambai menyuruh gadis itu segera masuk. "Sudah, ah. Sana, biar cepat sampai tujuan, melaksanakan tugas, balik ke Jakarta dalam keadaan selamat. Nggak usah ditunda-tunda."

"Biarin. Biar Pak Edi kebingungan." Fiska tertawa senang sekali membayangkan bosnya yang nyebelin itu bakalan pu-yeng karena ia tak segera menyerahkan laporan.

"Nanti gue kangen," ucap Wid sambil memasang tampang memelas. Tapi sedetik kemudian cowok itu tak dapat menahan tawa yang meledak saat melihat Fiska ikut salah tingkah. "Satu-satu."

Fiska ingin meninju-ninju Wid karena tidak terima dibalas seperti itu, tapi Wid segera mendorongnya masuk peron. Ia harus bergegas atau akan ketinggalan kereta.

"Hati-hati. kalau ada apa-apa, WhatsApp gue."

"Oke. Daaah..." Fiska berbalik dan melambai begitu melewati pintu pembatas peron.

Kereta berangkat tepat waktu. Televisi menayangkan video klip musik lawas. Kursi sebelah kosong tanpa penumpang sehingga tak ada yang bisa diajak mengobrol. Kalaupun ada, Fiska juga kayaknya bakal malas diajak bercakap-cakap. Tidur panjang dan lama tanpa gangguan menjadi semacam surga dunia bagi jurnalis meski hanya untuk meliput gosip selebritis seperti dirinya.

Kali ini Fiska cuma mau tidur! Tidur nyenyak berjam-jam sebelum kembali bergulat dengan tugas.

Entah pukul berapa ketika akhirnya Fiska tertidur dengan tubuh meringkuk di balik dekapan hangat selimut. Belum juga terlelap, tiba-tiba ia merasakan udara lembab dan mencium bau anyir.

Fiska melek. Ia menjerit sembari melompat kaget melihat kaca jendela dikotori aliran darah dan ada tangan pucat menggedor-gedor dari luar. Ia tak melihat wajah atau apa pun kecuali tangan yang terus menggedor hingga perlahan jendela itu remuk dan pecah. Pecahan kacanya menancap di seluruh permukaan wajah Fiska. Ia menjerit-jerit kesakitan sembari mencabuti pecahan kaca.

“Mbak...”

Fiska menggeragap. Pramugari kereta mengguncang bahunya perlahan. Ia melompat kaget dan segera mengusap wajah—tak ada apa-apa.

“Mbak nggak apa-apa? Mimpi buruk ya? Tadi Mbak menjerit-jerit. Tangan Mbak bergerak-gerak kayak mengusir nyamuk,” tanya sang pramugari ketika melihat napas Fiska masih tersengal-sengal.

“Nggak apa-apa, Mbak. Sepertinya saya memang mimpi buruk. Terima kasih,” jawab Fiska lalu membetulkan letak selimut. Ia tidak ingin kembali tidur, sisa mimpi menakutkan tadi membuatnya tidak nyaman. Kereta lalu berhenti, Fiska tidak bisa menebak di stasiun mana. Sebuah pesan singkat masuk di ponsel Fiska. Dengan mata perih setengah terpejam ia memeriksa dan membaca pesan WA dari Wid.

Coba buka tirai jendela gerbong kereta. Perhatikan dalam gelap dan... BAAA... Ada hantu gentayangan lagi melet-melet—lidahnya menjilat-jilat jendela kereta.

Lho, kok bisa pas banget isi pesan Wid dengan mimpi buruk Fiska barusan? Pesan dikirim selang lima belas menit sebelum Fiska dibangunkan pramugari. Mungkin karena sinyal yang tidak bagus, pesan itu telat masuk ponselnya.

Fiska

Gue barusan mimpi buruk.

Wid:

Cewek itu datang lagi?

Fiska:

Ya.

Wid:

Sukurin! Nasib lo. Nikmatin aja.

Fiska:

Nggak asik lo! Berisik! Awas di toilet kamar mandi lo, ada hantu ambeien!

Wid:

*Apaan hantu ambeien? Mana ada?
Ngarang!*

Fiska tidak membalas pesan tersebut karena sibuk membayangkan bentuk dan perilaku tindakan hantu ambeien di kamar mandi kos Wid.



*Jangan pernah gegabah dalam berbicara
atau mengumbar informasi.*

Pesan dari Wid masuk ke ponsel Fiska tepat ketika kereta tiba di Stasiun Tugu. Bersama rombongan penumpang lain, ia turun lalu keluar dari stasiun dan melihat suasana yang jauh berbeda dengan mimpi buruknya tentang tempat itu.

Datang dari Jakarta yang hiruk pikuk, kehidupan berjalan dengan arus cepat, jalanan dan kereta penuh setiap jam kerja, Fiska disambut oleh suasana kota yang semuanya berjalan perlahan, santai, dan tenteram. Slogan Kota Yogyakarta berhati nyaman sepertinya memang sesuai kenyataan.

Fiska memutuskan untuk naik becak sampai ke pondokan. Seorang ibu paruh baya tampak berdiri menunggu di halaman luar. Fiska dengan sigap menyapa dan tersenyum. Ia menolak ketika si ibu menawarkan untuk membawakan

ransel besarnya. Ia bisa melakukan itu sendiri dan tak mau merepotkan orang lain.

“Terima kasih, Pak.” Fiska membayar becak dengan pecahan uang besar dan menolak kembalian. Tukang becak yang sudah renta itu mengucapkan terima kasih berkali-kali sebelum mengayuh becaknya pergi.

Bu Henidar, pemilik pondokan, menunjukkan kamar yang akan ditempati tamu barunya. Kemudian beliau pamit menyiapkan camilan sore sekaligus makan malam. Fiska diperilakan untuk mandi dan istirahat. Bila semuanya sudah siap, gadis itu akan dipanggil ke ruang tengah.

“Tidak, kok. Ibu tidak repot,” kata Bu Henidar mendului Fiska yang baru saja hendak berkata “Maaf merepotkan” dan “Tidak usah repot-repot, Bu”. Seakan Bu Henidar mengetahui isi kepala Fiska. Ia jadi merinding. Apalagi kemudian Bu Henidar berlalu dengan kembali tertawa santun. Sejenis tawa yang hanya membuka sedikit mulut dan suara yang keluar terdengar memiliki wibawa. Fiska tidak bisa menjelaskan dengan lebih baik. Hanya saja tawa milik Bu Henidar sangat berbeda jauh dengan tawanya yang lepas begitu saja—nggak tanpa tedeng aling-aling. Barangkali kalau ditulis dengan kata-kata, tawa Bu Henidar akan seperti ini; hihhihi, sedang tawa Fiska: HAHAHAHA.

Fiska mengedarkan pandang. Ruangan kamarnya tidak sempit namun juga tidak begitu luas. Cukup saja. Wanginya harum, semerbak melati. Meski seorang penakut, Fiska tidak menganggap wangi melati itu berhubungan dengan hantu,

arwah penasaran, atau sejenisnya. Ia berpikir mungkin hanya wangi pengharum lemari atau ruangan. Tidak lebih.

Camilan sore sudah siap. Fiska, yang baru selesai mandi dan berganti pakaian, menuju ruang tengah. Bu Henidar juga terlihat baru saja mandi. Beliau tampak segar dalam balutan kebaya kasual dan celana jins tiga perempat.

"Perpaduan yang bagus, Bu," Fiska mencoba memuji—ia harus berlatih berkata-kata yang baik dan halus selama di kota ini. Ia mengingat nasihat Wid mengenai budaya Yogyakarta yang mempunyai kecenderungan berbicara halus. Di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung.

"Ealah, kok bisa bilang begitu?" respons Bu Henidar sembari menuang teh manis panas ke dalam gelas bening belimbing. Gelas yang bagian bawahnya berbentuk bintang seperti irisan melintang buah belimbing itu, lho.

"Kebaya sebagai lambang tradisionalitas, sedangkan celana jins simbol kemodernan. Pas, kan," jelas Fiska santun. Duh, bicara dengan halus begini bikin Fiska kangen mengumpat.

Bu Henidar mengucapkan terima kasih dan segera mempersilakan Fiska menikmati suguhan yang sudah dihidangkan. Ketela rebus gurih hangat dipadu dengan teh manis.

"Tidak ingin jalan-jalan menikmati malam di Yogya?" tanya Bu Henidar.

Fiska tidak segera menjawab karena sibuk mencomot sepotong ketela rebus. Enak banget. *Sumpah*. Selama di Jakarta ia tidak rutin makan dengan alasan kesibukan kerja. Biasanya saat malam barulah ia makan dengan "layak" bersama

Wid. Makanya, meski hanya ketela direbus, makanan bikin rumah seperti ini begitu lezat dan enak luar biasa bagi Fiska.

"Eh?" Fiska menutup mulut dan pipinya yang menggembung penuh. Cepat-cepat ia telan kunyahannya karena Bu Henidar kembali mengajukan pertanyaan yang sama. Karena se-ret dan sedikit cegukan, Fiska menyeruput sedikit teh manis.

"Ya, jalan-jalan malam menikmati Yogyakarta. Sudah pernah ke Malioboro?"

"Belum." Astaga, Fiska baru sadar. Ia sama sekali belum pernah ke Yogyakarta—apalagi Malioboro. Kalah, deh, sama remaja-remaja sekarang yang liburannya bahkan sudah sampai negeri tetangga.

"Kenapa? Menyesal karena belum pernah sekali pun main ke Yogya, ya?" Bu Henidar tertawa sembari menutup mulut. Kemudian beliau menyeruput teh dalam cangkir putih berukiran bunga. Perempuan itu tidak bisa ikut makan ketela rebus dengan alasan makanan itu terlalu banyak mengandung karbohidrat. Perempuan seusianya harus jaga makanan supaya berat badan tidak melonjak naik dengan drastis.

Fiska mengangguk sembari ber-ya, ya, ya, saja. Lebih karena ia tidak tahu harus menanggapi apa. Selain itu, ia curiga Bu Henidar sepertinya punya kekuatan gaib; bisa membaca pikiran orang lain.

"Menyesal, sih, nggak. Cuma..." Fiska berpikir cepat. "Ya, deh, Bu. Saya nanti main ke Malioboro. Mumpung di sini, sayang kalau kesempatan bagus kayak begini dilewatkan begitu saja."

Berbekal motor pinjaman dan ancar-ancar rute dari Bu Hendar, malam hari Fiska menuju Malioboro. Jalanan tak begitu ramai di hari Senin seperti ini. Fiska melihat tulisan TransJogja di badan bus hijau besar yang berhenti di selter dekat sebuah hotel. Mal-mal berdiri di bagian belakang trotoar yang dipenuhi pedagang kaki lima.

Musisi jalanan mulai beraksi...

Meski tak melihat ada musisi jalanan—barangkali karena tertutup banyak tenda penjual kaki lima—Fiska mengembuskan napas lega. Untung saja lagu dari Kla Project yang terlintas di benaknya sewaktu melewati Malioboro, bukan gending jawa yang dilagukan lirih.

Ah, Pasar Beringharjo... Fiska menghentikan motor di trotoar depan pasar. Ini bangunan yang hadir dalam mimpinya. Juga disebut-sebut sebagai lokasi kejadian.

Kondisi jalan di depan pasar agak sepi. Tempat parkirnya juga tidak begitu penuh. Pintu dan bagian dalam pasar sudah gelap. Di bagian depan tampak berderetan penjual gudeg dengan lampu gantung di gerobak yang menyala terang.

Fiska mendongak. Plang tulisan Pasar Beringharjo, latin dan huruf jawa terpampang jelas di bagian atas gedung. Ia sudah lupa bagaimana cara membaca aksara jawa.

Mbak...

Fiska menoleh cepat, ke arah bisikan dari belakang kepalanya. Tapi ia tidak menemukan siapa pun. Fiska kemudian menoleh ke seberang jalan. Sekelompok pemain calung sedang memainkan lagu yang tidak ia ketahui judulnya.

Fiska menunggu selama beberapa saat sambil terus mengedarkan pandangan. Ia tak menemukan apa pun. Tidak ada yang patut diperhatikan saksama. Mungkin lebih baik pulang saja. Saat ia hendak menyalakan motor, bisikan itu memanggilnya lagi.

Mbak...

Fiska kembali menoleh cepat. Kali ini tatapannya tertuju kepada para pemain calung. Mereka terlihat giat memukul alat musik yang merupakan perpaduan angklung dan kolin-tang tersebut. Dua atau tiga orang berjoget di bagian tengah sembari mengedarkan topi, meminta saweran. Penonton yang menyesaki trotoar dan sedikit badan jalan sesekali diingatkan untuk menepi agar tidak tersambar kendaraan yang lewat.

Aku mati di sini...

Fiska terkesiap. Seorang perempuan berpakaian putih dengan bagian depan penuh darah, tampak di antara kerumunan penonton atraksi calung. Wajah perempuan berambut hitam panjang tergerai itu tampak penyok. Badannya tertekuk-tekuk ke arah yang ganjil dengan mengeluarkan bunyi keras.

Krek krek krek krek... KRAAAKKK!

Tubuh kurus semapai itu remuk lalu ambruk. Genangan darah segera terbentuk dan membasahi badan jalan. Salah satu alirannya menuju Fiska. Ia lekas menyalakan motor dan melesat pergi. Hampir saja motor yang dikendarainya menubruk bagian belakang dokar. Untung ia gesit mengerem hing-

ga berhenti. Fiska kembali melajukan motor dengan kecepatan tinggi, meski lebih berhati-hati.

Fiska sampai di perempatan titik 0 km, perempatan dengan Bank BNI dan gedung kantor pos besar, ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Ia terpaksa menghentikan motor dan menunggu. Sekian detik kemudian ia baru sadar, telapak tangannya gemeteran dan basah. Ia mengeluarkan ponsel, mengirim pesan ke Wid.

Fiska:

Gue dikejar-kejar hantu.

Wid:

Ya.

Jawaban yang begitu singkat, apalagi pada jam-jam seperti ini. Fiska memastikan bahwa Wid sedang bekerja dan tak bisa diganggu. Ponsel segera ia simpan kembali ke kantung celana. Fiska mendekap tubuhnya. Meski sudah mengenakan jaket, tubuhnya masih terasa dingin dengan cara yang tak ter jelaskan.

Begitu lampu lalu lintas berganti hijau, Fiska segera mengemas motor pulang ke pondokan.



Delapan

KASUS pembunuhan ini sebenarnya sederhana. Seorang karyawan perusahaan batik cap tradisional ditemukan tak bernyawa. Mulanya kasus ini dikategorikan sebagai kasus tabrak lari. Tapi melihat luka-luka yang ada di tubuh korban, kasusnya beralih menjadi pembunuhan. Apalagi beberapa waktu setelah jenazah ditemukan, pemilik perusahaan batik tempat karyawan tersebut bekerja, inisial SN, datang menyerahkan diri ke kantor polisi. Lelaki itu mengaku membunuh korban secara sadar dan terencana.

Penyelidikan terhadap SN memberikan hasil tak memuaskan. Tak ada bukti apa pun yang dapat mendukung pengakuan SN. Bahkan ketika diminta keterangan detail tentang proses dan latar belakang peristiwa tersebut, SN tidak mampu menjawab. Lelaki itu hanya mengulang-ulang jawaban bahwa cintanya ditolak oleh ibu sang karyawan. Karena kesal, SN melampiaskan amarah dengan menghambisi putri satu-satunya perempuan tersebut. SN berkeras bahwa dia melakukan semua sendiri. Melindas korban menggunakan mobilnya. Namun dua orang saksi mata, yakni dua pembantu rumah tangga, melihat SN di rumah melaksanakan salat fajar yang disambung dengan salat subuh ketika waktu kematian korban.

Polisi menduga SN sedang melindungi pelaku utama. Lelaki itu bisa dihukum dengan tuduhan melindungi pelaku pembunuhan dan menghalangi penyelidikan. SN dibebaskan bersyarat; dikenai tahanan kota dan wajib melapor setiap minggu.

Kasus masih menyisakan tanda tanya. Masyarakat curiga SN membayar polisi agar bebas dari tuduhan. Keluarga korban ingin mengusut lebih lanjut, tapi terkendala dana.

Saya harap kamu berhasil mengusut tuntas kasus tabrak lari/pembunuhan ini, Fis. Kerjakan tugas sebaik-baiknya ya.

Edi.

“Gue ini jurnalis atau detektif sih?” sungut Fiska setelah membaca e-mail dari pak Edi. Kejadian di Malioboro tadi membuatnya ingin segera beristirahat tapi malah mendapati informasi tambahan dari e-mail bosnya tersebut.

Baru saja mau memejamkan mata, terdengar bunyi pesan masuk.

Wid:

Ada kabar apa?

Fiska:

Nggak ada. Besok pagi gue baru mau jalan.

Wid:

Ketemu hantu Nita, nggak?

Fiska:

Ya iya lah! Kayaknya feeling gue benar, hantu itu mencoba komunikasi sama gue. Kayak mau memberi tahu sesuatu. Atau, malah minta tolong.

Sekilas Fiska teringat bisikan menyeramkan yang hadir di mimpinya sebelum ia berangkat ke Yogya.

Wid:

Menurut gue, itu cuma halusinasi lo karena tertekan oleh pekerjaan. Besok kan lo mau mulai bertugas, baiknya malam ini lo segera istirahat. Jangan lupa banyak makan dan minum air putih.

Fiska:

Tapi gue nggak bohong! Arwah Nita kayak mau mengajak gue ngobrol!

Wid:

Roh halus mencoba berkomunikasi dengan manusia? Bagus itu. Coba tanya siapa jodoh lo di masa depan.

Baru saja Fiska hendak membalas pesan, Wid sudah meledek lagi.

Wid:

Satu pesan gue, jangan pacarin si duda juragan batik cap tradisional. Gila aja, anak perempuan cewek yang ditaksirnya saja mati dihabisi, apalagi lo yang cuma jurnalis ceking, kumal, dan penyakitan. Bayangin aja, misal lo beneran kawin lalu lo protes protes gara-gara sudah lama nggak dikasih uang bulanan.

Fiska:

(gambar emoticon tidur)

Wid:

Lawakan gue garing, ya? Kalau lo di samping gue sekarang pasti bakalan mengumpat: Apaan, sih! Bawel! Sudah, ah. Mau tidur gue, capek. Sukses untuk liputan besok. Salam sayang dari aku yang kangen kamu mengumpat "bruengsek!".

Pagi itu Fiska keluar dari kamar dengan membawa tas selempang berisi kamera saku, buku, alat tulis, serta sebotol air minum. Begitu sampai ruang tengah, ternyata Bu Hendar sudah siap di ruang makan dan memanggilnya untuk bergabung.

"Sarapan baik bagi kesehatan dan sebagai sumber energi untuk bekerja hari ini."

Ya, baiklah. Tidak ada salahnya meluangkan waktu sebentar untuk sarapan. Meski sebenarnya sejak SMP Fiska sama sekali tak pernah lagi makan di pagi hari. Pagi ini ia dipaksa menghabiskan dua tumpuk roti bakar berisi selai nanas dan segelas susu panas. Bu Henidar menawarkan bila kurang kenyang, Fiska bisa membuat telur ceplok dan makan nasi dengan kecap dan kerupuk udang. Menu itu terdengar menggoda, tapi Fiska tak ingin perutnya kepenuhan.

Jadwal Fiska hari ini penuh sekali, mungunjungi lokasi produksi batik cap tradisional salah satunya.

“Kamu hendak ke mana pagi ini?”

Beruntung waktu itu mulut Fiska sedang penuh sehingga ia hanya bisa menjawab pertanyaan Bu Henidar dengan *ahm-ihm-uhm-nyam-nyam*—gumaman tak jelas sembari mengangkat bahu. Ia tak tahu ketika Pak Edi membantu mengurus penginapan untuk Fiska, bosnya itu sudah menjelaskan kepada Bu Henidar tentang pekerjaannya atau belum. Sebaiknya Fiska tak mengambil risiko dengan mengumbar informasi. Pagi ini Fiska melihat perempuan itu hanya sarapan dengan secangkir teh tawar serta satu apel yang dipotong-potong kecil dan dilumuri madu. Fiska jadi membayangkan kalau ia sarapan dengan menu yang sama, apakah ia masih mampu hidup bahkan sampai usia 27 tahun? Tidak bisa dimungkiri bentuk tubuh Bu Henidar tergolong ramping dan singset untuk usianya. Tapi kalau itu harus ditebus dengan pola makan ketat seperti Bu Henidar, Fiska ogah.

“Meliput kasus pembunuhan salah seorang pegawai peru-

sahaan batik yang bernama Nita?” tanya Bu Henidar tenang setelah menyesap teh manisnya.

Fiska hampir saja cegukan karena menelan dengan tiba-tiba. Sekuat tenaga ia menahan diri dan segera menyeruput teh manis hangatnya. Apakah barusan Bu Henidar membaca pikirannya lagi?

“Oh-ho, Ibu tidak sedang menebak-nebak isi pikiranmu, Nak Fiska. Tapi, kasus besar yang sedang dan masih ramai dibicarakan orang-orang di sini hanya mengenai peristiwa batik cap berdarah. Maksud Ibu, ya kamu tahu. Sampai ada wartawan dari Jakarta repot-repot datang kemari. Kalau bukan untuk meliput kasus itu, malah jadi terkesan janggal.”

Hmm, ya masuk akal. Tapi Fiska tetap tak mengatakan apa-apa. Ia hanya tersenyum sambil lagi-lagi mengangkat bahu.

“Ibu kenal pacar Nita,” kata Bu Henidar kemudian. Fiska tetap rakus menghabiskan sarapan, namun telinganya sigap mendengarkan.

“Pemuda itu bernama Diki. Dia stres sekali sepertinya. Maklum saja, pacarnya mati ditabrak mobil saat subuh dan jalanan sepi. Tidak ada orang yang melihat atau sempat mencatat plat nomor, bahkan jenis mobilnya. Jasad Nita ditemukan tergeletak remuk di trotoar jalan. Mati tak wajar begitu, bisa jadi rohnya menjadi arwah penasaran.”

Fiska kembali mengangkat bahu. Masih mencoba bersikap biasa. Sepertinya Nita memang sudah jadi arwah gentayangan yang meminta bantuan padanya. Kurang kerjaan banget memang hantu satu itu. Sudah mati, masih saja merepotkan.

"Ya, begitulah. Mulanya kasus itu disebut-sebut sebagai kasus tabrak lari." Bu Henidar melanjutkan cerita. "Namun, tak lama setelah peristiwa itu menjadi ramai dan diketahui bahwa korban adalah salah satu pekerja di toko batik, Pak Soewiryo Notorahardjo mengaku sebagai pelaku utama pembunuhan. Para pekerja dan orang-orang mulanya menganggap majikan mereka sebagai orang yang kesatria sekaligus picik; hanya ditolak cinta saja bisa bertindak sedemikian kejam. Hingga pada akhirnya Pak Wiryo dibebaskan. Ibu tidak tahu mengapa laki-laki itu bisa bebas. Menurut cerita orang-orang, Pak Wiryo memberikan sejumlah uang yang besar pada polisi."

Oh, jadi inisial SN itu Soewiryo Notorahardjo. Oke.

"Menurut Ibu, Pak Wiryo ada hubungannya dengan kematian Nita?"

Kali ini ganti Bu Henidar yang mengangkat bahu. "Tidak tahu ya. Tuduhan tanpa alasan dan bukti kuat malah bisa dibilang fitnah, kan? Tidak boleh itu. Kasihan Nita, apalagi ibunya." Bu Henidar menurunkan cangkir teh ke lepek. "Ibu masih curiga pada Pak Wiryo. Kalau Nak Fiska berhasil menemukan bukti yang bisa menyeret orang itu ke penjara, mohon bantu tuntaskan, ya."

"Ah, soal itu... uhh... anu, kita lihat nanti saja ya, Bu," Fiska tak berani dan tidak mau janji. Lagi pula, ia kan sedari tadi tidak mengiyakan bahwa ia memang meliput peristiwa yang diceritakan oleh Bu Henidar itu.

"Ah, ya." Bu Henidar mendesah kecil. Dia terdengar sedikit kecewa. "Nak Fiska hanya akan meliput, ya. Hati-hati, ya."

“Ya, saya kan tidak, um, ah ya, terima kasih, Bu.”

Hati-hati, ya. Atau nasibmu bakalan kayak Nita, batin Fiska muram. Tiba-tiba ia ingin menelepon Wid untuk meminta pendapat kalau sebaiknya ia menolak tugas ini dan *resign* saja. Jangan-jangan nanti hantu Nita marah. Tidak terima Fiska mengundurkan diri bahkan sebelum maju menjalankan tugas. Lalu, Nita bakal membuntuti Fiska untuk selamanya.



ANAK tetangga sebelah pondokan mengantar Fiska ke pusat batik cap tradisional di kawasan Wirobrajan. Yogya memang tak begitu luas tapi memiliki banyak jalan berbelok-belok. Fiska sulit memahami dan mengingat jalan menuju daerah tersebut. Seumpama ia diturunkan dan ditinggal begitu saja di pinggir jalan, bisa-bisa jadi gelandangan karena tidak bisa pulang.

Sebetulnya Fiska sudah ingin berangkat sendiri menggunakan taksi atau becak atau bus yang rutanya bisa ditanyakan ke petugas *se/ter*. Ia tak mungkin tersesat di Yogyakarta—merantau sendirian di ibukota saja berani, masa keluyuran di Yogyakarta tidak? Tapi, Bu Henidar memaksa. Katanya, Pak Edi berpesan kalau Fiska harus dilayani mulai dari fasilitas menginap, makan, dan transportasi.

“Pak Bos meminta Ibu begitu?” tanya Fiska heran. Keningnya berkerut. Rasanya janggal sekali, bosnya sudi repot-repot memikirkan jurnalis kroconya sampai serinci itu.

Bu Henidar menenangkan. "Ya, Nak Fiska. Sudah, tak usah sungkan." Perempuan itu kemudian meminta bantuan anak tetangga untuk mengantar Fiska.

"Kita pergi ke mana, Mbak?" tanya Tomo sembari mengenakan helm.

"Toko Batik Indah Roro Jonggrang," jawab Fiska pendek sembari naik di boncengan motor.

"Ah, benar kan dugaan saya," sahut Bu Henidar cepat. Fiska menoleh dengan segera menggigit bibirnya; ups, kelepasan. "Nak Fiska di sini memang untuk meliput kasus itu."

"Eh? Ehm..." Fiska gugup dan kikuk. Ia ingin Tomo segera melajukan motor supaya obrolan tak perlu dilanjutkan.

"Hati-hati, Nak Fiska. Hanya satu pesan Ibu; tersangka pelaku pembunuhan, si pemilik toko Batik Indah Roro Jonggrang itu orang yang keji. *Sangat keji.*"

"Ya, Bu. Terima kasih. Saya jalan dulu ya," jawab Fiska pendek.

Tak berapa lama, mereka akhirnya tiba di tujuan. Fiska turun dan melepas helm. Halaman parkir penuh dengan motor dan di dekat trotoar juga banyak mobil yang parkir. Ini hari masuk kerja tapi pembeli masih saja ramai. Hebat. *Pakai pelet apakah si pemilik toko dan perusahaan batik cap ini*, batin Fiska iseng.

"Saya pulang dulu, Mbak. Mbak Fiska mau dijemput jam berapa?" tanya Tomo yang mengantarkan Fiska.

Fiska menimbang sejenak. "Aku hubungi kamu saja nanti. Bagaimana?"

"Begitu juga oke. *Ndak* apa-apa. Kalau begitu saya pamit dulu, Mbak Fiska."

"Oke, makasih ya, Mo."

Fiska ditinggalkan sendiri. Ia mengira akan kesulitan untuk berkeliling mencari informasi, ternyata tidak. Rumah produksi batik cap tradisional ini membuka tur kecil-kecilan sehingga ia bisa menyamar sebagai pembeli biasa yang ingin melihat-lihat dan penasaran tentang proses produksi batik.

Itu solusi yang lebih baik daripada Fiska mengaku sebagai wartawan padahal pemilik toko tersebut baru terjerat kasus pembunuhan. Bisa-bisa langkahnya mengumpulkan informasi dipersulit. Mungkin dengan mengaku sebagai pengunjung biasa, ia bisa mendapat cerita lebih banyak dan lebih dalam.

Baru pukul sepuluh pagi tapi ruangan bagian depan sudah dipenuhi pengunjung. Alunan gending Jawa terdengar sebagai langgam selamat datang. Selain menyediakan lembaran kain batik meteran, toko Batik Indah Roro Jonggrang juga menyediakan pakaian formal dan santai. Bahkan celana pendek dan rok panjang atau pendek, juga tersedia. Motifnya sesegar semangat anak muda dengan warna cerah dan ceria.

"Selamat pagi. Selamat datang di rumah produksi batik cap tradisional Batik Indah Roro Jonggrang milik Soewiryo Notorahardjo. Ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang pelayan berseragam batik dengan ramah.

Ada, Mbak. Aku ingin mencari tahu apa benar bosmu membunuh Nita.

"Saya... uhm... nggak tahu. Masih bingung. Eh, ya, saya

mau melihat-lihat koleksi batik. Tentu saja. Anu... nanti kalau saya ingin tanya atau butuh bantuan, saya pasti akan memanggil Mbak,” balas Fiska tak kalah ramah dengan senyum tak kalah lebar. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri karena jawabannya yang sedikit gugup. *Dasar amatir!*

Pelayan itu kembali membalas dengan tersenyum lebar. Dia mempersilakan Fiska untuk melihat-lihat dan tidak sungkan meminta bantuan padanya atau pada pelayan yang lain.

“Terima kasih, Mbak,” kata Fiska.

Sepertinya bukan karena pelet, Fiska menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya sewaktu tiba dan melihat ramainya pembeli di toko. Selain desainnya memang bagus, harga-harga yang ditawarkan termasuk tidak terlalu merogoh kocek terlalu dalam.

Fiska berkeliling melihat-lihat koleksi toko. Dari batik sarimbit sampai celana pendek dan baju hamil bercorak batik. Di bagian belakang etalase kaca juga menjual sandal jepit dan dompet dengan motif batik. Sepertinya segala sesuatu yang bisa dibungkus dengan kain bermotif batik dijual di toko ini.

Tapi kedatangan Fiska pagi ini ke toko tersebut bukan untuk membeli pakaian. Ayo, fokus.

Fiska berjalan dan melongok-longok bagian samping toko. Terdapat tempat luas dengan beberapa pekerja tampak sibuk. Dari brosur yang dipajang di dekat meja kasir, dikatakan bahwa toko ini juga menyediakan tur singkat yang akan dipandu bila ada pengunjung yang menginginkan melihat proses pembuatan batik cap tradisional.

Fiska celingukan. Sedang tidak ada pelayan di sekitarnya. Masing-masing sepertinya sibuk melayani pengunjung yang memenuhi bagian depan toko. Bahkan kasir tak kelihatan—ah, itu dia sedang menunduk entah mencari apa. Beberapa pengunjung yang hendak membayar atau menunggu corak batik yang lain menunggu dengan sabar.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?”

Fiska melompat kaget mendengar suara berat, dalam, dan karismatik menyapa dari arah belakang. Ia melihat wajah lelaki tua yang dipenuhi gurat keriput namun tampak berwibawa. Hm, mungkinkah orang ini Soewiryo Notorahardjo? Fiska menyimpan tebakan itu dalam hati.

“Saya mau melihat proses membuat batik, Pak,” kata Fiska sopan. Apakah sebaiknya ia menambah alasan seperti, “untuk tugas kuliah” atau “kepentingan liputan” atau “hanya kepengin saja, sih”? Tapi kemudian ia memutuskan untuk diam dan tidak mengarang-ngarang alasan.

“Baiklah, karena sepertinya semua pelayan sedang sibuk, saya saja yang akan mengantar dan menjelaskannya pada Mbak.” Lelaki berbusana batik itu tidak berjalan di depan. Dia malah mundur sedikit, mempersilakan Fiska berjalan terlebih dulu, dan masuk ke ruangan sebelah. “Silakan,” katanya.

“Terima kasih.” Fiska jadi bimbang dan ragu. Lelaki ini begitu santun dan tahu bagaimana cara memperlakukan wanita, eh, pegunjung toko. Masa dia bisa sedemikian tega membunuh? Ia segera menepis keraguan; orang yang terlihat paling santun, bisa jadi pembunuh berdarah dingin. Begitu

pula sebaliknya, orang yang terlihat ugal-ugalan dan brutal, bisa jadi penyayang yang lembut hatinya.



LELAKI tersebut menemani Fiska berkeliling sembari menjelaskan ini-itu. Di setiap bagian pabrik, mereka berhenti sejenak. Fiska memperhatikan setengah-setengah penjelasan setiap proses yang diterangkan lelaki tersebut. Sering kali ia manggut-manggut seolah mengerti.

Fiska merasa saat itu adalah saat yang tepat dan aman untuk mengeluarkan kamera saku. Beberapa kali ia mengambil gambar sembari terus menjaga pandangan supaya tetap awas.

Toko sekaligus pabrik Batik Indah Roro Jonggrang merupakan salah satu kerajinan batik cap tradisional yang sudah berdiri sejak empat puluh tahun silam. Perusahaan itu memiliki sepuluh karyawan toko dan tiga puluh karyawan di bagian proses batik. Mereka juga memiliki lima belas tukang jahit yang memproduksi kemeja, rok, dan celana serta produk lain.

Perusahaan itu memang lebih mengutamakan sistem padat karya. Hampir seluruh proses produksi bersifat manual sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Selain mela-

yani kebutuhan dalam negeri, toko ini juga sudah bermain di pasar internasional sehingga jumlah produksi pun meningkat.

Dengan kesohoran seperti itu, kenyataan bahwa cinta ditolak lalu dituduh menjadi pelaku utama pembunuhan tentu akan mencoreng muka pemilik perusahaan tersebut. Fiska menduga, segala usaha pasti dilakukan agar gosip-gosip yang beredar tidak meluas. Ia harus mengumpulkan lebih banyak cerita dan informasi untuk menyusun berita.

“Cita-cita awal nenek moyang keluarga besar Notorahardjo memang ingin membuka lapangan pekerjaan, Mbak. Begitu banyak tenaga muda potensial—jadi mengapa ide keluarga kami mendirikan sesuatu yang bisa menyerap dan memaksimalkan tenaga kerja tidak direalisasikan saja?”

Fiska lagi-lagi mengganggu. Enak betul jadi orang yang banyak duit. Ingin mendirikan ini-itu, bahkan mendirikan perusahaan besar macam batik cap tradisional sepertinya mudah sekali. Niat mulia itu bisa cepat terlaksana karena ada dana. Sangat berbeda dengan kisah hidupnya. Melarat dan miskin.

Fiska jadi teringat keluarganya. Apa kabar orangtua dan adik-adiknya di rumah? Semoga mereka baik-baik saja dan dalam keadaan sehat.

Fiska ingin mengembuskan napas berat karena merasa nelangsa tapi ia menahan diri. Masa ia mengeluh di depan pembunuh—eh, tertuduh pembunuh atau dalang dari sebuah pembunuhan?

“Kami memproduksi batik cap dengan motif sesuai yang diinginkan pemesan,” jelas lelaki tersebut.

"Oh, jadi pembeli bisa meminta motif khusus sesuai dengan yang diinginkan ya, Pak?" tanya Fiska.

Aduh, bodohnya, maki Fiska dalam hati. Sebelum berangkat, ia tidak banyak riset mengenai produksi batik. Jadi, sepanjang penjelasan lelaki di depannya, ia hanya melontarkan pertanyaan yang mengubah kalimat pernyataan lelaki tersebut menjadi kalimat tanya. Semua karena ia berangkat bertugas tanpa rasa ikhlas sama sekali sih.

Fiska bertekad setelah pulang dari pabrik itu, ia harus mencari tahu mengenai batik dan proses pembuatannya.

"Setelahnya kain dicuci dengan air..."

"Oh, kainnya dicuci dengan air." Fiska mengangguk-angguk kayak ayam mematuk cacing.

"Kemudian masuk proses pewarnaan. Ada dua motif batik cap tradisional, yakni..."

"Oh, ada dua..." Fiska membeo sambil kembali mengangguk-angguk.

"Motif pertama adalah batik klasik yang biasanya didominasi motif bunga-bunga. Sedangkan motif yang kedua yaitu motif modern, dibuat sesuai selera pemesan. Biasanya motif kupu-kupu," lelaki tersebut kembali melanjutkan.

Fiska akhirnya memutuskan diam. Lagi pula, informasi tentang detail dan seluk-beluk batik ini tak begitu berhubungan dengan tugas dari kantor. Ia tetap bertahan mendengarkan agar tindak-tanduknya tak terkesan mencurigakan.

Lelaki tersebut sedang menyebutkan alat-alat yang dibutuhkan untuk membatik: canting, cap, kompor kecil khusus

untuk membatik, wajan kecil, loyang, malam yakni lilin khusus batik, gawangan, tempat penggodokan, dan peralatan lain yang menunjang produksi batik cap.

"Harga kain batik cap tradisional per meter berapa, Pak?" Fiska merasa agak cerdas dengan pertanyaan barusan. Ia bisa menemukan ide pertanyaan yang berbeda sama sekali dengan yang dijelaskan. Tapi sejenak kemudian ia kembali merasa bodoh; berapa harga kain kan sudah jelas-jelas tertera di kain yang ditumpuk di toko!

"Bermacam-macam," lelaki tersebut menjawab dengan sabar. "Sekitar tujuh puluh sampai ratusan ribu."

Kunjungan tur sudah hampir berakhir. Fiska harus berpikir lebih cerdas dan cepat. Ia tak boleh menyia-nyiakan kesempatan bertanya. Bila ia harus kembali ke sini keesokan hari tentu akan menimbulkan curiga. Lain halnya kalau ia datang untuk berbelanja. Tapi untuk tur sampai dua kali?

"Ide mendapat motif itu biasanya dari mana, Pak?" Fiska melontarkan pertanyaan sekenanya. Ia berusaha mengulur waktu sebelum lelaki itu menyelesaikan tur dan berpisah sambil mengucapkan terima kasih. Tapi jika menilik dari raut muka lelaki itu, dia sepertinya belum sepenuhnya mengerti pertanyaan Fiska.

"Motif bunga-bunga dan motif..."

"Motif kupu-kupu," bantu lelaki tersebut.

"Motif kupu-kupu kan jenis batik yang sesuai pesanan pelanggan yah, Pak? Nah, yang bukan pesanan seperti bunga-

bunga dan motif kan dibuat oleh para karyawan, cara mendapatkan ide bisa membuat motif yang begini itu bagaimana, Pak?”

“Begini itu begini...” lelaki itu menirukan kalimat Fiska dengan cara lucu yang membuat Fiska tak tahan untuk tidak tersenyum kecil. Ah, lelaki sehumoris itu masa seorang maniak dan pembunuh anak perempuan orang? Sepertinya mustahil sekali.

“Orang kreatif biasanya mudah mencari ide. Saya percaya betul dengan kemampuan, baik menemukan lalu menuangkan ide ke dalam motif batik, para pekerja saya. Buktinya, pengunjung yang baru pertama kali datang akan menjadi langganan, selalu kembali membeli baju dan kain batiknya di sini.” Lelaki itu mengacungkan jempol. “Produksi kami jaminan mutu pokoknya, Mbak.”

“Tapi bukannya ada rumor... uhmm... Ah, begini, sebelum tiba di sini, saya selintas mendengar dua tukang becak mengobrol, Pak. Katanya toko ini sedang sedikit punya masalah. Pemiliknya menjadi tersangka pelaku pembunuhan, tapi tak dipenjara karena tak ada bukti kuat. Aduh, saya kaget sekali lho mendengarnya, Pak,” ucap Fiska dengan wajah polos.

Tiba-tiba lelaki tersebut mengambil sikap waspada. Dia mundur sedikit dan memberi jarak dengan Fiska.

“Apakah itu memengaruhi kepercayaan pelanggan yang datang, Pak? Siapa tahu mereka menjadi takut dan—oh... tentu saja saya sih berharapnya tidak.” Fiska tertawa sumbang. “Dan memang sepertinya nggak, ya? Buktinya pengunjungnya masih ramai seperti ini.”

Fiska terus berpura-pura tak tahu apa-apa. Ia pura-pura tak menyadari bahwa pertanyaan barusan sepertinya sedikit mengguncang jiwa lelaki di depannya.

"Ya begitulah, Mbak." Senyum lebar lelaki itu tampak canggung. Dia memberi jeda pada kalimat berikutnya. Seperti bingung atau berhati-hati betul memilih kata. "Hidup ini memang tak pernah lepas dari masalah, bukan? Kami dari pihak perusahaan menganggap ujian ini hanya sebagai cobaan yang pasti akan bisa kami lewati."

"Ujian apa, Pak? Semacam fitnah yang ditimpakan pada perusahaan karena perbuatan orang lain?"

Fiska mendapati lelaki tersebut sempat menatapnya tajam, tapi tatapan itu segera berganti dengan pandangan ramah.

"Tidak, tidak, tidak seperti itu, Mbak." Lelaki itu tertawa kecil. "Wah, saya sempat kaget dengan pertanyaan Mbak barusan. Saya tidak menyangka kalau beritanya sudah demikian besar, ya?"

Apakah orang jahat memang diciptakan untuk bisa menguasai panik dan tetap tenang? Entahlah. Fiska hanya kagum, dengan tanda kutip, karena kecemasan dan kewaspadaan yang tadi sempat tampak, sudah tak ada.

"Kami percaya bahwa... ya, seperti yang Mbak katakan tadi, ada orang yang berniat menfitnah kami. Tapi, perkara kurang penting seperti itu kan sebaiknya tidak mendapat perhatian lebih. Sebaiknya kami tetap fokus pada pengerjaan—"

Penjelasan lelaki tersebut terpotong oleh kedatangan seorang bapak tua kurus. Bapak tua itu menyampaikan kabar

bahwa ada rekanan kerja dari perusahaan lain yang ingin bertemu. Dengan sangat menyesal, lelaki tersebut pamit kepada Fiska. Dia menawarkan pegawai yang lain untuk mendampingi gadis itu. Buru-buru Fiska menolak. Ia ingin berkeliling sendiri kalau diperbolehkan.

“Oh, tentu saja.” Raut wajah lelaki tersebut sebetulnya sedikit keberatan meski senyumnya masih lebar dan terkesan tulus. Kepalanya menoleh memperhatikan ruangan-ruangan sejenak, seperti khawatir karena menyembunyikan sesuatu. Akan tetapi dia kembali mempersilakan Fiska berkeliling seorang diri.

Fiska berterima kasih dan mengembuskan napas lega begitu sosok lelaki paruh baya itu menghilang ke dalam butik. Ia tak perlu lagi membagi perhatian; mendengarkan penjelasan dan mencari informasi. Ia bisa benar-benar fokus pada pencarian barang bukti yang bisa menambah detail berita atas kasus yang dilimpahkan padanya.

Sambil terus jeprat-jepret mengambil gambar, Fiska memperhatikan para pembatik yang tekun dengan pekerjaan di hadapannya. Mereka tampak tak bisa diganggu, bahkan mungkin memang tak terganggu dengan lalu-lalang di sekitar mereka. Selain Fiska, ada dua pengunjung lain yang didampingi seorang pemandu berkeliling di ruangan. Sepertinya turis Jepang. Mereka sempat beradu tatap dan mengangguk sambil tersenyum.

Fiska meneliti satu persatu pekerja. Sambil mencari tahu bila ada sedikit petunjuk, ia terus sibuk memotret. Tak lama

ia sampai di pojok ruangan dan melihat jalan kecil yang tembus ke halaman. Fiska bimbang sejenak; apakah sebaiknya ia bertindak lebih jauh atau menahan diri? Setelah ragu bahkan sempat memutuskan untuk kembali saja, akhirnya ia malah menyelinap masuk. Sudah kadung sejauh ini, kenapa tidak sekalian saja mencari informasi? Selain itu, siapa tahu nanti ia menemukan detail kecil menarik yang bisa ditulis dalam berita. Kalau tepergok? Ya, tinggal bilang saja ia nyasar.

Jalan kecil itu berujung pada halaman yang sedikit redup dan *suwung*². Di bagian depan halaman terdapat sebuah ruangan kumuh, kosong, dan tak terpakai. Fiska melangkah masuk dan membuka pintu—yang ternyata terbuka mudah. Gadis itu tak menyalakan lampu agar tidak ketahuan. Ia membiarkan pintu terkuak lebar-lebar agar cahaya matahari dari halaman membantu penerangan meski tidak seberapa.

Tumpukan alat cap batik yang sudah tak digunakan teronggok berdebu di sudut ruangan. Di sudut yang lain terdapat sebuah kursi plastik. Tiba-tiba bahu Fiska dicengkam telapak tangan yang terasa kasar dan beraroma lerak³.

²Kosong dan sepi

³Biji tanaman tradisional yang sering digunakan sebagai busa pencuci kain batik dan terbukti bisa menjaga warna kain batik tetap awet. Juga biasa digunakan untuk mencuci perhiasan perak demi memunculkan warna putih mengkilat.



Sebelas

"MBAK, tersesat?"

Fiska menoleh dengan mengembus napas lega. Seorang lelaki bertubuh sedang dan berwajah tua menurunkan tangan dari bahu Fiska. Raut wajah orang tua itu terlihat sedikit menyeramkan tapi Fiska malah bersyukur. Siapa pun boleh mengagetinya asal bukan setan.

"Ya, Pak," jawabnya. "Saya, umm, pemandu saya... eh, saya terlalu asyik mengambil foto sampai-sampai kehilangan jejak pemandu. Saya berputar mencari-cari sampai nyasar ke sini. Lalu saya... saya kira bapak yang memandu membelok ke sini dan saya—"

"Sebaiknya Mbak *ndak* berada di sini. Ini bangunan kosong dan banyak hantunya." Kedua bola mata bapak tua itu bergerak ke kanan dan ke kiri dengan pandangan was-was dan curiga.

Sejenak bulu kuduk Fiska meremang. Ia seperti mendengar bisikan beraura dingin di telinganya. *Mbak... tolong...*

Namun, seperti yang pernah ia lihat di film, saat memastikan arah datangnya suara, hanya ada ruang kosong dan remang.

"Bekas tempat pembunuhan ya, Pak?" tanya Fiska mulai sedikit gentar dan nekat. Bagaimanapun, ia harus pulang membawa informasi.

Sekejap tersirat ekspresi kaget di muka bapak tua tersebut, tapi dengan cepat dia tertawa agak sedikit melengking. Mungkin karena gugup atau memang seperti itu tawanya. Yang jelas tidak enak didengar.

"Eh, *ndak, ndak*. Saya tadi cuma bercanda. Kalau memang benar pernah terjadi pembunuhan, tentu ini akan jadi pabrik dan toko batik berhantu dan menyeramkan." Bapak tua itu kemudian terkekeh. "*Monggo* Mbak saya antar kembali ke depan. Di sini tidak ada lagi yang bisa dilihat. Belanja batik-batik kami yang memiliki kualitas nomor satu saja. Diborong juga boleh, lho."

Fiska menurut. Ia mengikuti bapak itu keluar dari ruangan kosong. Saat bapak tua itu menutup pintu, Fiska melihat seperti buntelan kain di sisi luar ruangan. Agak samar karena tertutup pot-pot tanaman tak terawat. Gadis itu menggeser langkah mendekat dengan diam-diam. Buntelan kain batik putih yang belum dicap sempurna teronggok dengan noda merah kecokelatan.

Darah! Darah yang sudah kering! tebak Fiska dalam hati. Tubuhnya kembali merinding. Kali ini bukan karena melihat atau mendengar bisikan hantu, tapi karena kesadaran bahwa sepertinya Nita benar dibunuh di tempat ini. Di gudang bagian belakang toko Pak Wiryo.

Samar, cuping hidung Fiska menghirup aroma lilin batik yang terbakar hingga gosong. Sebersit angin menyibak rambutnya dan aroma tersebut perlahan menghilang, berganti dengan bau apak ruangan kosong seperti yang ia hirup sebelumnya.

Sebelum menuju jalan kecil tempat Fiska tadi memasuki halaman, bapak tua itu sempat menoleh ke arah bagian pot tersebut. Wajahnya tampak gugup dan sorot matanya terlihat takut.

“Kenapa, Pak? Ada apa?” tanya Fiska.

Bapak tua itu menjawab pertanyaan dengan kembali tertawa melengking. Dia cepat-cepat membawa Fiska kembali ke toko.

Fiska:

Tahu nggak lo kalau kata “batik” itu berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa: “amba” yang artinya “menulis” dan “titik” yang artinya ya “titik”?

Wid:

Berisik. Gue masih ngetik kerjaan. Lo kalau lagi riset, riset aja sendiri, nggak usah pakai bawel.

Fiska terkekeh membaca balasan pesan dari sobatnya itu. Ia kini sudah kembali berada di pondokan. Setelah menulis

catatan peristiwa hari ini, ia mulai mencari tahu tentang batik. Terlambat memang, seharusnya ia melakukan ini sebelum pergi ke toko batik milik Pak Wiryo, tapi ya sudahlah. Lebih baik telat ketimbang tidak sama sekali, kan?

Fiska kembali komat-kamit membaca keterangan dari Internet dengan kata kunci “batik”. Ternyata banyak sekali—sejauh ini Fiska hanya tahu batik adalah motif membosankan yang akan dipilih orang-orang paruh baya untuk seragam kantor mereka di hari Jumat atau untuk dikenakan saat kondangan.

“Batik sudah dikenal mulai dari zaman Majapahit dan masa-masa penyebaran agama Islam. Awalnya kain batik diproduksi dan dikenakan oleh orang-orang terbatas di lingkungan keraton; raja dan para pengikutnya. Nah, kan, selera orang tua,” gumam Fiska sambil terus menatap layar laptop.

Keadaan rumah sedang sepi. Bu Henidar sedang pergi. Kalaupun sih tidak lama, sebentar lagi juga kembali.

“Berdasarkan sejarah, penyebaran batik terbagi menjadi beberapa periode sebagai berikut... Duh, gue jadi kayak sedang belajar sejarah lagi,” keluh Fiska muram. Seandainya masih usia sekolah dan gerutuannya didengar oleh guru yang mengajar di kelas, bisa jadi ia akan diomeli. Fiska sadar dirinya memang bukan murid yang baik, tapi sistem belajar di sekolah juga sebenarnya tak kalah brengsek, bukan?

Oke, oke, fokus.

“Periode zaman kerajaan Majapahit... perang, perang, perang... hm-hm-hm... Tentara Majapahit yang kemudian tinggal

di wilayah Bonorowo atau Tulung Agung lah yang membawa budaya batik. Dalam perkembangannya, batik yang berasal dari kota Mojokerto dan Tulung Agung banyak dipengaruhi oleh batik Yogyakarta.”

Fiska terus menggeser *scroll* ke bawah.

“Zaman penyebaran Islam di Jawa Timur terjadi saat seorang raden keturunan kerajaan Majapahit yaitu Batoro Kalong membawa ajaran Islam ke kota Ponorogo. Batik yang sebelumnya hanya dikenal di wilayah keraton, pada masa itu mulai berkembang di Ponorogo tepatnya di daerah pesantren.”

Fiska menoleh. Ia mengira mendengar derum kendaraan yang mengantar Bu Henidar pulang, tapi ternyata bukan. Karena tak ada bunyi gerendel pagar depan.

“Batik pada masa perkembangannya di Solo dan Yogyakarta masih terbatas di lingkungan keluarga keraton dan dikerjakan oleh pelayan ratu. Ketika upacara resmi kerajaan, anggota keluar keraton mengenakan busana kombinasi batik dan lurik. Rakyat kemudian tertarik dan meniru lalu tersebar luas di kalangan umum.”

Fiska mengangguk-angguk. Ia ingin menambah sedikit lagi informasi mengenai batik sebelum tidur. Jarang-jarang ia punya kesempatan bisa tidur sekitar pukul sembilan malam. Biasanya paling telat tepat tengah malam atau malah dini hari.

Membuat batik ternyata rumit dan membutuhkan banyak langkah: menyiapkan kain, anglo, wajan, canting, malam. Kemudian membuat pola, membatik kerangka menggunakan

lilin yang sudah dicairkan di dalam canting, mengisi pola kerangka dan masih banyak sederet langkah dalam membatik. Belum lagi setelah lilin itu kering, kain batik diberi warna, dicuci, dan diangin-anginkan hingga kering sebelum siap dipasarkan.

Fiska memiringkan kepala. Bila proses pembuatan batik sedemikian panjang dan rumit serta membutuhkan kemampuan tinggi, apakah masuk akal kalau bos perusahaan batik memiliki pemikiran sedangkal itu? Sedangkal hingga bisa membunuh seseorang hanya karena marah dan kesal ditolak cintanya?

Fiska meminta pendapat Wid melalui WA. Balasannya datang tak berapa lama dan singkat saja:

percaya aja sama intuisi lo.



Dua Belas

“BUNYA almarhumah Nita?” Bu Henidar mengangkat sebelah alis sementara cangkir teh tertahan tepat di depan bibir. “Bu Suprpti, maksud Nak Fiska?”

Fiska mengangguk-angguk dengan mulut penuh sembari mengunyah roti bakar yang dibuatnya sendiri. Tidak tanggung-tanggung, tiga tangkup roti selai coklat sekaligus. “Saya (*nyam, nyam, gulp*) hari ini ingin (*nyam, nyam, gulp*) menemui ibunya (*nyam, nyam, gulp*) Nita,” kata Fiska dengan suara kurang jelas.

Fiska bersedawa.

Bu Henidar menurunkan cangkir teh dan memperhatikan Fiska lalu tertawa halus. Dia menutupi mulutnya demi kesopanan seperti biasa. “Duh, Nak. Kamu lucu sekali.”

Fiska mengangguk kikuk. Ia senang karena meski Bu Henidar sangat menjaga perilaku santun, tapi perempuan itu sedikit humoris karena hanya tertawa dan tidak marah saat Fiska bersedawa seolah tidak mengerti sopan santun.

"Maaf, Bu." Fiska kemudian mengulangi ucapannya mengenai rencana ke tempat Bu Suprapti. Rencana yang muncul begitu saja ketika ia bangun pagi. Kalau tidak bisa mengorek informasi dari pelaku (yang tentu saja bakalan sulit banget), lebih baik cari data melalui keluarga korban saja.

Semoga keputusannya tidak salah, Fiska merasa sedikit khawatir. Beberapa kali di televisi ia menonton liputan wartawan yang sedang mewawancarai keluarga bencana alam atau kecelakaan transportasi massal—dan pertanyaan si pengumpul berita beserta tindak tanduknya benar-benar terlihat dan terdengar *bodoh* seperti orang tak berperasaan.

"Kamu bisa diantar Tomo lagi." Bu Henidar kemudian cepat-cepat menambahkan seakan mengetahui isi kepala Fiska. "Tidak. Ini tidak merepotkan, kok. Nanti kalau sudah bertemu perempuan itu, kamu sebaiknya berhati-hati."

"Perempuan itu?" ulang Fiska. "Maksudnya, Bu Prapti—ibunya Nita?"

Bu Henidar mengangguk.

"Berhati-hati bagaimana maksudnya, Bu?" Fiska mendo-ngak karena tertarik dengan informasi barusan.

"Bersabar saja, maksud Ibu." Bu Henidar meletakkan cangkir dan menggelap sisa air teh yang menempel di ujung bibir dengan menutul-nutulkan serbet makan kecil dan cantik. Lepek cangkir kopi dan lepek sarapan yang tadinya berisi potongan apel yang ditaburi serbuk kayu manis didorong agak menjauh ke depan.

"Maksudnya?"

"Semenjak kehilangan anak perempuan satu-satunya, Suprapti menjadi lebih mudah histeris. Menjerit-jerit tidak jelas, lalu normal kembali. Kemudian tanpa sebab, tiada angin kencang atau hujan lebat, tiba-tiba ia menangis hebat. Sepertinya jiwanya mengalami gangguan hebat." Bu Henidar mendesah panjang sembari mengangkat bahu. "Ya. Bila Ibu kehilangan anak dengan cara tragis seperti itu, mungkin juga akan sehistoris Prapti. Namun, takdir tak dapat dicegah, bukan?"

Takdir bahwa Nita tak bisa selamat dari peristiwa pembunuhan, maksud Bu Henidar? Atau takdir bahwa Pak Wiryo jatuh cinta sama bu Prapti, ditolak, lalu anak perempuan Bu Prapti jadi korban?

"Satu yang perlu Nak Fiska perhatikan dan waspada betul saat bertemu perempuan itu—Prapti..."

"Apa, Bu? Kebiasaannya jerat-jeritnya yang nggak keruan dan ngagetin kucing tetangga lewat?"

Bu Henidar tertawa kecil. "Untung tidak ngagetin mayat. Kalau ya, terus mayatnya bangun dan lompat karena kaget kan jadinya menakutkan sekali."

"Ih, Bu Henidar bisa aja bercandanya." Fiska ingin beserdawa tapi ia menahannya supaya berbunyi tak sekeras yang tadi. Perut kenyang dan suasana sarapan menyenangkan kayak gini bakal bikin Fiska kangen. Tiba-tiba ia ingat betapa *hectic*-nya hidup di Jakarta. Ia kemudian membandingkan dengan betapa nyamannya hidup di Yogyakarta. Duh... apa sebaiknya ia *resign* dan pindah bekerja di kota ini saja, ya?

Fokus! Fokus!

"Prapti menjadi sering cemas dan mudah curiga." Bu Henidar kembali pada pembicaraan utama mereka. "Saat ketemu orang baru yang ingin mencari informasi atau sekadar bertanya-tanya mengenai kematian anaknya, ia acapkali berkata 'berhati-hatilah dengan Bu itu atau Pak anu'. Saat orang yang diajak bicara bertanya ada apa, perempuan itu akan memalingkan muka dan menjawab dengan 'Nanti kau akan tahu sendiri'."

Fiska mendengarkan tekun dan mencatat informasi barusan dalam hati.

"Ibu tidak tahu apakah perempuan itu masih bisa bercerita dengan baik—selayaknya orang waras. Sebaiknya memang Nak Fiska mengurungkan niat. Ah, tapi kalau memang dirasa penting, ya mungkin ada baiknya tetap ke rumah Bu Prapti. Memeriksa keadaan perempuan itu dan melihat kenyataan yang menyimpannya dengan mata dan kepala Nak Fiska sendiri agar percaya."

Fiska mengangguk berterima kasih. Gadis itu berusaha tidak sepenuhnya percaya pada apa yang dikatakan Bu Henidar. Kata Wid, ini yang namanya bersikap skeptis ala jurnalis pro. Tapi, tidak ada salahnya pula ia berterima kasih atas keterangan Bu Henidar, bisa dijadikan bekal untuk lebih berhati-hati.

"Apa itu Purawisata?" tanya Fiska saat mereka melewati kompleks bangunan yang tinggi dan luas.

"Tempat untuk menonton dangdut, Mbak. Tapi sekarang sudah *ndak* berfungsi lagi. Tempatnya sudah ditutup," sahut Tomo sambil cengengesan. Setelah ditanya mengapa pemuda itu cengar-cengir, Tomo menjawab kalau dia pertama kali mencium gadis waktu menonton pertunjukan dangdut di Purawisata. Musik kencang menggelegar, orang-orang penuh sesak, lalu setelah mengumpulkan keberanian, Tomo menengok dan "cup", bibirnya mendarat di pipi pacarnya.

"Kalau pacarmu itu mati, perasaanmu gimana, Mo?" tanya Fiska iseng.

"Ah, pertanyaan Mbak Fiska kayak orang yang *ndak* punya perasaan saja. Kehilangan orang yang kita kenal apalagi sayang pasti akan nyesek banget."

"Ya, maaf, kayaknya aku salah tanya ya?" ralat gadis itu cepat.

"Mbak pasti jomblo, ya?"

"Ya," jawab Fiska ganti cengengesan. Ia lalu mengajukan pertanyaan lanjutan, "Kalau pertanyaannya aku ganti menjadi begini: semisal pacarmu mati dibunuh orang, kamu bakal ngapain? Ikhlas dan rela begitu saja atau menuntut balas dendam?"

"Mbak Fiska sedang ngomongin kasus kematian Nita?" Tomo menggaruk dagu. "Si Wagiman sampai stres tuh, Mbak. Wagiman pacarnya Nita. Kabarnya dia sampai dipasung kakinya biar nggak ngamuk dan kabur berlarian nggak jelas di jalan."

"Oh, ya?"

"Iya. Pesan Bu Henidar, eh, anu, saran saya sebaiknya Mbak Fiska *ndak* usah ketemu dia. Menghindar saja, deh. Tapi, eh, ya... periksa sendiri aja kalau Mbak Fiska *ndak* percaya. Saya sudah mengingatkan."

Sampai sebegitunyakah tindakan seseorang kalau kehilangan orang yang disayang? Frustrasi hingga nyaris gila, batin Fiska muram. Berarti ketika ia mengumpat karena diselingkuhi mantan pacarnya itu masih tergolong wajar.

"Wagiman itu pacarnya Nita?" tanya Fiska memastikan. Ia teringat cerita Bu Henidar beberapa waktu lalu, saat hari pertama datang ke kota ini. "Bukannya nama pacar Nita itu Diki?"

"Ya, namanya Wagiman Diki. Wagiman nama asli, Diki nama gaul," Tomo menjelaskan ringan. Padahal di boncengan belakang Fiska sudah mati-matian memasang ekspresi wajah datar.

"Kayak nama saya; Suprpto. Tapi, panggilannya Too.. Too... Tomo. Orang yang nggak tahu akan ngira nama lengkap saya Hutomo. Biar saja. Hutomo terkesan lebih keren to, Mbak, ketimbang Suprpto yang terkesan *ndesa*."

Terserah apa lo kata, deh, Bung Tomo, batin Fiska malas menanggapi obrolan Tomo tentang nama.

Motor berhenti di depan sebuah jalan masuk yang menuju joglo luas di bagian tengah dan entah selanjutnya. Tak terlihat jelas dan rinci kalau dilihat dari posisi Tomo menghentikan kendaraan.

Fiska melepas helm dan mengucapkan terima kasih. Ia minta tak usah dijemput. Perihal pulang nanti bisa naik taksi saja. Toh, ia sudah tahu alamat rumah Bu Henidar dan mulai sedikit hafal ancar-ancar menuju pondokan.

“Oke, Mbak. Saya sih, nurut aja,” kata Tomo sambil kembali menyalakan sepeda motor. Setelah memastikan jalanan aman, Fiska menyeberang. “Mbak Fiska!” seru Tomo tiba-tiba. “Awat!”

Fiska menoleh kaget. Ia berada tepat di tengah jalan, saat sebuah sepeda motor melaju kencang ke arahnya. Pengendaranya mengenakan jaket batik yang kumal dan pudar warnanya serta helm cakil, helm standar yang menutupi wajah si pengendara.

Fiska panik dan bingung apakah harus maju atau kembali mundur. Motor itu melewati Fiska—dan sumpah, tangan si pengendara motor mendorongnya sampai ia jatuh tersungkur.

Fiska terjerebap dengan dua tangan menumpu tubuh. Kakinya gemetar dan jantungnya deg-degan bukan main. Ia mencoba berdiri, tapi kembali limbung dan jatuh terduduk. Ia memeriksa telapak tangannya yang kotor dan baret.

“Aduh, Mbak!” Tampak seorang perempuan paruh baya berlari mendekat sembari membawa tas berisi sayuran. Perempuan berwajah ayu itu membantu Fiska berdiri dan memapahnya masuk menuju joglo di bagian dalam kompleks perumahan.

Fiska sempat menoleh mencari Tomo, ternyata pemuda itu sudah menghilang. Eh? Tiba-tiba Fiska sedikit bingung. Bu-

kannya menolong, kenapa Tomo malah kabur? *Hm, mungkin dia punya urusan yang harus segera diselesaikan*, putus Fiska dalam hati.

Perempuan paruh baya itu meminta Fiska menunggu sebentar. Dia akan pulang untuk mengambil Betadine, kapas, dan perban untuk membersihkan serta merawat luka Fiska.

“Tidak perlu repot-repot, Bu,” kata Fiska. Tapi ibu itu sudah kadung beranjak menjauh.

Fiska meniup dan berusaha membersihkan pasir yang menempel di telapak tangannya. Darah tampak menitik-nitik dari luka baret. Tak lama ibu itu kembali dan segera membersihkan lukanya. Luka itu diguyur menggunakan sedikit air dari bekal minum yang dibawa Fiska, lalu dibersihkan dengan hati-hati. Fiska meniup-niup lukanya supaya lebih cepat kering. Baru kemudian ibu itu membubuhkan Betadine.

Fiska meringis kesakitan. Sempat ia menarik tangan, tapi cengkaman si ibu jauh lebih sigap. Selesai menutut-nutulkan obat luka, ibu itu meniup-niup hingga obatnya mengering.

“Apakah ada bagian tubuh lain yang keseleo atau terluka?” tanya si ibu sembari membereskan peralatan obat yang dia bawa.

Fiska memeriksa pergelangan tangan dan kakinya. Lalu menoleh-nolehkan leher. Tak terasa ada yang kaku dan linu atau terkilir ke arah yang salah. Tapi mana tahu kalau besok tiba-tiba muncul memar dan lebam. Yang penting saat itu ia merasa tidak apa-apa. Meski mendapat luka kecil, kondisinya baik-baik saja. Kagetnya sudah hilang dan ia masih hidup.

Masih hidup.

Sekujur tubuh Fiska lagi-lagi meremang. Apa pengendara motor yang menyerempet dan mendorongnya hingga jatuh tadi suruhan Pak Wiryo? Mengingat Nita mati dengan cara ditubruk mobil, tidak heran jika lelaki itu curiga dengan kedatangan Fiska dan menyuruh salah satu pegawainya menabrak mati—atau cuma menyerempet Fiska untuk memberi peringatan.

“Sepertinya *ndak* apa-apa. *Ndak* ada yang terkilir atau sakit, ya? Semoga saja begitu. Pengendara sembrono. Padahal biasanya jalan ini aman. Pengendara motor, sepeda, becak bahkan mobil biasanya *ndak* ada yang mengebut. Hmmm.”

Fiska memperhatikan; raut muka si ibu terlihat begitu khawatir dan cemas.

“Mbak ini hendak pergi ke mana? Apakah sudah sampai tujuan atau masih jauh?” tanya ibu itu sembari mengamati Fiska.

“Sebenarnya saya ingin bertemu Ibu Prapti.” Fiska mengira apakah ibu itu tahu letak rumah bu Prapti—siapa tahu mereka tetangga.

Si ibu terlihat sedikit kaget. “Mbak ini siapa? Ada keperluan apa dengan Bu Suprapti?”

Fiska bimbang apakah sebaiknya ia memperkenalkan diri apa adanya atau tidak. “Saya... eh... ditugaskan untuk mencari berita mengenai kematian Almarhumah Nita, putri Bu Suprapti. Apa Ibu tahu di mana rumah beliau?”

Si ibu itu terlihat ragu.

"Sebenarnya saya juga agak ragu hendak menemui beliau." Fiska meringis menahan pedih. Betadine di telapak tangannya sepertinya sedang bekerja. "Jarang ada anggota keluarga yang ditanyai mengenai perkara pribadi. Apalagi kalau—"

Seketika itu pula wajah ibu di hadapan Fiska berubah menjadi muram dan mendung. "Berhati-hatilah, Mbak," kata ibu itu kemudian.

Seketika Fiksa teringat nasihat Bu Henidar mengenai Bu Prapti yang sering mengucapkan kalimat wanti-wanti seperti barusan: "hati-hati, Nak, berhati-hatilah terhadap ibu ini dan bapak anu."

"Memangnya kenapa, Bu?" tanya Fiska mulai cemas.

"Nanti Mbak akan tahu sendiri," jawab perempuan itu.

Waduh.

Raut wajah ibu itu seketika suram dan muram. Kedua alis dan bibirnya melengkung ke bawah menunjukkan hatinya yang bersedih. "Saya Bu Prapti—Ibu Suprapti. Seorang ibu yang telah kehilangan anak perempuannya dengan cara *ndak wajar*."



Tiga Belas

SETELAH menyimpan tas belanjaan dan menyuguhkan segelas teh panas beserta jajanan pasar, Bu Prapti menceritakan apa yang terjadi pada dirinya yang merembet pada Nita, anak perempuan satu-satunya, dengan tersendat.

Sebelumnya Fiska bertanya dengan hati-hati apakah Bu Prapti tidak keberatan ditanya-tanyai tentang mendiang anak perempuannya.

"*Ndak. Ndak* apa-apa, Mbak." Raut muka ibu itu masih murung, tapi setidaknya sudah sedikit lebih baik. "Awalnya saya tidak mau sama sekali. Menutup diri dan menolak ketemu banyak orang. Lebih baik kesedihan ini saya simpan sendiri. Untuk apa mengungkit-ngungkit yang sudah lewat?"

Fiska menunggu penjelasan berikutnya.

"Tapi, kemudian keluarga besar berembuk. Apa *ndak* sebaiknya saya malah bekerja sama dengan semua wartawan yang datang? Sebagian besar anggota keluarga tak percaya bahwa lelaki berwibawa dan baik hati itu yang mencelaka-

kan anak perempuan saya.” Bu Suprpti berhenti sebentar untuk menghela napas yang menghimpit dadanya. Sempat terdengar isakan, tapi sepertinya dia berhasil menahan diri. “Semakin banyak yang tahu, semakin besar kesempatan siapa pelaku yang sebenarnya akan terkuak. Mudah-mudahan.”

Fiska meminta izin meletakkan alat perekam suara apabila Bu Prpti tidak berkeberatan. Perempuan itu mempersilakan. Kemudian dia menceritakan semuanya dari awal.

Semuanya bermula saat hujan pada suatu sore, Wagimin Diki—tiba-tiba Fiska ingin ketawa saat mendengar nama ini disebut, tapi ia berusaha keras menahan diri—tidak bisa menjemput Nita saat jam pulang kerja. Bu Prpti kemudian naik sepeda ke perusahaan batik cap Batik Indah Roro Jonggrang saat hujan sedikit mereda. Barangkali suasana dingin ditambah sore yang eksotis dan sedikit *ngelangut* di Yogyakarta, Pak Wiryo yang baru saja keluar dari rumah terpesona saat melihat wajah ayu Bu Prpti.

“Kenapa tidak Ibu terima saja cinta Pak Wiryo?” tanya Fiska ceplas-ceplos. Sejenak kemudian ia merasa pertanyaan barusan terlalu lancang. Iya lah. Satu, bagaimana kalau ternyata suami Bu Prpti masih hidup—berita di koran tidak menyebutkan apakah Bu Prpti ini masih memiliki suami atau sudah janda. Dua, bagaimana kalau ternyata Pak Wiryo masih memiliki istri? Kalau ya, cinta lelaki itu kan berarti tidak benar. Tiga, sudah untung bagi Fiska yang baru pertama kali bertemu Bu Prpti, tapi beliau langsung bersedia ditodong untuk menceritakan kisah sedihnya.

Seharusnya ia diam mendengarkan saja. Bukannya malah

tidak bisa menjaga mulut dan lancang bertanya. Ingin rasanya Fiska menjambak-jambak rambutnya karena kesal dengan sikapnya yang kadang tidak bisa mengendalikan diri.

Bu Prapti ternyata tak keberatan dengan pertanyaan Fiska barusan. Sama seperti alasannya yang sudi menceritakan bagaimana kronologis ia kehilangan anak perempuannya. Sejak jasad Nita ditemukan, sudah tak terhitung berapa kali ia “mengoceh” demi menjawab pertanyaan para wartawan. Nyeri karena kehilangan anggota keluarganya itu masih selalu ada, tapi Bu Prapti bisa menahan diri untuk tidak meneteskan satu bulir air mata pun.

“*Ndak*, Mbak Fiska. Karena saya tahu diri. Saya yang sudah tua seperti ini, sudah tak sepantasnya bercinta-cintaan,” jelas Bu Prapti.

“Bukan karena alasan lain?” Lagi-lagi Fiska tidak bisa menjaga mulut, tapi—ah, masa bodoh. Lagian kan aneh, dikasih kehidupan tua yang mapan dan berlimpah harta dan menyongsong kematian dengan onggang-onggang kaki malah tidak mau. Jika Fiska yang ditawari cinta dan harta, ia pasti langsung iya-iya saja. Lalu, ia akan berdandan heboh demi pamer di depan Dion, mantan pacarnya yang brengsek.

Teringat masa lalu membuat Fiska jadi ingin meninju muka cowok tengik itu. Tapi, ah sudahlah.

“*Ndak*, Mbak. *Ndak*. Saya sudah bahagia dengan kehidupan sehari-hari meski sudah tak ada suami. Membesarkan Nita yang kemudian bekerja di perusahaan batik cap milik Pak Wiryo. Juga ada kehadiran Wagiman—lelaki yang sangat me-

nyayangi anak perempuan saya. Jadi, saya kira melakoni kehidupan sehari-hari; memasak, mengurus rumah, dan mengajarkan jawa pada anak-anak kecil di joglo tengah kompleks *ndalem*⁴ sudah lebih dari cukup untuk dijadikan alasan bahagia.”

Fiska menunggu Bu Prapti yang kemudian menghela napas. Raut wajahnya terlihat murung. Bahunya turun dan suaranya sedikit bergetar. Hanya sedikit. *Tegar banget, sih*. Fiska jadi ingin bertanya apakah Bu Prapti sekali-sekali pernah punya keinginan untuk mengumpat.

“Saya sudah tak ingin macam-macam lagi, Mbak. Sudah setua ini, ya sudahlah. Menjalani hari-hari dengan biasa dan sewajarnya saja. Tapi, sepertinya Pak Wiryo salah sangka. Barangkali karena penolakan saya tersebut, beliau menjadi marah dan murka karena merasa *ndak* dihargai. Orang penting dan kaya raya biasanya selalu terpenuhi keinginannya. Setiap orang akan *sendhika dhawuh* atau mengiyakan apa yang ditihtakannya. Tapi, saya berbeda. Saya berani menolak.”

“Apa Ibu sudah yakin bahwa Pak Wiryo pelakunya?”

Bu Prapti menunduk, menyangga kepala dengan lengannya. Lagi-lagi ia menarik napas panjang dengan berat dan mengembuskannya perlahan.

“Saya tidak tahu. Semestinya ya. Hanya orang itu yang punya alasan menculik, menyekap, dan akhirnya membunuh anak Ibu. Tapi sepertinya, Pak Wiryo terlalu baik untuk

⁴Rumah, perumahan

berlaku sekeji itu. Entah kalau, ah, saya malah curiga kalau pelakunya adalah... tapi... saya..." Bu Prapti selanjutnya hanya menggeleng, menggeleng, dan terus menggeleng. "Saya *ndak* tahu. Saya *ndak* tahu."

Fiska sudah cemas kalau sebentar lagi perempuan ini bakal teriak-teriak tidak jelas seperti yang pernah diceritakan Bu Henidar.

Bu Prapti menyeka sedikit air mata yang menitik. Dia menarik napas, mengembuskannya perlahan, lalu mengangkat kepala sembari mengangkat bahu. Dia terlihat lebih lega ketimbang sebelumnya. Mendung dan muram di wajahnya agak sedikit terangkat.

"Maafkan saya, Mbak. Malah mengumbar kesedihan dengan berlebihan seperti tadi." Perempuan itu menyorongkan gelas teh di atas meja. "Silakan diminum."

Fiska menyambut tawaran tersebut. Ia meminum tehnya yang sudah dingin sembari berpikir keras. Karena ia tak tahu harus bertanya apa lagi. Pikirannya kosong. Pengalamannya mengumpulkan berita mengenai selebritis tak menolong sama sekali. "Apa Ibu punya keterangan lain yang belum pernah dimuat berita-berita?" tanya Fiska.

"*Ndak* ada." Bu Prapti menggeleng. "Saya sudah menceritakan semuanya yang saya rasakan, tahu, dan alami."

Fiska manyun. Selanjutnya apa lagi, ya? Ia belum punya cukup bahan untuk menulis. Juga untuk membuktikan apakah benar bahwa Pak Wiryo dalang di balik semua kekisruhan ini. *Susah banget, nih, tugas. Pak Bos rese!*

"Barangkali Mbak Fiska bisa menemui Diki untuk mencari tahu lebih banyak. Terakhir kabarnya dia sempat berhasil menemui Nita saat masih disekap dan... dan...." Bu Prapti tidak mampu melanjutkan bicaranya.

"Apa boleh?" tanya Fiska kurang yakin. "Apa bisa? Apa Diki (hampir saja Fiska menyebut Wagiman) bisa diajak bicara?"

"Maksud Mbak Fiska?"

"Menurut kabar yang saya dengar, Diki sampai harus dipasung karena, hm, gila?"

Bu Prapti tampak sedikit kaget. Tapi, dengan cepat dia menguasai kekagetannya dan bertanya dengan sikap yang biasa saja. "Kasak-kusuk bilang demikian, tapi sebenarnya tidak juga. Diki cuma sempat merasa kehilangan dan mengurung diri. Tidak berangkat kerja selama beberapa waktu. Tapi sekarang sudah beraktivitas seperti biasa."

"Sudah waras, Bu?"

"Mbak Fiska mendengar dari siapa kabar mengenai Diki yang dipasung?"

"Bu Henidar," jawab Fiska polos.

"Oh." Sekali lagi sempat terlihat ekspresi terkejut di wajah Bu Prapti, dan dengan cepat kembali menguasai kekagetannya. "Kok terlalu berlebihan ya sepertinya kabar tentang Diki." Dia kemudian bertanya dengan penuh hati-hati. "Dari mana Mbak Fiska mengenal Bu Henidar?"

"Saya menginap di tempat Bu Henidar. Orangnya baik."

"Ya, ya." Bu Prapti mengangguk-angguk. "Sebenarnya, saya curiga... tapi, ah, saya tak punya cukup bukti."

Ibu ini ngomong apa, ya? Tersendat-sendat dan nggak jelas. Curiga sama siapa? Nggak punya cukup bukti buat apaan?

"Ini hanya praduga saja. Dan menurut saya, sebaiknya praduga tidak diberitahukan pada wartawan atau jurnalis. Sekarang ini zamannya pengumpul berita menjadi profesi yang agak kurang bisa dipercaya. Sumber berita awur-awuran dan belum jelas kebenarannya langsung diangkat menjadi kepala berita yang heboh dan menyesatkan. *Ndak, ndak.*" Bu Prapti malah kemudian mengoceh tidak jelas arah juntrungannya.

Fiska menjadi bingung. Fiska pikir waktunya untuk segera pamit. Tapi ia harus bertanya di mana si pemilik nama fenomenal; Wagiman Diki, bisa ditemui.

"Satu hal yang harus Mbak Fiska perhatikan dan waspadai." Bu Prapti menatap Fiska lekat-lekat. Fiska seperti bisa melihat tatapan dingin hantu Nita pada sorot mata Bu Prapti. Cepat-cepat ia menggeleng, mengusir bayangan yang tidak-tidak.

"Apa, Bu?" Fiska sudah menebak bahwa sebentar lagi Bu Prapti pasti akan berkata—

"Berhati-hatilah terhadap Bu Henidar."

Nah, ya kan. Bu Henidar sudah mewanti-wanti tentang hal ini. Dan ini sudah kali kedua Fiska mendengar Bu Prapti mengatakan hal tentang berhati-hati terhadap si ini dan si itu—bahkan kali ini dia menyebut nama jelas: Bu Henidar.

Setelah mendapatkan alamat untuk menemui Diki, Fiska segera berpamitan. Kata Bu Prapti, rumah pacar mendiang Nita tersebut tak jauh dari kompleks perumahan joglo. Hanya

perlu berjalan kaki sedikit, belok, lalu mencari rumah bercat hijau nomor 17 dengan pohon rambutan di bagian luar.

Sebelum Fiska keluar halaman pendapa, terdengar gelak tawa anak-anak kecil. Ia menoleh untuk memperhatikan. Bocah-bocah mungil dengan selendang tari berwarna-warni berlari mendekat dan merubungi Bu Prapti. Perempuan itu sabar meladeni celotehan anak-anak yang memamerkan gerakan tarinya yang belum begitu luwes.

Kepala Fiska pusing. Orang-orang yang ia temui saling mencurigai dan tak tahu mana yang bisa dipercaya perkataannya. Bu Henidar menyebut Bu Prapti perempuan histeris dan sering mengatakan kalimat, “Berhati-hatilah”—tapi ternyata Bu Prapti tak histeris sedikit pun. Bu Henidar bilang bahwa si Wagiman Diki dipasung karena kurang waras, tapi Bu Prapti menyangkal berita itu. Bu Prapti juga menasihatnya untuk berhati-hati terhadap Bu Henidar. Belum lagi kenyataan kemarin yang ditemuinya: ruangan gudang tak terpakai di bagian belakang toko batik milik Pak Wiryo dan onggokan kain jarik dengan bekas darah kering.

Rumit.

Fiska bergegas keluar mengikuti rute yang sudah dicatat dalam secarik kertas. Barangkali kekasih Nita yang punya nama aneh itu bisa memberikan sedikit jalan terang.



Empat Belas

Dl poskamling kecil sebelum mencapai rumah Wagiman Diki, Fiska memutuskan untuk beristirahat sebentar. Ia mengirim pesan apakah Wid kosong karena ia ingin mengadu sambil menangis sedikit. Kalimat pertama yang diucapkannya sambil terisak, “Lo bisa bayangin? Gue hampir mampus ditabrak motor! Lo bisa bayangin? Tugas ini mengerikan. Gue benci banget sama Pak Edi dan kayaknya gue nggak mau lagi ngelanjutin ini tapi...”

“Astaga!” bentak Wid di telepon. “Lo nggak ingat apa nasihat gue waktu lo mau berangkat ke Yogya?”

Jangan pernah gegabah bicara atau mengumbar informasi.

“Apa hubungannya sama gue yang hampir ketabrak motor?” Ia mencoba membela diri.

“Jangan pernah ngomong sembarangan sama *siapa pun*. *Siapa pun*. Lo tuh orang asing di sana, wartawan yang bertugas meliput kasus yang *nggak wajar*. Lo kira mereka bakal suka cita dan menyambut dengan hangat? Nggak! Lo dengar; nggak?”

Rasa nelangsa Fiska lenyap seketika. Sepertinya keputusan menelepon Wid salah. Bukannya ditenangkan ia malah diomel-omeli. *Huft*.

"Lo sudah ngomong ke siapa saja kalau sedang meliput kasus kematian Nita?" tanya Wid masih dengan nada galak.

"Ah, eh..." Fiska menggaruk hidung. "Gue nggak cerita ke siapa-siapa."

"Lo cerita tentang jadwal lo mengunjungi saksi mata atau keluarga korban hari ini?"

"Bu Henidar?" jawab Fiska tak yakin. Tapi belum tentu keledoran bicara itu membuatnya celaka. Lagi pula, Bu Henidar tidak ada kaitan apa-apa dengan kasus pembunuhan ini.

"Menurut lo, Bu Henidar bukan pelakunya?" tanya Wid. "Tapi, siapa aja bisa jadi pelakunya!"

Fiska diam saja. Menurutnya membantah atau menyangkal omongan Wid sama dengan percuma.

"Jadi?"

"Ah... Menurut gue, sih, nggak ada masalah gue bilang ke si pemilik pondokan. Toh, semua di Yogya pasti sudah tahu tentang kasus ini, kan? Lagian, sebelumnya dia menebak dengan benar tujuan kedatangan gue ke sini: buat apa sampai jauh-jauh mengirim wartawan dari Jakarta ke Yogya kalau bukan untuk mengusut masalah Pak Wiryo dan Nita?"

"Lo cuma cerita ke Bu Henidar?"

"Yaaa..." Fiska kembali menjawab kurang yakin.

"Dengerin gue, Lun—Culun." Nada suara Wid terdengar begitu jengkel. "Selalu ingat nasihat gue; untuk kali ini aja.

Yang perlu lo lakukan sekarang adalah *diam!* Diam! Jadilah skeptis dan kumpulkan banyak informasi dengan lebih banyak mendengarkan ketimbang membocorkan rahasia. Cocokkan semua data, ambil kesimpulan, dan bertindak hanya kalau dibutuhkan.”

Fiska mencatatnya dalam hati. Eh, tidak, sebaiknya ia mencatat ini di bukunya.

“Ngerti lo?”

Fiska tersentak kaget mendengar suara Wid. Bolpoinnya mencelet jatuh. “lyeee...,” katanya sembari memungut alat tulisnya. “Ngomel melulu kayak cewek lagi PMS lo.”

“Ya.”

“Eh, lagian gue waktu itu kan nggak sengaja—”

“Gue mau balik tidur.”

“Telapak tangan gue bar—”

“Nanti malam liputan. Dah!”

“Trims, Wi....” Tapi ucapan itu terpotong oleh suara *tut tut* pelan. “Oke,” lanjut Fiska sambil menyimpan ponsel dan bukunya kembali ke tas. “Trims, Wid,” ucapnya lemah. Ia tiba-tiba merasa muram dan tak berguna. Kebiasannya saat menjadi wartawan gosip masih belum bisa ditanggalkan begitu saja.

Baiklah, Culun. Nggak ada gunanya meratapi keteledoran hari ini. Yang perlu gue lakukan selanjutnya adalah menjaga mulut dan lebih berhati-hati.

Setelah berhasil menyemangati diri sendiri dan mengulang-ulang nasihat Wid, Fiska melanjutkan berjalan kaki mencari rumah Diki. Tak sampai lima belas menit, Fiska membelok masuk ke halaman dengan pagar hijau. Seorang pemuda berperut buncit yang tampak menyembul dari balik kaus kumal dan tipis berdiri menyandar di pintu menyambut kedatangan Fiska.

"Saya sudah menunggu kedatangan Mbak," sambutnya ketika Fiska menanyakan apakah benar ini rumah Mas Diki. Melihat Fiska yang kaget mendengar jawabannya, Diki eh Wagiman segera menambahkan lagi, "Saya punya firasat kuat tentang kasus kematian pacar saya ini, Mbak. Tentu saya *ndak* tahu dan *ndak* kenal Mbak sebelumnya. Hanya saja saya merasa, suatu waktu pasti akan datang seseorang untuk membantu memecahkan misteri kematian Nita."

"Oh."

Fiska dipersilakan masuk ke ruang tamu yang sempit. Rumah itu tak begitu besar dengan halaman sempit di bagian samping. Pemuda itu kemudian mendengarkan dengan seksama tanpa sedikit pun menyela ketika Fiska menjelaskan kapan dan untuk keperluan apa ia menemuinya. Fiska juga menyebutkan tempatnya menginap. Pemuda itu tak bereaksi apa-apa ketika mendengar nama Bu Henidar disebut. Tak seperti Bu Prapti yang terkejut, Diki hanya manggut-manggut lalu menguap sembari mengusap-usap perut.

Duh—*sejujurnya*, Fiska masih agak kurang *sreg* dengan nama panggilan Diki untuk pemuda kumal dan sedikit tam-
bun yang bernama Wagiman ini.

"Panggil saja Diki, Mbak. Supaya lebih mudah untuk penyebutannya. Wagiman itu nama yang kurang bagus—apalagi untuk ditulis di koran Jakarta oleh wartawan profesional seperti Mbak Fiska. Kamera moncong panjangnya mana, Mbak? Biasanya wartawan-wartawan dari Jakarta itu kan senjatanya kamera besar dan wajah angkuh—sok penting dan merasa orang-orang Yogyakarta itu bisa diperlakukan seenaknya. Lihat saja cara mereka berkendara di sini—asalkan ada mobil yang *ndak* sabaran mencet klakson di jalanan ramai dan macet, tinggal perhatikan saja plat nomornya; pasti B."

Kali ini Fiska mencoba menjalankan benar-benar nasihat Wid: mendengarkan dan tidak menyela narasumbernya bicara.

"Tulis itu di koran ya, Mbak," pinta Diki.

Fiska mengangkat bahu yang artinya "ya, oke, tapi nggak janji". Sebenarnya menyenangkan saat menemui Diki. Tanpa perlu dijelaskan, ia bersedia bercerita macam-macam.

"Baik kalau begitu." Diki tampak berpikir sejenak. Dia menekuk-nekuk jari tangannya hingga berbunyi bergemerutuk. "Jadi begini, Mbak Fiska, saya akan ceritakan apa yang saya alami. Menegangkan, Mbak. Apa Mbak siap untuk mendengarkan semua ini?"

"Ya."

Sehari-hari Diki bekerja sebagai tukang reparasi motor di bengkel yang tak jauh dari rumah. Ketika tiba di bengkel tadi, salah seorang temannya bercerita bahwa dia melihat ada seorang penyeberang jalan terserempet motor. Barangkali hanya karena kecerobohan biasa, kata temannya. Tapi, Diki seperti

mendapat firasat. Setelah menyelesaikan servis satu motor, dia pamit pulang dan menunggu kedatangan Fiska.

"Firasat yang bagaimana, Mas Diki?" Fiska sempat memeriksa telapak tangannya yang baret. Darah sudah bersih, kini diganti warna merah keemasan agak kuning dari Betadine. Lukanya mulai mengering.

"Firasat yang mengatakan akan datang seseorang yang akan membantu memecahkan masalah kematian mending pacar saya."

"Iya, tadi Mas Diki sudah bilang. Yang saya mau tahu, cara firasatnya bicara bagaimana, Mas Diki?" Sepertinya Fiska tidak akan memasukkan penjelasan mengenai firasat yang dirasakan tukang bengkel yang berperut tambun ini ke dalam laporan, tapi ia tetap mengajukan pertanyaan. Siapa tahu membuka jalan menuju informasi yang lain.

"Hati saya seperti berdebar dan ada bisikan halus yang menyuruh saya pulang. *Ndang balia*, Dik—segeralah kamu pulang, Cah Bagus."

Diki lalu bercerita mengenai Nita. "Mending Nita, pacar saya yang ayu bukan main, adalah seorang yang tabah. Nita disekap selama kurang lebih tiga hari. *Ndak* dikasih makan, cuma minum. Kita puasa saja *ndak* sampai sebegitunya kan, Mbak? *Gendeng*, sinting, dan kurang waras memang para penculik dan penyekap mending pacar saya itu."

"Tapi Nita *ndak* nangis, *ndak* meronta, *ndak* melawan, pasrah saja pokoknya. Kalau saya yang dibegitukan, bisa jadi sudah mengamuk. Tidak ada gorengan pisang dan teh panas

manis di pagi hari yang disiapkan *simbok* saja, saya sudah ke-
limpungan setengah mati, Mbak. Rasanya kepengin *ngremus*⁵
meja sekaki-kakinya. Apalagi kalau sampai tiga hari *ndak* ma-
kan...”

*Bisa jadi seluruh bangunan gudang tempat penyekapan
itu lo habiskan, ye.*

“Saya dulu bekerja sebagai buruh batik cap di perusahaan
Pak Soewiryo bersama dengan pacar saya.” Diki berdiri dan
masuk ke bagian dalam rumah. Mulutnya terus mengoceh
namun sebentar kemudian terdiam karena bingung mencari
sesuatu. Tak lama pemuda itu muncul lagi dan menyerahkan
helm ke arah Fiska.

Helm bau pomade—huft. Fiska tidak tahu mengapa helm
itu tiba-tiba diberikan padanya. Ia bertanya untuk apa helm
itu diserahkan padanya.

“Setelah saya tahu Pak Wiryo murka karena cintanya dito-
lak Bu Prapti, tiba-tiba pada suatu pagi pacar saya *ndak* bisa
ditemukan di mana pun.”

Diki lanjut bercerita sambil melangkah keluar dari rumah.
“Bu Prapti bingung. Kami sudah mencari ke mana-mana tapi
ndak ada jejak dan *ndak* bisa ditemukan di mana-mana. Sehari-
hari Bu Prapti menangis. Teman-teman di pabrik ya bingung,
tapi Pak Wiryo kok tampak tenang-tenang saja. Memang
orangnya agak uring-uringan setelah ditolak cintanya oleh Bu
Prapti. Saya tahu tentang Pak Wiryo yang uring-uringan, Bu

⁵Makan dengan rakus.

Prapti yang cerita sendiri sewaktu saya menemui pacar saya di rumahnya, Mbak."

Fiska menengok kaget sewaktu Diki yang sudah keluar rumah kembali melongok masuk memanggilnya. "Ayo, Mbak, tunggu apa lagi?"

"He?" Fiska bingung. Ia melihat Diki yang telah mengenakan jaket juga helm dengan membawa kunci motor di tangan. Apakah mereka akan pergi? Pergi ke mana?

"Tunggu apa lagi apanya?" tanya Fiska.

Begitu Fiska bangkit dan keluar, Diki segera mengunci pintu rumah dan mengeluarkan Honda bebek tua miliknya. Pemuda itu memberi tanda supaya Fiska segera mengenakan helm dan membonceng di belakang. Dengan enggan Fiska memasang helm di kepala. Duh, rambutnya bakalan ketularan bau pomade basi.



Lima Belas

MOTOR melaju di jalan raya. Fiska tidak tahu tujuan mereka dan diam saja di boncengan. Lagi pula, Diki masih melanjutkan cerita seraya mengendarai motor.

"Sewaktu Pak Wiryo sudah *ndak* lagi kusut wajahnya, saya curiga. Kok cepat sekali perubahan suasana hatinya. Yang namanya orang patah hati itu, *ndak* peduli usia berapa, kan ya pasti lama sembuhnya *to*, Mbak? Nah, ini *ndak*. Kayak disulap. *Cling!* Tiba-tiba orang itu sudah baik-baik saja."

Fiska mencoba mendengarkan dengan fokus. Saat suara Diki tak terdengar jelas karena bising kendaraan yang melintas, ia meminta pemuda itu mengulangi ceritanya.

"Kenapa orang tua itu bisa jadi sedemikian tenang? Kan aneh. Akhirnya karena cemas Nita belum ketemu dan tumpukan prasangka pada Pak Wiryo, saya memutuskan pergi ke pabrik lewat jalan rahasia pada malam hari. *Ndak* ada apa-apa di bagian depan dan di ruang tengah tempat pengerjaan batik. Saya ke bagian belakang..."

Motor berhenti di sebuah perempatan jalan karena lampu lalu lintas berwarna merah.

“Dari dalam gudang tak terpakai dan sudah kosong selama bertahun-tahun, saya mendengar bunyi *gelodak-gelodak*. Juga rintihan, kayak minta tolong.” Lampu berubah hijau, motor pun kembali melaju. “Saya mengutak-atik pintu yang dikunci. *Ndak* bisa. Lalu saya memanggil nama Nita, dan rintihan di dalam menyahut panjang. Saya yakin yang sedang disekap di ruangan kosong itu pacar saya. Saya bilang ‘Tunggu sebentar, Sayang’. Saya berkeliling memeriksa keadaan. Sepertinya aman, saya dobrak pintu.”

Fiska sepertinya mengenali jalan yang sedang ditempuh Diki. Ia bertanya untuk memastikan. Benar saja, mereka menuju pabrik dan toko Batik Indah Roro Jonggrang milik Pak Wiryo.

“Hampir saja saya berhasil melepaskan ikatan di tangan dan sekujur tubuh Nita, tapi datang dua orang berbadan besar mengenakan topi gelap menutupi muka kecuali mata. Saya kira itu satpam yang saya kenal, Mbak. Ketika saya hendak minta tolong, tengkuk saya dipukul keras sampai pingsan.”

Sepeda motor Diki membelok ke salah satu warung angkringan. Dia memberi tanda supaya Fiska segera melepas helm dan menyimpannya di motor lalu segera mengikutinya masuk angkringan.

“Kita tunggu di sini sampai saat istirahat tiba. Saat para pekerja keluar untuk makan siang, kita menyelinap masuk. Saya ingin menunjukkan lokasi penyekapan Nita waktu itu. si-

apa tahu dengan bantuan Mbak, saya bisa menemukan jejak dan atau bukti baru,” bisik Diki yang langsung saja mencomot dua bungkus nasi dan empat tusuk sate usus. Dia mempersilakan Fiska mengambil makanan yang ia mau, tapi bayar sendiri. Diki sedang bokek karena diberhentikan sebagai buruh di pabrik batik. Sementara bekerja di bengkel motor belum menghasilkan gaji yang memadai.

“Kenapa kamu bisa sampai dipecat? Karena ketahuan mengendap-endap masuk ke gudang pabrik milik Pak Wiryo?” tanya Fiska ikutan setengah berbisik padahal tidak ada pengunjung selain mereka. Ia hanya memesan segelas es teh. Perutnya belum begitu lapar. Lagi pula, melihat cara makan Diki yang rakus membuat nafsu makan Fiska menguap begitu saja.

“Setelah dipukul sampai pingsan, paginya saya terbangun di rumah sendiri, Mbak. *Ndak* tahu siapa yang membawa saya pulang. Sewaktu membuka pintu, di depan saya tergantung terbalik seekor ayam hitam tanpa kepala. Dari lehernya menetes-netes darah merah kehitaman.”

Seketika tubuh Fiska merinding dan sedikit gemetaran mendengar penuturan Diki.

“*Ndak* ada tulisan yang meminta saya menghentikan pencarian, menyingkir, atau ancaman apa pun. Tapi saya tahu, itu perintah tak langsung supaya saya *ndak* ikut campur urusan Pak Wiryo dan kisah cintanya.”

Diki cepat menandaskan dua bungkus nasi kucing. Dia menyeruput es teh dan melanjutkan cerita.

“Tentu saja saya *ndak* mau. Ini menyangkut pacar saya

dan juga seorang ibu yang cemas. Keesokan hari saya *ndak* masuk kerja. Diam saja di rumah. Mungkin tindakan itu bikin curiga. Dua orang pekerja yang notabene teman saya datang menjenguk. Alasannya mereka cemas, karena saya *ndak* masuk kerja tanpa keterangan. Saya *ndak* percaya begitu saja. Sebelumnya saya pernah *ndak* masuk, tapi *ndak* ada yang mencari, kok. Pasti teman saya sudah menjadi suruhan Pak Wiryo untuk mengecek dan mencegah agar saya tidak balik lagi untuk berusaha menyelamatkan Nita.”

Diki semakin merendahkan suara saat ada seseorang yang sepertinya mahasiswa memasuki warung dan duduk untuk makan serta memesan es teh.

“Saat saya masuk kerja esok harinya, tiba-tiba saya mendapatkan tugas ke Pekalongan untuk mengantar sekaligus mengambil pesanan batik. Ini pasti sudah direncanakan, tapi bagaimanapun saya tetap berangkat. Di tengah perjalanan, perasaan saya *ndak* enak, Mbak. Firasat mengatakan saya harus segera pulang.”

Diki mengubah posisi duduk menghadap ke arah Fiska sepenuhnya dan memasang muka serius.

“Akhirnya saya turun dari kendaraan pada tengah malam, mengambil arah balik, menunggu bus ke Yogya. Tapi, saya telat, Mbak. Saya telat.” Suara Diki sedikit bergetar. “Sejam sebelum saya sampai, ternyata mendiang pacar saya berhasil kabur dari sekapan. Tapi seperti yang kita ketahui, kelanjutan nasibnya tetap nahas. Sedih dan duka menyelimuti saya dan Bu Prapti.”

Fiska perhatikan Diki *ndak* menangis—eh, *nggak* menangis. Namun tangannya yang bulat mengepal erat. Barangkali itu salah satu cara pemuda itu menahan sedih dan air mata yang mau keluar.

“Setelah itu saya memutuskan keluar—*ndak* ding. Saya dikeluarkan. Yah entahlah, antara keluar sendiri dan dikeluarkan dari pabrik. Selepas peristiwa itu saya *ndak* pernah berangkat bekerja. Ya, bagaimana ya, Mbak. Ke tempat bekerja yang biasanya ada Nita, lalu menyadari ketiadaannya... rasanya kosong sekali. Saya cuma uring-uringan di rumah saja. Saya patah hati. Tapi kalau orang patah hati kan mantan kekasihnya masih bisa ditemui, itu masih *ndak* apa-apa. Lha, kalau saya?” Diki mengembuskan napas berat. “Nita *ndak* hanya jadi mantan, tapi mendiang. Mantan yang telah terpisah oleh jarak, waktu, dan beda dunia.”

Fiska jadi teringat “mendiang” kekasihnya yang brengsek.

“Saya tahu, diam saja berarti kelaparan karena *ndak* punya duit. Dan karena *ndak* melakukan apa-apa membuat pikiran terus menerus ruwet, akhirnya saya nekat melamar pekerjaan di bengkel motor. Begini begini, saya dulu juga suka mengotak-atik kendaraan—”

Diki mendongak memperhatikan keadaan. Tak lama ia segera membayar makanan dan minuman sekaligus es teh yang dipesan Fiska.

“Para karyawan sudah keluar untuk makan siang dan salat. Biasanya mereka akan ke warung yang lumayan jauh dari toko, Mbak. Ruangan gudang itu akan kosong selama beberapa waktu.”

Fiska buru-buru menghabiskan es tehnya.

"Ayo, kita ke sana sekarang, Mbak. Lewat jalan rahasia." Dika berpamitan pada pemilik warung angkringan. "*Monggo, Pak.*"

Begitu Diki sudah berjalan agak jauh di depan, pemilik angkringan itu melambai meminta perhatian Fiska.

"Jangan terlalu didengarkan Wagiman itu, Mbak. Otaknya agak somplak," ucap pemilik angkringan, membikin tanda miring dengan jari telunjuk yang ditempelkan di dahinya.

Fiska mengangguk sambil mengucap terima kasih. Ia mengejar Diki yang membelok ke gang kecil. Tak lama, lelaki itu mengangkat semak tanaman yang merimbun di tembok pagar pembatas sebuah rumah. Terlihat lubang dinding yang tidak begitu besar tapi cukup untuk cowok itu lewati—apalagi Fiska yang lebih kerempeng.

"Kita lewat sini, Mbak," katanya dengan mempersilakan Fiska masuk ke lubang di tembok. Pada mulanya ia ragu, sepertinya ia *ndak*—eh, tidak aman. Tapi masa bodohlah. Fiska meliukkan badan menerobos lubang di dinding.



Enam Belas

FISKA dan Diki masih harus melalui jalan sempit dan menelusup masuk melalui sebuah pintu lapuk sebelum akhirnya tiba di gudang kosong. Benar, ini memang gudang yang tak sengaja ditemukan Fiska kemarin. Tubuhnya merinding. Kalau ini adalah tempat penyekapan Nita sebelum ditabrak mati, apakah bekas darah yang menempel di kain di dekat pot itu milik almarhumah?

"Kau tak tahu betapa sakit patah hati karena ditolak cinta itu bisa sedemikian pedih." Pak Wiryo berurai air mata berdiri di hadapan Nita yang duduk disekap. Lelaki itu terlihat berusaha tegar tapi tak bisa. "Bila aku culik ibumu, aku tentu tak akan tega. Bahkan untuk berdiri di depannya dan memandang wajahnya yang ayu, aku tak sanggup. Jadi aku culik dirimu—dan... dan..." Lalu Pak Wiryo menyayat-nyayat wajah Nita.

"Jangan, Pak. Ampun, Pak." Nita menggeleng dengan wajah yang lebih dulu bersimbah air mata sebelum bersimbah darah.

Meski sedikit puas karena berhasil membalaskan sakit hati, ternyata Pak Wiryo tak tega melihat Nita kesakitan. Segera saja dia menyuruh salah satu pekerja mengambil salah satu kain batik yang selesai dicap tapi belum diwarnai untuk menggelap bersih bekas darah di wajah Nita.

Dengan perasaan enggan, pekerja itu menyelesaikan tugas dan melempar kain sembarangan hingga menggonggok di dekat pot di luar gudang.

Pundak Fiska ditepuk Diki. Lamunan iseng tentang bagaimana Pak Wiryo menyiksa Nita sebelum gadis itu berhasil kabur buyar seketika.

"Lagi bayangin apa *je*, Mbak? Kok mukanya sampai jelek begitu."

Pertanyaan Diki tak dijawab Fiska. Pemuda itu memberi isyarat dengan tangan agar mereka tidak masuk melalui pintu depan. Terlalu riskan. Gerak-gerik mereka bisa terlihat oleh pencetak batik meski halaman sekitar gudang kosong tampak sepi. Tak terdengar pula kesibukan di ruang kerja. Semua orang sedang beristirahat makan siang. Diki mendorong pintu yang ternyata gampang terbuka. Fiska menyusul.

Ruangan gudang masih sama seperti kemarin Fiska temukan. Mumpung ada kesempatan, ia mengambil beberapa foto dengan kameranya. Sementara Diki bersedekap mematung di depan kursi. Pandangan pemuda itu nanar. Fiska memperhatikan Diki sekilas lalu melanjutkan untuk memeriksa sekeliling.

Di pojokan gelap, tersembunyi, dan kotor, Fiska melihat

sesuatu seperti ular melingkar... oh tidak, itu gulungan tali. Barangkali ini tali yang digunakan untuk mengikat Nita. Dengan bantuan senter kecil dari ponsel, Fiska berjongkok untuk meneliti tali itu baik-baik.

Tali itu putus di bagian tengah. Terpotong rapi seperti menggunakan pisau karena serat-seratnya tampak rapi dan tidak berserabut. Dengan menggunakan ujung sepatu, Fiska mencoba mengorek-ngorek tumpukan sampah di sekitar tali. Barangkali pisau atau alat pemutus itu belum dibawa pergi sehingga bisa dijadikan barang bukti.

"Apa ruangan ini nggak diperiksa polisi?" bisik Fiska ketika menyadari Diki sudah berpindah tempat dan berdiri di dekatnya.

"Saya *ndak* tahu pasti. Ruangan ini letaknya begitu terpencil. Kalau tidak mengenal betul seluk beluk jalan di pabrik, orang *ndak* akan pernah tahu ada halaman dengan ruangan gudang kosong ini."

Fiska menggeser pelan tumpukan alat cap batik masih dengan menggunakan ujung sepatu ketsnya.

"Kalaupun diperiksa, barangkali polisi itu menganggap kursi plastik dan alat-alat batik cap ini sama sekali *ndak* ada hubungannya sama kasus Nita." Diki mengangkat bahu. Suaranya terdengar semakin sendu dan sedih.

Tiba-tiba Fiska melihat sebuah benda memantulkan cahaya senter ponselnya. *Cutter!* Fiska membungkuk untuk mengamati lebih teliti. Ia tak menyentuh benda itu menggunakan tangan. Di bagian luar pelindung *cutter* terdapat bekas noda

darah yang mengering. Fiska tak begitu yakin apakah itu darah atau pewarna batik. Tapi kalau dilihat dari bentuknya yang sudah mengering, warna merah kecokelatan, besar kemungkinan noda itu darah.

"Pasti itu senjata yang digunakan untuk menyakiti Nita; menyilet-nyilet wajahnya sampai babak belur dan berlumur darah," tukas Diki memotong praduga-praduga di kepala Fiska.

"Jangan disentuh, Mbak. Biarkan saja. Nanti kalau jejak tangan Mbak Fiska menempel sewaktu polisi kembali menyelidiki tempat ini bisa *berabe*."

Fiska menahan tawa saat mendengar logat Diki yang begitu medok saat mengucapkan *berabe*. Ia kemudian berjongkok untuk mengamati *cutter* lebih teliti. Kalau digunakan untuk melukai wajah mendiang seperti omongan Diki barusan, kayaknya kok agak janggal. Bekas noda darahnya hanya sedikit. Kalaupun sempat dilap, noda darah yang tertinggal seharusnya terletak di bagian yang sulit dijangkau atau bagian lipatan, bukan pada bagian tengah seperti di *cutter* ini.

"*Ndak* ada apa-apa lagi yang bisa dicari," dengus Diki. "Kita pulang sekarang saja, Mbak—"

"HOROTOYOH! PENYUSUP!" Suara menggelegar mengagetkan mereka berdua. "APA YANG KALIAN LAKUKAN DI SINI?"

Fiska melonjak kaget. Diki dengan tangan gemetar melambai meminta Fiska mendekat ke arahnya. Segera gadis itu menggeser langkah dan mematikan senter ponsel.

"Tenang saja, Mbak. Saya bisa selesaikan ini," bisik Diki mencoba mengendalikan keadaan dengan suara cemas.

"Woوو, Wagiman *edan!*" maki orang yang kemudian dikenali Fiska sebagai orang yang dulu juga memergokinya masuk ke gudang ini. Ia kemudian bersembunyi di balik badan besar Diki—berharap supaya lelaki tua itu tak mengenalinya.

"Pergi *kowe*⁶ sekarang!" bentak lelaki tua itu lagi. Fiska tak menyangka kalau ternyata lelaki gugup dengan tawa melengking sebelumnya bisa segarang itu. "Bukannya berte-rima kasih pada *Ndara*⁷ Wiryo yang berusaha menyelamatkan Nita, kamu malah bikin susah! Mangkir bekerja lalu mengendap-endap ke sini berkali-kali!"

He? Fiska menajamkan pendengaran. Pak Wiryo malah yang berusaha menyelamatkan Nita? Duh! Kenapa jalinan in-formasinya menjadi sedemikian *njelimet* begini?

"Saya tetap *ndak* percaya kalau Pak Wiryo yang berusaha menjaga Nita supaya tetap hidup. Sudah jelas begitu, kok! Bandot tua itu yang membikin perkara!" Diki balas berteriak sambil melangkah ke arah pintu. Ujung tangan yang dilambaikan di balik punggung kembali memberi tanda supaya Fiska terus mengikutinya.

"Dasar *wong edan!* Sekali miring otaknya, *ndak* akan pernah bisa menerima kebenaran!" Orang tua itu menuding Diki, lalu telunjuknya diarahkan ke pintu. "Dulu kamu aku maafkan, sekarang malahan membawa orang lain! Siapa pula itu yang berhasil *kowe* bujuk untuk mengikuti penyelidikanmu yang *edan?!*"

⁶Kamu.

⁷Tuan, nyonya. Panggilan untuk majikan.

Fiska menutupi muka dengan kedua belah tangan—ia jadi merasa seperti PSK yang terjaring satpol PP yang berusaha menutupi wajah supaya tak dikenal dan ketahuan saat disorot kamera televisi.

“Pergi sekarang kamu, Wagiman! Kalau sampai besok kamu ketahuan lagi menyusup kemari—” Pak Joko, Diki sempat membisik menyebutkan nama lelaki tua itu pada Fiska, memberi tanda dengan tangan yang digerakkan di depan leher macam orang menyembelih. “Egghh!”

“Kayak ayam saja main sembelih, Pak!” seru Diki. “Saya *ndak* takut meski situ sudah menakut-nakuti saya dengan ayam yang dipotong kepalanya dan darahnya dibiarkan menetes dan digantung terbalik di depan pintu rumah saya! Pengecut!” Tanpa diduga cowok itu kemudian melompat mendekat dan menendang tulang kering kaki bapak tua itu. Gerakannya cepat dan sedikit canggung seperti bocah yang ngambek lalu menendang kaki temannya. Lelaki tua itu mengaduh lalu membungkuk. Tak menyia-nyiakan kesempatan, Diki segera berlari keluar. Buru-buru Fiska menyusul.

Saat menunggu Diki berhasil menyalakan motor, Fiska melihat sebuah mobil diparkir di depan toko batik Roro Jongg-rang. Seorang perempuan paruh baya yang ayu dan langsing keluar dan mengunci pintu mobil dengan kunci otomatis. Kepalanya sedikit meneleng karena sedang menjepit ponsel di antara telinga dan bahu. Saat melihat tukang parkir yang sekiranya tadi salah memberi aba-aba, perempuan itu marah-marah sambil menggerutu kesal. Tangannya menunjuk-

nunjuk ke segala arah. Tukang parkir yang masih muda itu menunduk-nunduk minta maaf. Saat perempuan itu akhirnya berhenti protes, dia mengangkat kacamatanya dan mengenakan benda itu di kepala seperti bando dan bersiap menyeberang.

Astaga! Perempuan itu Bu Henidar!

Diki meminta Fiska untuk segera naik ke boncengan. Saat motor melaju, Fiska masih bisa melihat Pak Joko yang tadi membentak-bentak mereka di gudang tua terpincang menyambut Bu Henidar masuk toko. Tatapan heran Bu Henidar terpaku pada kaki orang tua itu. Sepertinya dia menanyakan apa yang terjadi. Sebelum motor benar-benar menjauh, Fiska masih bisa melihat bibir Pak Joko mengeja nama Wagiman.

Tujuh Belas

RIZAL diajarkan orangtuanya untuk tidak menyakiti orang atau makhluk lain—bahkan menepuk semut yang akan mengigitnya sampai *klenger*. Ia berkerja dengan tekun dan jujur. Rizal mulai membatik di tempat Pak Wiryo selepas SMA karena tak mampu melanjutkan kuliah.

Pertama kali bekerja, Rizal melakukan banyak kesalahan. Ia pernah meneteskan lilin di kain putih polos. Memang akhirnya lilin itu bisa dicungkil untuk dibersihkan setelah kering, tapi tetap saja ia terhitung telah melakukan kesalahan.

“Padahal aku kira kamu ini pembelajar yang cepat lho, Dik,” kata Pak Joko yang bertanggung jawab penuh atas kinerja para pegawai. “Mungkin kamu gugup. Untuk meredakan kegugupan itu, sebaiknya kamu pindah bagian saja, ya.”

Rizal mengangguk sedih. Ia sadar bahwa dirinya masih muda. Jalannya menuju tanggung jawab besar masih panjang dan butuh dilalui dengan penuh kerja keras. Ia dipindah

dan disertai tanggung jawab menunggu jemuran kain batik. Ia harus memastikan bahwa kain itu kering dan tak kotor karena jatuh ke tanah. Duduk menunggu seperti itu rasanya seperti manusia yang tidak berguna sama sekali. Hingga suatu kali Pak Wiryo datang menjenguk. Lelaki itu hanya berdiri mengamati kain-kain warna-warni yang terbentang tertiuip semilir angin.

“Seorang koki yang bisa mengolah daging menjadi masakan lezat di hotel berbintang lima, mungkin dulunya hanya menunggu kambing di lapangan,” kata Pak Wiryo.

Rizal yang tadinya hanya termangu dengan kepala menumpu lengan di atas lutut mendongak. Pemilik perusahaan batik cap Roro Jonggrang itu tidak balas menoleh. Tatapannya tetap terpaku pada jemuran kain yang terbentang.

“Bagi sebuah perusahaan batik pun, bila seseorang tidak memiliki ketekunan dan hati yang baik, tentu proses produksi tak akan berjalan lancar. Batik yang terlalu lama dijemur dan tak segera diangkat, tentu akan menyulitkan Pak Jimin yang bertugas di bagian penyimpanan dan penyediaan bahan untuk toko.”

Rizal mulai menegakkan badan dan mendengarkan perkataan Pak Wiryo dengan sedikit lebih serius.

“Di musim penghujan, bila tidak ada yang menunggu, kain-kain batik ini akan basah kuyup sehingga kualitasnya menjadi buruk. Jadi, jangan merasa rendah diri, Nak. Seorang pelari hebat pun, saat masih bayi belajar menapakkan kakinya demi satu langkah pertama dengan goyah dan kecemasan penuh.”

Suasana hati Rizal membaik. Pak Wiryo memang tidak memuji atau menyanjung-nyanjung atau malah memarahinya karena beberapa kesalahan pada waktu lalu, tapi Rizal mengerti betul arah ucapan bapak paruh baya itu. Beliau sedang menaikkan semangat dalam dirinya.

Ketika Rizal ingin mengucapkan terima kasih, Pak Joko datang mencari Pak Wiryo. Begitu melihat sosok pemimpinnya ada di ruang tunggu jemuran batik, dia segera menghampiri dan memberitahu bahwa ada tamu besar dari luar kota yang ingin bertemu. Lelaki itu pergi dengan berjalan di belakang Pak Joko tanpa pamit kepada Rizal. Tapi beliau masih sempat mengangguk sembari tersenyum sebelum sosoknya menghilang ditelan belokan ruangan.

Rizal mengucapkan terima kasih dalam hati. Lelaki itu baru saja mengajarnya untuk tidak rendah diri dan terus semangat belajar. Selama bertahun-tahun kemudian ia menjadi tekun mendengarkan, memperhatikan, dan sangat berhati-hati saat bekerja hingga secara perlahan dan bertahap kariernya naik. Bahkan karena ide-ide cemerlangnya, ia dipercaya membuat pola batik modern—yang tidak mengikuti pakem yang telah ada sebelumnya. Motif dan pilihan warna ciptaannya banyak dipuji terutama oleh kaum muda yang menyukai batik dengan motif dan warna yang lebih segar.

Suatu kali Pak Wiryo datang lagi saat Rizal sedang menggambar ide motif baru untuk batik pesanan dari Jepang. Sebelumnya ia membaca banyak tentang kimono sehingga bisa memperkirakan macam motif yang tetap menjaga ciri khas

Indonesia namun bisa diterima oleh khalayak di negara asing tersebut.

"Aku takjub," kata Pak Wiryo singkat. "Mesti belajar banyak darimu."

Pujian itu begitu melambungkan perasaan Rizal sehingga pada suatu pagi ketika menerima telepon untuk sebuah tindakan cepat, ia terperanjat bukan main.

"Tapi, Pak—"

"Ini perintah. Sekarang kamu bangun—Rudi dan Hendro sudah aku hubungi dan mereka menunggu di garasi." Pak Joko memberi perintah dengan tergesa-gesa dan penuh kepanikan sehingga tak memberi kesempatan Rizal untuk menolak atau sekadar bertanya. "Sekarang juga! Jangan tunda-tunda!"

Rizal kemudian mengendarai mobil mengejar Nita. Ia kenal betul dengan pacarnya si Wagiman itu. Ia pernah mendingar kasak-kusuk tentang Pak Wiryo dengan Bu Prapti tapi tak begitu mau ikut campur urusan orang lain. Kata-kata Pak Joko berikutnya disampaikan dengan suara bergetar sehingga menciutkan hatinya. "Perintahnya begitu! Tabrak saja!"

"Betul Pak Wiryo yang memberi perintah?"

"Tak usah banyak tanya! Lakukan saja!" Suara Pak Joko semakin bergetar. Rizal tak begitu yakin, tapi ia menduga Pak Joko menangis. Mana mungkin? Kalaupun ya, kenapa?

Rizal sempat menutup mata dan menginjak rem kuat-kuat sampai mengeluarkan decit keras dan mengerikan saat tubuh Nita terpental ke udara. Moncong mobil menghantam tubuh perempuan itu keras.

Rudi membentak Rizal supaya segera melajukan mobil. Tangan Rizal gemetar dan keringat mengalir dingin di sekujur tubuhnya. Hendro mengusulkan supaya mereka turun dan mengangkat tubuh Nita yang sekarang terbujur remuk tak bergerak.

"Kita bawa ke rumah sakit? RSUD Muhammadiyah ada di sebelah kanan setelah titik 0 km, kan? Ya atau *ndak*?" tanya Hendro gemeteran.

"Lindas saja!" perintah pak Joko di telepon terdengar samar dan sedikit berkemeresak.

"*Ndak*, Pak," jawab Rizal dengan bibir komat-kamit tak sadar. Ia menyebut nama Tuhan, lalu menyebut nama Nita, lalu tak jelas lagi gumaman apa yang keluar dari mulutnya.

"Ini perintah Pak Wiryo!"

Rizal mengagumi Pak Wiryo. Ia teringat cara orang tua itu menyemangatnya. Tapi... tapi...

"Kamu ngapain, Zal?" tegur Rudi gusar. "Ayo, cepat pergi!"

Rizal tak segera menjawab. Namun sedetik kemudian ia sudah kembali melajukan mobil kencang ke arah depan. Hendro berteriak dengan begitu keras—bahkan dia sempat menyebut nama Tuhan saat—

Sumpah. Rizal seperti bisa mendengar tulang-tulang tubuh Nita berderak hancur karena lindasan ban mobilnya.

"Ya, Tuhan. Ya, Tuhan. Ya, Tuhan..." gumam Hendro terus-menerus ketika akhirnya mobil melaju kencang melarikan diri. Kondisi Jalan Malioboro yang lengang memungkinkan mobil itu tak terlacak dan kabur dengan selamat.

Rizal diajarkan orangtuanya untuk tidak menyakiti orang atau makhluk lain—bahkan menepuk semut yang akan menggigitnya sampai *klenger*. Tapi barusan ia... baru saja ia...

Tangan Rizal terus gemeteran di kemudi. Setelah jauh... jauh sekali dari tempat kejadian, ia menghentikan kendaraan, keluar, lalu muntah di pinggir jalan. Cepat-cepat ia kembali naik mobil tapi memilih duduk di kursi penumpang. Rudi menggantikan Rizal menyetir. Temannya itu menyetir dengan kecepatan tinggi.

Setelah sampai di toko, Pak Joko menyambut mereka dengan perintah untuk segera mencuci mobil. Setelahnya tiga pegawai itu diizinkan pulang dan libur sehari untuk menenangkan diri.

"Menenangkan diri? Cih!" gumam Hendro frustrasi.

"Tidak akan ada yang memperhatikan bahwa ada tiga pekerja yang absen. Polisi juga pasti tidak akan berpikir sejauh itu untuk memeriksa kalian satu demi satu," kata Pak Joko berusaha menenangkan. Padahal Rizal sempat memperhatikan tangan lelaki tua itu juga gemeteran, tak beda jauh dengan suaranya. Mata Pak Joko bahkan sempat memerah tapi ia cepat menguasai diri.

Benarkah ini sungguh-sungguh perintah dari Pak Wiryo? batin Rizal tak percaya. Pertanyaan itu tak henti-henti berputar di kepalanya.

Dua minggu setelah kejadian itu, keluhan dua temannya begitu mengganggu pikiran Rizal. Rudi dan Hendro merasa dikuntit arwah penasaran Nita. Mereka jadi tidak nyaman bekerja dan tidak nyenyak tidur.

“Aku melihat Nita berjongkok di sudut kamar mandi waktu tengah malam. Ia merintih, ‘Sakit... seluruh tulang dan badan saya sakit... Tolong jangan tabrak saya, Mas...’ Saat aku dekati, darah merembes deras dari sekujur tubuhnya yang berjongkok. Mengalir, mengalir, mengalir memenuhi kamar mandi. Aku berteriak minta tolong memanggil istriku, tapi dia tidak melihat ada apa-apa di kamar mandi.”

Rudi menemui Rizal dengan wajah pucat pasi. Sudah hampir dua minggu ini dia tak masuk kerja. Sekarang tubuhnya kurus dan kuyu. Lingkaran hitam tercetak jelas di kantung matanya. Tangannya tremor—bahkan saat mengangkat gelas teh panas yang disuguhkan Rizal.

“Tidak berhenti sampai situ. Arwah Nita yang berdarah-darah terus muncul di setiap kesempatan. Bahkan makin menjadidi-jadi saat aku tidur—aku sudah tidak tidur selama tiga hari. Ya, mungkin aku sempat merem sebentar. Pulas lima menit, dan tubuhku berat seperti ditindih. Aku tidak bisa melek dan hidungku mencium bau anyir. Rintihan Nita terdengar sayup, ‘Tolong... sakit... seluruh tubuh dan tulang saya remuk... sakit...’”

Rudi menunduk dan menjambak-jambak rambutnya frustrasi.

“Kepalaku sakit. Aku tidak tahan lagi, Zal. Istriku mulai

menganggapku senewen, dia takut kalau dibiarkan sedikit lagi aku jadi orang gila. Dia mulai bosan dan tidak mau lagi mendengar keluhanku. Katanya, 'Apa urusanmu dengan kematian Nita? Gadis itu mati ditabrak orang tak jelas, mengapa kamu jadi merasa seperti dihantui bayangannya? Jangan-jangan kau pernah menjalin cinta diam-diam sama dia, ya?'"

Rizal dan dua temannya sudah disumpah Pak Joko untuk tidak menceritakan kejadian subuh itu pada siapa pun termasuk anggota keluarga mereka. Bila di pabrik mereka ditanya polisi, sebaiknya menjawab tidak tahu dengan polos seperti pegawai yang lain. Menyimpan rasa bersalah sendirian inilah yang mungkin mulai menghimpit dan menggedor-gedor hati Rudi.

"Sudah aku jelaskan kalau Nita pacarnya Wagiman, tapi istriku tak percaya. Dia mulai marah saat aku kembali mengeluh melihat hantu Nita yang masih mengusik tidurku. Aku harus bagaimana, Zal?"

Rizal menggeleng tak tahu. Rasa bersalah dan takut itu pun masih bercokol di hati dan merasuk hingga ke aliran darahnya.

Rudi pamit pulang dengan gontai. Itu pertemuan terakhir Rizal dengannya. Selang dua hari terdengar kabar Rudi meninggal dunia. Dia tertabrak pikap pengantar ikan segar dari Tempat Pelelangan Ikan di Pantai Depok yang melaju kencang. Saat penyelidikan, pengemudi pikap mengaku jalanan sepi subuh itu. Tiba-tiba sesosok bayangan hitam terhuyung ke bagian tengah jalan. Sopir itu sudah memencet

klakson keras-keras dan mencoba membanting setir menjauh tapi nahas, moncong mobil tetap menubruk Rudi hingga badannya terpental tinggi ke udara, sebelum akhirnya jatuh remuk di pinggir jalan.

Seluruh badan Rizal menjadi dingin. Ketika kabar itu diumumkan, ia dan teman-temannya sedang membatik. Rizal izin tidak ikut melayat dengan alasan pusing. Ia tidak enak badan, takut pingsan dan malah merepotkan teman-teman lain. Alasan yang terlalu dibuat-buat seperti itu biasanya sangat tidak dimaafkan di antara teman-teman. Kultur kebersamaan yang kuat ditanamkan untuk mencegah orang bertindak egois dan asosial. Tapi, Pak Joko turun tangan membela Rizal. Beliau berkata sebaiknya Rizal tidak ikut melayat dan beristirahat saja di pabrik.

Dua hari kemudian menyusul berita lelayu berikutnya; Hendro meninggal dunia karena tertabrak kendaraan. Sopir bus besar di Jalan Magelang bersaksi bahwa dia tak melihat apa pun. Tiba-tiba muncul lelaki kurus kering berpakaian kumal, berdiri dengan doyong dan tampak linglung. Sopir itu menginjak rem cepat-cepat, tapi percuma. Sopir itu bersumpah mendengar bunyi tulang patah dan remuk ketika tubuh Hendro terpental ke udara.

Tiga hari sebelum Hendro meninggal dunia, dia sempat mengirimkan pesan pendek ke Rizal. *Zal, aku takut. Nita sepertinya mengejar-ngejar kita untuk membalas dendam. Apa sebaiknya kita melapor saja pada polisi?* Pesan itu dijawab Rizal; *Jangan. Tidak boleh. Demi nama baik Pak Wiryo.*

Rizal meringkuk di rumah selama seminggu dengan ketakutan luar biasa. Ia menjadi takut keluar dari rumah. Melihat jalanan yang lengang di depan rumah saja sudah membuatnya gemetar. Pak Joko pernah berkunjung dan menawari sejumlah uang untuk Rizal. Ia diminta bertahan selama beberapa bulan bekerja di pabrik. Jangan buru-buru berhenti, terlebih setelah kematian dua temannya.

Rizal tak menjawab apa-apa. Ia juga tak menampik atau menerima segepok uang yang ditawarkan Pak Joko. Selain kalut karena ketakutannya sendiri, hatinya sedih luar biasa. Pak Wiryo merencanakan pembunuhan dan memintanya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati nurani dengan tenang, dingin, dan seolah tak memiliki perasaan.

Sepulangnya Pak Joko, Rizal merasa sepi di rumahnya. Tidurnya beberapa hari terakhir ini tak pernah nyenyak sama sekali. Jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh pagi. Ia mengambil jaket dan memutuskan pergi ke warung di dekat rumah untuk mengisi perut. Persediaan mi instan nya sudah habis dan ia belum makan dengan layak semenjak dua hari lalu.

Jalanan sepi. Matahari bersinar dengan cerah. Warung terlihat ramai. Rizal sempat berhenti lama sebelum menyeberang. Satu dua tetangganya yang sedang sarapan di warung melambai menyapanya. Suara mereka terdengar sayup-sayup saat bertanya mengapa ia menjadi jarang terlihat. Rizal tidak merasa aneh. Suara tak begitu jelas itu pasti karena ia kurang tidur sehingga fokusnya berkurang.

Tak segera mendapat tanggapan, teman-teman Rizal kembali melambai dan berseru masih dengan suara mereka yang pelan dan berat. “Ayo, segera kemari. Kemarin aku baru dapat bayaran gede. Aku traktir kamu hari ini makan sepuas-mu.”

Rizal memastikan sekali lagi; menoleh ke kanan dan ke kiri. Jalanan lengang. Tiga langkah ia menyeberang—sebuah hantaman keras menyeruduk tubuhnya dari sisi kanan. Semua terasa gelap dan seakan dunia berhenti berputar. Beberapa detik kemudian ia merasa sakit luar biasa, tubuhnya basah, sebelum akhirnya raganya berdebum jatuh ke jalan.

Rizal mengembuskan napas terakhirnya.

Sopir pikap pengangkut sayur dari pasar bersumpah pukul dua dini hari itu, jalanan sangatlah sepi dan tak terlihat siapa pun. Namun, ketika tiba-tiba sang sopir merasa moncong kendaraannya menumbuk sesuatu dengan keras, pandangannya seperti terbuka. Dia melihat tubuh Rizal terpental ke udara sebelum akhirnya jatuh terempas keras membentur aspal jalanan dengan bunyi tulang patah yang begitu menakutkan.



Delapan Belas

FISKA berusaha menahan diri untuk tidak bertanya apa yang dilakukan Bu Henidar di toko Batik Indah Roro Jongrang. Bukan hanya karena tidak ingin terkesan turut campur dengan urusan induk semangnya. Tapi mengingat Pak Joko menyebut nama Wagiman, Fiska tak ingin Bu Henidar tahu ia tepergok di dalam gudang tempat penyekapan bersama Wagiman. Fiska tidak mau mengambil risiko. Kalau hanya hubungan dengan pelanggan biasa, mengapa lelaki tua itu tergopoh-gopoh ketika menyambut induk semang Fiska? Dari cara Bu Henidar dan Pak Joko berinteraksi menunjukkan mereka seolah sudah kenal lama dan hubungannya lebih dari sekadar pelayan dan pelanggan.

Fiska memutuskan untuk pulang agak larut agar bisa menghindari dari Bu Henidar. Setelah dari rumah Diki, Fiska menjelajahi Yogya sendirian. Ia bertanya kepada seorang tukang becak tempat untuk mencari gudeg terkenal dan tukang becak itu mengarahkannya ke Wijilan. Setelah itu, ia

membelok ke sebuah kafe di mal. Segala informasi yang berhasil ia kumpulkan sejauh ini ditulisnya. Pak Edi meminta supaya Fiska rutin menulis catatan reportasi harian. Nanti akan diterbitkan dalam bentuk *feature*—laporan jurnalistik tapi dalam bentuk lebih santai seperti cerpen atau novel.

“Karena aku tahu kapasitas otakmu,” begitu tulis Pak Edi di bagian akhir e-mailnya.

Dasar bos rese! Lalu Fiska terdiam sebentar. *Tapi, perkataan Pak Edi ada benarnya juga sih.*

Fiska menghabiskan waktu sekitar dua hingga tiga jam. Saat hendak mencegat taksi pulang, perutnya keroncongan lagi. Akhirnya ia memutuskan untuk makan di warung lesehan. Setelah perutnya buncit dan mulutnya berserdawa kekenyangan, barulah ia pulang.

Keadaan rumah sudah gelap dan sepi saat Fiska tiba. Ia dibekali kunci gerbang dan pintu samping yang langsung menuju ke arah kamarnya. Dengan hati-hati agar tidak menimbulkan bunyi, ia menyelinap masuk dengan tak lupa kembali mengunci pintu pagar dan pintu bagian samping. Hening dan sepi di dalam rumah. Sepertinya Bu Henidar sudah tidur.

Fiska kembali tak menjumpai Bu Henidar pada esok paginya. Sarapan sudah disediakan lengkap di meja. Tak lama, sebuah pesan singkat masuk di ponsel Fiska dari Bu Henidar.

Perempuan itu harus pergi pagi sekali karena ada urusan. Dia juga berpesan bila Fiska sudah hendak keluar, sebaiknya pintu samping rumah dan pagar kembali dikunci rapat.

Hari ini Fiska memutuskan untuk kembali menemui Bu Prapti. Barangkali perempuan itu bisa merekomendasikan nama teman Nita yang mungkin bisa memberi tambahan informasi. Sesungguhnya ia sudah buntu, sama sekali tidak punya *clue*. Pak Edi juga tak mengirimi e-mail berisi keterangan tambahan. Tak ada kabar dari Wid—pastinya cowok satu itu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Kalau hasil liputan hari ini tak membuahkan hasil, ia akan menulis laporan seadanya dan kembali ke Jakarta secepatnya.

Ketika ditanya, Bu Prapti mendongak lalu meletakkan dua gelas teh manis di meja dengan lesu. Dia menyimpan baki ke bagian bawah meja lalu duduk dan menggeleng.

“*Ndak* tahu sama sekali. Bahkan saya *ndak* tahu siapa saja suruhan Pak Wiryo yang menabrak Nita. Malah ada versi cerita lain bahwa Pak Wiryo *ndak* pernah mengutus satu pun anak buahnya untuk menabrak Nita. Mobilnya tersimpan rapi di garasi dan tak keluar saat dini hari tersebut.”

Fiska merasa kepalanya cunat-cunat. Cukup sudah. Kalau polisi saja tidak bisa membuktikan Pak Wiryo pelaku dari kasus yang kemungkinan besar tak bisa tuntas itu, apalagi ia yang tak memiliki pengalaman mumpuni?

“Saya sudah menutup diri dari semua yang ada hubungannya dengan lelaki itu dan teman-teman mendiang Nita,” Bu Prapti mengakhiri pembicarannya. Fiska masih dipersilakan

menghabiskan teh dan jajanan pasar selama yang ia mau—perempuan itu minta izin membereskan rumah dan memasak sehingga tidak bisa menungguinya. Tentu saja Fiska mengerti betul maksud perempuan itu. Sikap yang ditunjukkan Bu Prapti barusan sebenarnya ingin berkata; sebaiknya Fiska pulang saja sekarang.

Setelah pamit dan mengucapkan terima kasih, Fiska memutuskan untuk kembali menemui Diki.

Pintu ditutup keras. Fiska yang baru saja mengetuk pintu rumah yang setengah terbuka itu melompat mundur kaget. Suara Diki terdengar gemetaran saat berbicara dari balik pintu.

“Pergi saja, Mbak. Jangan ke sini lagi. Balik ke Jakarta lebih aman ketimbang terus-menerus menyusut kasus ini.”

“Maksudnya apa?” Fiska kembali menggedor-gedor pintu. “Cerita sedikit saja, tolong. Setelah itu saya janji nggak akan mengganggu dan datang lagi ke sini.”

Lama sekali Fiska harus menunggu sampai kemudian terdengar bunyi kunci pintu diputar pelan. Dan ia masih harus menunggu agak lama. Diki sepertinya terlalu takut untuk berurusan lagi dengan masalah mendiang pacarnya.

“Mungkin Mbak *ndak* percaya mitos dan segala hal yang berbau klenik meski sedang berada di Yogyakarta, karena

Mbak orang Jakarta,” kata Diki yang masih ragu-ragu hendak membuka pintu lebar-lebar. “Saya bisa maklum.”

“Mitos apa, Mas Diki?” tanya Fiska.

“Saya kembali mendapat firasat, Mbak.” Pintu rumah masih dibuka hanya sedikit. Diki berbicara dengan mengintip dari celah di pintu tersebut. “Pak Wiryo *ndak* main-main lagi. Saya pasti akan dihabisi kalau terus mencari bukti yang bisa membawanya ke penjara.”

“Firasat apa?” tanya Fiska mencoba bersabar.

“Pak Wiryo sudah mulai main *ndak* sehat.” Diki tidak menjawab pertanyaan Fiska, tapi meneruskan ceritanya. Dari sorot matanya, Fiska bisa melihat pemuda itu benar-benar ketakutan. “Mungkin Mbak *ndak* tahu cerita tentang tiga pekerja Pak Wiryo, Rizal dan dua temannya—duh, siapa ya namanya saya lupa—yang mati dengan cara aneh. Tapi saya yakin kalau saya terus nekat kembali ke sana lagi, saya akan jadi korban berikutnya.”

“Kok bisa, Mas?”

“Malam hari sepulang dari pabrik saat kita tepergok kemarin, saya mencium menyan yang sangat kuat. Kuat sekali bau melatinya. Awalnya saya *ndak* takut, tapi setelah menemukan anglo kecil dengan dupa yang dibakar dengan taburan kembang, padahal pintu rumah sudah saya kunci rapat, saya jadi merinding. Saya guyur dupa dengan air, dan bungkus dengan kain dan tas kresek lalu saya letakkan di bagian luar rumah.”

Baru saja Fiska hendak mengutarakan keinginan agar ia

dipersilakan masuk dan duduk mendengarkan, Diki kembali melanjutkan bercerita. Masih dengan suara gemetar.

“Dini hari sekali, saya mendengar sesuatu di bagian luar rumah. Saya bangun dan memeriksa. Bungkusannya itu sudah *ndak* ada, tapi berganti dengan kain kafan beserta tali pocong. Seluruh kain basah oleh darah. Bayangin, Mbak! Bayangin... pocong! Saya mencolot masuk rumah tanpa menutup pintu saking takutnya. Segera saja saya mengambil bantal dan membekap mulut lalu menjerit histeris sekuat-kuatnya. Tak lama terdengar suara rintihan Nita, Mbak. Juga bau anyir darah... Sumpah, saya *ndak* mengada-ngada.”

Fiska bisa melihat wajah Diki basah—entah oleh air mata atau keringat.

“‘Mas, tolong saya, Mas... Ini Nita...’ Sewaktu saya tengok keluar, sesosok perempuan berpakaian panjang putih dengan sekujur tubuh basah darah duduk di dekat pintu. Saya ping-san. Beberapa saat setelah saya sadar, sosok itu sudah hilang.”

Fiska mundur sedikit. Apakah yang dimaksud dalam cerita barusan adalah pintu tempat ia berdiri ini? Kalau benar, hiii... ia berdiri di tempat bekas arwah gentayangan ngesot di lantai. Ia menunduk tapi tak menemukan bekas tetesan darah seperti yang diceritakan Diki barusan.

“Pintu samping rumah, Mbak,” imbuh Diki. Dia seperti mengerti sedikit ketakutan yang tersirat di mimik Fiska. “Saya sudah *ndak* tahan lagi, Mbak. Sebenarnya sudah sejak lama saya merasa arwah Nita juga gentayangan di sekitar saya. Kalau cuma gentayangan ya *ndak* apa-apa, *wong* dia itu

juga pacar saya dulunya. Tapi kalau Pak Wiryo sudah turun tangan, saya yakin Rizal dan teman-teman saya yang lain itu mati karena ilmu hitam Pak Wiryo! Karena *ndak* mungkin; sopir-sopirnya mengaku kayak *ndak* melihat apa-apa tiba-tiba mereka *nyelonong* lalu ditabrak kendaraan besar yang melaju dalam kecepatan tinggi! Pasti mata sopir-sopir itu ditutupi oleh makhluk halus dan—”

Diki berseru keras dan histeris. Fiska menoleh kaget. Sebuah mobil melaju cepat di jalanan sehingga mengeluarkan deru kasar. Pemuda berbadan besar itu ketakutan setengah mati.

“Kapok saya, Mbak. Saya *ndak* mau diguna-guna. Saya *ndak* mau mati muda! Mbak juga sebaiknya menyelamatkan diri!”

“Tunggu dulu!” Fiska menahan pintu yang hendak ditutup dengan tangan Diki. “Saya kepingin tahu cerita tentang Rizal itu, Mas!”

Diki mendorong tangan Fiska hingga lepas dari kusen pintu. Cepat-cepat kemudian menutup dan mengunci pintu. “Saya *ndak* mau ada urusan lagi dengan ini, Mbak!”

Fiska tak bisa berbuat apa-apa lagi. Sepatu ketsnya menendang kerikil besar di halaman rumah Diki. Ia mengembuskan napas berat. Sebaiknya pergi ke mana lagi? Apakah menyusup ke gudang tua itu akan memberi hasil berbeda—atau hanya akan sama saja seperti kemarin.

Ah, barang bukti!

Fiska menjadi sedikit bersemangat. Ia berniat mampir ke

supermarket untuk membeli tisu dan plastik. Ia harus kembali ke gudang, mengambil barang bukti dengan hati-hati supaya tak ada sidik jarinya tertempel di sana, lalu menyerahkan bukti tersebut kepada polisi. Statusnya sebagai jurnalis tentu akan lebih memudahkan polisi percaya sehingga bisa bergerak cepat meringkus Pak Wir—

“Bersedia ikut saya sebentar, Mbak?”

Meski yang menyapa dengan tiba-tiba dan mengejutkan barusan adalah manusia dan bukan hantu, Fiska tetap saja memekik kecil sambil melompat mundur. Sosok lelaki yang menemaninya tur berkeliling pabrik membuatnya terkejut. Lelaki itu sepertinya telah menunggu sedari tadi dan akhirnya menyapa di jalanan depan rumah Diki. Mobilnya diparkir tidak jauh dari tempat beliau berdiri.

“Saat mobil saya lewat sini, tidak sengaja saya melihat Nak Fiska. Eh, benar kan namanya Fiska?”

Fiska tidak menoleh atau mengangguk untuk menjawab pertanyaan lelaki itu barusan.

“Saya seperti kenal—lalu saya ingat kalau Nak Fiska ini yang beberapa hari lalu mampir ke toko saya.” Lelaki tersebut mengembangkan senyum yang ramah dan bersahabat. “Saya ingin berbicara mengenai sesuatu. Bersedia ikut saya sebentar, Mbak?”

Dari mana lelaki itu tahu namanya?

“Sesuatu yang sangat penting. Saya juga tahu kalau Nak eh Mbak eh sebaiknya saya panggil Nak atau Mbak, ya?”

Fiska kembali tak menjawab. Bukan pertanyaan penting.

"Saya juga tahu kalau Mbak Fiska ini jurnalis yang mendapat tugas meliput kasus yang sebetulnya melibatkan diri saya tapi kemudian merembet pada produksi dan toko batik saya." Tak jua mendapat respons dari gadis di hadapannya, lelaki itu akhirnya lanjut bicara. "Nah, saya ingin mengatakan suatu hal yang penting untuk Mbak Fiska perhatikan. Mari, Mbak Fiska, ikut saya naik mobil. Kita bisa ke resto untuk makan siang meski ini masih terlalu dini untuk makan siang, tapi tidak apa-apa. Saya akan menjamu Mbak Fiska hari ini."

Fiska melayangkan pandangan ke arah mobil lelaki yang sekarang ia yakini memang Pak Wiryo. Dalam hati ia bergidik ngeri; mungkin ini mobil yang digunakan untuk menabrak Nita. Juga mampir secara sekelebatan di pikiran Fiska; ajakan Pak Wiryo seperti modus penculik yang awalnya bersikap ramah dan baik hati mengajak korban naik mobil dengan iming-iming akan ditaraktir. Tapi, kemudian...? Korban itu akan dibunuh, dimutilasi, lalu dibuang di jalan tol, atau lain sebagainya.

"Katakan saja sekarang ada apa." Fiska mencoba tegas. Tapi karena nyalinya ikutan ciut terpengaruh cerita Diki barusan atau sungkan akan wibawa yang terpancar dari wajah Pak Wiryo, suaranya malah terdengar seperti bergoyang. Gadis itu mencoba memantapkan pijakan kaki untuk membuat tubuhnya siaga. Siapa tahu ada anak buah Pak Wiryo sedang bersembunyi, siap meringkus gadis ceking itu dengan mudah dalam sekali libas saat Pak Wiryo memberi kode. Lelaki paruh baya itu mengulangi lagi ajakannya.

“Saya tidak bisa ikut naik mobil. Jika memang ada yang penting, lebih baik Pak Wiryo berbicara di sini saja.” Kali ini suara Fiska berhasil terdengar sedikit lebih tegas. Ia juga sudah siap membela diri apabila ada yang tiba-tiba menyergap dari belakang—meski ia tak punya ilmu bela diri apa pun. Ia belum ingin mati! Terlebih di tangan duda kaya tapi berdarah dingin itu!

“Saya tahu semua tentang Mbak Fiska, tujuan datang ke sini dan sebagainya.” Pak Wiryo mengalah. Melihat keteguhan Fiska untuk tidak mau ikut membuatnya memutuskan untuk bicara di sini saja. “Sebaiknya Mbak pulang saja ke Jakarta demi kebaikan Mbak Fiska sendiri, tentu saja. Karena dia bisa bertindak apa saja. Dia bisa memerintah banyak orang untuk menghabisi Nita, apalagi hanya Mbak Fiska yang orang luar dan tak punya famili atau kenalan di sini.”

Fiska tidak begitu mendengar jelas apakah Pak Wiryo menyebutkan nama seseorang yang katanya yang membunuh Nita. Begitu lelaki itu mengulang menyebut nama setelah diminta, mulut Fiska tak bisa berhenti menganga. Sekujur tubuhnya segera meremang dingin.



Sembilan Belas

PUKUL tiga dini hari itu, setelah mendengar laporan Pak Joko, Pak Wiryo berhasil menyelinap masuk gudang. Nita yang sebelumnya merasa putus asa mulai merasa ada harapan. Mulanya Nita mengira yang datang si manusia keji. Ia mengembuskan napas lega setelah mengetahui bahwa Pak Wiryo yang membuka pintu. Tali pengikat tubuhnya diputus menggunakan *cutter*.

“Saya tidak bisa menemukan pisau atau gunting, Pak. Hanya ada itu....,” kata Pak Joko lirik sembari mengawasi pintu dan jalan keluar.

Gelap membuat Pak Wiryo tidak dapat melihat jelas sehingga tak sengaja lengan Nita sedikit tersayat. Gadis itu menggigit bibir bawah menahan jerit dan perih. Sesaat setelah gadis itu berhasil terbebas dari tali, Pak Joko berlari keluar dari ruangan.

Terdengar suara langkah tergesa-gesa mendekat. Pak Wiryo membuang tali dan *cutter* ke pojokan ruangan. Nita me-

mekik kecil saat didorong ke balik pintu! Pak Wiryo berdesis menenangkan supaya gadis itu menurut dan tak mengeluarkan suara. Keadaan gudang yang gelap sangat menolong gadis itu untuk bersembunyi.

Bu Henidar masuk dengan murka dan geram. Mungkin Pak Joko menghilang ketika menyadari kehadiran perempuan tersebut. Pak Wiryo menghalangi pandangan perempuan itu ke arah kursi. Mereka kemudian bertengkar hebat.

Bu Henidar, yang ternyata mantan istri Pak Wiryo, tidak terima ketika mengira Bu Prapti menerima cinta mantan suaminya. Tapi setelah mengetahui Bu Prapti menolak cinta Pak Wiryo karena ingin tetap setia pada mendiang suami, Bu Henidar malah semakin tidak menyukainya.

Bu Henidar merasa tersindir! Tak banyak yang tahu bahwa perempuan paruh-baya ini selingkuh dengan beberapa lelaki. Pak Wiryo berusaha sabar terhadap kelakuan istrinya. Namun, lelaki itu tak lagi bisa berdiam diri ketika ketidaksetiaan Bu Henidar dengan pengusaha dari luar negeri menghasilkan seorang calon bayi. Meski pada akhirnya Bu Henidar tidak jadi melahirkan, entah karena kehamilan itu hanya gosip, Bu Henidar keguguran, atau malah menggugurkan kandungannya. Tapi Pak Wiryo tak kuasa lagi mempertahankan pernikahannya. Lelaki itu menggugat cerai. Bu Henidar yang tidak rela diceraikan akhirnya pasrah menerima keputusan pengadilan. Ketika mendengar ketertarikan Pak Wiryo terhadap Bu Prapti, perempuan itu semakin murka.

Meski sudah tak tinggal bersama lagi, Bu Henidar menger-

ti betul seluk beluk rumah Pak Wiryo. Dia memanfaatkan Pak Joko yang lemah hati—lelaki tua itu menganggap Pak Wiryo dan Bu Henidar yang sudah berpisah tetap sebagai majikan yang masih harus dipatuhi. Jadi, seperti orang plinplan, Pak Joko menuruti setiap perintah Pak Wiryo dan juga Bu Henidar.

Bu Henidar menculik dan menyekap Nita di gudang milik pak Wiryo yang sudah tak digunakan lagi—dengan tujuan lelaki itu yang akan dituduh bila terjadi sesuatu yang kurang baik.

Ketika bertengkar hebat dengan mantan istrinya di gudang, Pak Wiryo memberi tanda supaya Nita pelan-pelan keluar tanpa menimbulkan banyak suara. Gadis itu menurut. Dia maju selangkah demi selangkah. Begitu sampai di mulut pintu—

“Sadar, Henidar! Kamu sedang membahayakan nyawa anak orang lain!”

“Anaknya perempuan lain?” balas Bu Henidar sengit.

Pak Wiryo menampar Bu Henidar. Perempuan paruh baya itu memekik antara kaget dan kesakitan.

Nita menoleh dan mengucapkan terima kasih pada Pak Wiryo hanya dengan menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara. Gadis itu menyadari tindakan Pak Wiryo barusan terpaksa untuk mengalihkan perhatian Bu Henidar. Nita berlari menyelamatkan diri secepat-cepatnya.

Sementara, Bu Henidar jatuh terduduk. Saat hendak bangkit, perempuan itu melihat kursi plastik yang tadi tertutupi sosok mantan suaminya. Kursi itu kosong! Nita lenyap!

Bu Henidar segera bangkit dan mendorong Pak Wiryo ke samping. Di sudut ruangan yang remang dia melihat tali pengikat yang putus. Perempuan itu kembali mendorong mantan suaminya saat dia berusaha dihalangi keluar gudang. Di ujung jalan keluar halaman belakang, Bu Henidar masih sempat melihat sosok Nita yang berlari membelok lalu lenyap ditelan gelap.

Bu Henidar segera menelepon Pak Joko. Lelaki tua itu sempat menolak menjalankan perintah sebelum kemudian mengiyakan karena dibentak keras. Pak Joko menghubungi Rizal dan dua temannya. Setelah mendapatkan kabar kematian Nita, Bu Henidar malah menatap suaminya dengan mata basah.

“Aku tak membunuh Nita. Aku tak membunuh Nita. Aku takut dipenjara. Pak, tolong aku...”

Tubuh Pak Wiryo limbung saking sedih mendengar kabar tentang Nita. Tapi dia mencoba keras untuk tetap berpikir waras saat mengambil keputusan; dia bersedia menanggung semua bila kemudian polisi mengusut. Setelah menyuruh Bu Henidar segera pergi dari gudang, Pak Wiryo sempat melihat dibalik remang sisa larut malam, sunggingan senyum licik di kedua ujung bibir mantan istrinya.

"Begitulah cerita yang sebenarnya, Mbak," kata Pak Wiryo setelah merampungkan penjelasan. Beliau dan Fiska sedikit bergeser ke naungan salah satu pohon rindang di pinggir jalan dekat rumah Diki. Tidak nyaman sebenarnya, tapi ini karena Fiska keras kepala tidak mau ikut mobil Pak Wiryo. Kening dan punggung Fiska berkeringat mendengar cerita barusan.

Aku tinggal di rumah pembunuh, ulang Fiska histeris dalam hati. Untung ia tak dibacok dan dimutilasi saat sedang tidur! Kalau Pak Edi tahu bahwa orang yang katanya baik hati menawarkan tumpangan untuk para jurnalis yang liputan di Yogya, pasti kaget—eh, atau malah senang karena sensasi beritanya akan lebih luar biasa menegangkan?

"Kenapa Bapak nggak menceritakan saja kisah sebenarnya pada polisi?" tanya Fiska.

"Bagaimanapun juga," Pak Wiryo menghela napas berat, "dia adalah ibu dari anak-anak kami dan perempuan yang, meski sering berkhianat, pernah saya cintai."

Memangnya cinta itu bakal bikin orang menjadi sedikit bodoh, ya? Alasan yang dikemukakan Pak Wiryo tidak masuk logika Fiska. Mungkin karena ia masih muda, belum pernah mencintai orang dengan bersungguh-sungguh, menikah, sehingga tidak begitu bisa memahami alasan Pak Wiryo?

"Kalaupun dia harus ditangkap polisi, lebih baik karena hasil penyelidikan dan penemuan bukti yang kuat, bukan dari keterangan yang saya sampaikan."

"Tapi, Pak." Fiska kembali teringat cerita Diki beberapa

waktu lalu. "Menurut Diki yang juga mengira Bapak pelaku kejahatan itu, setelah kabar ditolak Bu Prapti, Bapak pernah terlihat uring-uringan dan sedih. Tapi beberapa saat kemudian Bapak sudah terlihat biasa kembali, apalagi Nita menghalang beberapa hari kemudian. Itu kan artinya...."

Pak Wiryo tampak berusaha mengingat-ingat kemudian mengangguk-angguk. "Ya, saya ingat. Tentu saja saya harus segera membuang ekspresi bersedih saya, Mbak. Waktu itu saya harus menemui tamu dari Amerika yang hendak memesan batik dalam jumlah besar. Sudah tersandung kasus bila ditambah dengan muka kusut, tentu saja tidak baik akibatnya bagi perjanjian bisnis kami. Saya hanya menjalankan sikap profesional, Mbak."

Masuk akal juga.

Pak Wiryo kemudian mengatakan kalimat berikut dengan cepat dan sungguh-sungguh. Seolah ia tak ingin membuang waktu lebih lama. "Sebaiknya Mbak Fiska segera angkat kaki dari rumah itu sekarang juga. Katakan pada yang memberi tugas bahwa keselamatan dan nyawa Mbak terancam. Saya akan memberi bantuan dan dukungan bila diperlukan."

Fiska langsung berpikir cepat. Pakaian, peralatan mandi, dan lain-lain bisa ditinggal begitu saja—toh, dompet dan kartu ATM selalu dibawanya ke mana-mana di dalam tas selempang. Uangnya masih lebih dari cukup untuk menyewa kamar hotel dan membeli pakaian baru. Tapi... Fiska menepuk jidatnya kesal; laptopnya masih tertinggal di kamar! Biasanya ia selalu membawanya di dalam tas, tapi karena semalam merasa mentok dan tak mengira hari ini akan begitu mengejut-

kan dengan kejadian dan keterangan dari Pak Wiryo barusan, ia memutuskan untuk tidak membawanya.

“Mbak Fiska mau percaya sama saya atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang penting saya sudah mengingatkan. Saya juga tidak memaksa waktu Mbak tidak mau naik mobil untuk makan siang dan berbicara di tempat yang layak. Saya paham, Mbak pasti khawatir diculik lalu dibunuh.”

Fiska tidak begitu mendengarkan ucapan Pak Wiryo. Ia masih memikirkan bagaimana harus kembali ke rumah Bu Henidar dan mengambil laptopnya. Aduh, aduh.

Pak Wiryo kemudian pamit pulang setelah tidak berhasil meyakinkan Fiska untuk diantar ke hotel terdekat atau langsung ke stasiun untuk membeli tiket ke Jakarta. Selama dalam perjalanan menggunakan taksi, Fiska merangkai-rangkai informasi yang didapatnya.

Jangan-jangan, pengendara yang menyerempetnya suruhan Bu Henidar. Tomo juga langsung menghilang begitu saja. Ngomong-ngomong soal Tomo, entah mengapa sejak kemarin cowok itu tak lagi menampakkan diri. Hari ini akhirnya Fiska berkelana sendiri tanpa diantar Tomo.

Jangan-jangan, setelah mendapat laporan dari Pak Joko tentang Diki yang kembali menyusup masuk gudang, Bu Henidar segera mengerahkan orang untuk menakut-nakuti cowok itu? Semalam sewaktu Fiska pulang ke rumah, Bu Henidar tak tampak di mana-mana, bukan? Bahkan ketika sa-
rapan tadi, perempuan itu sudah pergi—atau mungkin belum pulang sama sekali sejak semalam.

Setelah sampai di halaman depan rumah dan taksi melaju pergi, Fiska berdebar-debar. Rumah Bu Henidar yang sebelumnya tampak ramah dan akrab tiba-tiba terasa sangat seram. Tak tampak tanda-tanda keberadaan perempuan itu. Biasanya jam segini, dia ada di rumah untuk menyiram tanaman atau sibuk di dapur menyiapkan penganan sore dan makan malam.

Fiska menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ia harus segera masuk, ambil laptop, memasukkan benda itu ke ransel, lalu *ngibrit* pergi! Semua harus dilakukan dalam gerakan cepat kayak *sprinter*; bersiap, yak, *dor*—lari!

Pintu pagar depan berbunyi keras saat Fiska mendorong pagar itu untuk masuk. Barangkali hanya halusinasi Fiska yang sudah gemeteran dan ketakutan setengah mati, ia melihat sosok hitam berkelebat di jendela kamarnya.



Dua Puluh

PONDOKAN tampak sepi. Tidak ada orang. Fiska sudah berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap biasa. Ia hampir bersiul untuk menunjukkan sikap relaks tapi urung. Rasanya itu terlalu berlebihan.

Fiska memeriksa setiap ruangan. Tak tampak sosok Bu Henidar. Fiska terkejut ketika lagi-lagi ia merasa sosok hitam berkelebat di belakangnya! Fiska menoleh tapi tak mendapati siapa pun. Ia kemudian menyadari adanya laptop Bu Henidar yang terbuka di meja ruang tengah. Layarnya gelap tapi lampu kecil di badan laptop berkedip-kedip. *Stand by*

Fiska berdiri mengamati. Tiba-tiba tebersit keinginan untuk melihat-lihat sebentar isi laptop ibu itu. Barangkali ia bisa menemukan foto, tulisan, atau apa pun sebagai bukti induk semangnya bersalah atas kematian Nita.

Tangan Fiska menggantung di udara. Sentuh, tidak, sentuh, tidak... Tapi nanti kalau ibu itu pulang tiba-tiba dan layar belum menggelap kembali dalam keadaan *stand by*, bagaima-

mana? Ah, ya, langsung saja ditutup dengan alasan ia menemukan laptop terbuka dan berinisiatif menutup karena terbiasa begitu dengan laptopnya sendiri.

Fiska memeriksa setiap ruangan sekali lagi. Hati kecilnya sudah berteriak mengingatkan supaya ia segera mengambil laptopnya dan membereskan pakaian lalu cabut dari rumah ini demi keselamatannya sendiri, tapi yang dilakukannya sekarang malah duduk menghadap laptop merah milik Bu Henidar.

Jari tangan Fiska menggerakkan *mouse* perlahan—dan matanya membeliak kaget! Di layar tampak tulisan berupa poin-poin yang diketik rapi dan panjang, sesekali diselengi huruf kapital macam umpatan: WUADUH, BRUENGSEK, WID TOLONG PUSING PALA GUE, dan umpatan khas yang sering dikeluarkan Fiska saat frustrasi atau stres dengan pekerjaan. Dengan kata lain, yang dibaca Fiska di laptop Bu Henidar adalah catatan harian miliknya!

Mata Fiska menelusur dari halaman satu ke halaman lain untuk memastikan. Setiap tanggal, judul, paragraf, bahkan setiap komentar. Untung informasi mengenai pembunuh Nita baru hari ini ia dapatkan, sehingga tak ada catatan yang menunjukkan bahwa ia mengetahui keterlibatan Bu Henidar.

Fiska mencoba memeriksa *file explorer*—dan ia menemukan *folder-folder* foto miliknya! Semua hasil liputan Fiska disalin semua ke laptop milik Bu Henidar.

Fiska mendongak. Sepertinya barusan ia mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Ia segera berdiri dan

mengintip dari balik jendela. Bu Henidar keluar dari mobil. Perempuan itu menunduk berbicara dengan sopir kemudian berbalik dan memasuki rumah. Jantung Fiska melorot sampai dengkul—seandainya saja ia langsung mengepak barang dan pergi, tentu sekarang sudah berada jauh dari rumah dan tak perlu ketemu Bu Henidar!

Fiska mengembalikan semua di posisi semula dan segera menutup laptop, tapi baru setengah dibukanya lagi, lalu ditutup kembali. Gadis itu menuju pintu keluar—lalu teringat laptopnya yang masih di kamar. Terdengar pintu pagar dibuka. Fiska terbirit masuk kamar, mengunci pintunya dari dalam, melempar tas selempang di lantai dan segera meringkuk tidur. Sejenak ia teringat nasihat Wid supaya laptopnya diberi *password*.

“Bukan untuk apa-apa, tapi semisal benda itu hilang dicolong orang atau bagaimana, seenggaknya *file-file* tulisan lo akan tetap aman.”

Fiska tidak mendengarkan dan menuruti saran Wid. Kini ia baru merasakan akibatnya. Isi laptopnya “dicolong” Bu Henidar. Kapan, ya? Pastinya saat ia sedang berada di luar.

Bu Henidar sepertinya telah masuk rumah. Terdengar langkahnya mengelilingi rumah. “Fiska? Fiska? Nak, sudah pulang?” Suara perempuan itu terdengar mengerikan bagi Fiska.

Fiska mengerang—berharap suaranya begitu meyakinkan. “Ya, Bu.” Gadis itu bangkit dan baru sadar kalau ternyata masih mengenakan kets—buru-buru dilepasnya dan ditendang

ke arah tak jauh dari ransel. Ia mengucek mata, mengacak-acak rambut, dan berjalan tersuruk membuka pintu.

"Ya, Bu," ulangnya.

Bu Henidar yang ternyata sudah duduk menghadap laptop segera menoleh. Layarnya sudah terbuka tapi masih dalam keadaan gelap.

"Ah, laptop itu," Fiska berdiri bersandar pada kosen pintu dan bergaya sedikit linglung. "Tadi dalam keadaan terbuka. Saya kira Ibu lupa mematikan, eh menutupnya. Jadi saya tutup begitu saja. Apakah—"

"Ya, Nak Fiska." Bu Henidar tersenyum lembut. Tapi bagi Fiska senyumnya terasa begitu mematikan. Semoga saja Bu Henidar percaya pada omong kosong yang dikarangnya barusan. "Barusan pulang atau sudah dari tadi? Capek sekali kelihatannya."

"Barusan, Bu," Fiska menguap dan suaranya menjadi tak terdengar jelas. "Saya capek banget. Hari ini tidak mendapat apa-apa. Wagiman yang saya temui juga malah jejeritan tidak jelas. Kayaknya Ibu benar, cowok itu memang nggak waras."

"Tuh, kan." Bu Henidar tertawa kecil, tapi Fiska merasa betul bahwa sorot matanya begitu tajam. Seperti menelisik. Barangkali kayak ular yang sedang memantau tikus sebelum dimangsa.

"Saya pulang dan kepingin tidur sepuasnya. Mumpung masih di Yogya, Bu. Kalau sudah kembali ke Jakarta, mana bisa mendapat kesempatan tidur dengan waktu selonggar ini."

"Ya, ya." Bu Henidar mengangguk-angguk mengerti. Sekilas tatapannya dialihkan ke layar laptop sebelum kemudian kembali menyunggingkan senyum ke arah Fiska. "Ingin mengudap jajanan ringan atau sesuatu dulu sebelum makan malam atau mau langsung balik tidur?"

"Langsung tidur saja." Fiska balas tersenyum. Setelah dipersilakan, gadis itu segera menutup pintu kamar dan mengepak barang-barangnya dengan cepat. Meski untuk itu ia harus berhati-hati supaya tidak begitu menimbulkan banyak suara. Terutama saat membuka dan menutup ritsleting ransel. Beberapa pakaian tak ia masukkan. Biarin saja deh, ditinggal di sini. Yang penting dompet berisi surat-surat penting, kartu ATM, uang, dan juga laptopnya sudah diamankan.

"Lo masih mimpi didatengin Nita?" tanya Wid di telepon. Baru saja Fiska merebahkan badan, temannya itu menghugungi. Gadis itu jadi sadar. Ternyata semenjak di sini ia tak lagi bermimpi hal-hal menakutkan.

"Nggak." Fiska menguap. Kali ini karena memang benar-benar mengantuk. "Apa itu artinya?"

"Langkah lo sudah tepat barangkali."

Ya, tepat. Ia sudah tahu siapa pelaku sebenarnya dan bahkan terperangkap di rumahnya. Tak lama, tanpa sadar saking letihnya, Fiska tertidur pulas.

Tengah malam Fiska bangun terduduk. Gending jawa yang lirih dan menusuk mengalun memenuhi ruangan. Buku kuduk Fiska langsung meremang. Sekujur tubuhnya terasa dingin. Ia tak bisa mendengarkan dengan jelas lirik lagunya.

Suara itu pelan menyayat-nyayat. Kadang nadanya naik tinggi, tapi kemudian segera turun kembali seperti mengalami kesedihan mendalam.

Wussh...

Fiska menoleh ke belakang. Tengukunya terasa dingin. Tak ada siapa-siapa. Aduh, jangan seperti ini lagi dong. Jangan lagi.

Tembang itu semakin menyayat hati. Fiska bangkit berdiri dengan kaki goyah. Ia membuka pintu dan aroma masakan memenuhi rongga hidung. Melati. Wangi tapi bikin merinding.

Fiska berjalan menuju sumber suara. Sepertinya dari kamar kecil di sudut rumah. Asap tipis putih dan bau kembang keluar melalui celah di bagian bawah pintu. Pintu terdorong mudah saat Fiska sentuh hanya dengan ujung jari. Ternyata tak ditutup. Melalui celah sempit, gadis itu melihat pemandangan mengerikan.

Bu Henidar duduk bersila dengan mengenakan kebaya hijau dan jarik motif gelap. Rambutnya yang hitam digeraikan memanjang di punggung. Di hadapannya, terhampar kain putih dengan berbagai jenis bunga yang dibakar. Sesosok tubuh hitam berdiri di belakang memeluk perempuan itu, seperti banteng tapi dengan dua tanduk di kepala, seluruh tubuh tertutup rambut hitam dan kasar. Dengus napas makhluk itu terdengar keras dan baunya bacin bukan main. Lantunan tembang jawa terus terdengar dari bibir bu Henidar. Lagunya semakin terasa sedih....

Fiska berdiri mematung. Seluruh tubuhnya tak dapat digerakkan. Ritual apa yang dilakukan? Pesugihan? Beliau kan tidak bekerja tapi kekayaannya melimpah ruah! Dari mana kalau bukan dari pesugihan? Jangan-jangan kematian Nita dan Rizal beserta dua temannya itu merupakan tumbal? Prasangka-prasangka yang tidak-tidak terus berlintasan di pikiran Fiska.

Tiba-tiba, Bu Henidar menoleh—

Sosok hitam berbadan besar itu ikut menoleh. Bola matanya merah dengan sorot tajam dan galak. Napasnya mende-ngus-dengus—sumpah, Fiska seperti mencium aroma got yang penuh bangkai tikus. Bacin banget! Kenapa Bu Henidar bisa betah dan tahan dipeluk-peluk makhluk itu?

Bu Henidar mengamati Fiska. Tak lama seringai muncul di bibirnya. Kepalanya bergerak-gerak ke kanan dan kiri. Leher-nya meliuk-liuk seperti ular. Dia bangkit berdiri. Dua tangannya disorongkan ke arah leher Fiska, seperti siap mencekik.

Gerak! Ayo, gerak! Lari! Kaki bodoh—kenapa malah kaku begini!

Fiska sudah mau menangis ketika tangan Bu Henidar mulai mencekik lehernya. Napasnya megap-megap, bola matanya membeliak. Tangannya yang digerakkan-gerakkan mencoba melepaskan cekikan sambil berusaha mendorong bu Henidar menjauh terasa percuma. Tenaga perempuan itu kuat sekali.

Fiska terus mencoba berteriak minta tolong tapi tak ada suara yang bisa keluar dari mulutnya. Makhluk hitam itu membalikkan badan. Fiska semakin tidak bisa bergerak, se-

olah dikunci oleh sorot mata menyeramkan itu. Dengusan yang masih terdengar kali ini ditambah tetesan air liur. Makhluk itu meliukkan kepala lalu mengaum keras dengan suara yang kasar—

GROAAHHHH

“Aaah!!!” Fiska terbangun dengan badan penuh keringat dan napas tersenggal.

Mimpi buruk. Buruk banget!

Pintu kamar digedor Bu Henidar. Suaranya cemas memanggil Fiska. Dengan tenggorokan kering dan kesadaran belum pulih betul, Fiska bangkit terhuyung dan membuka pintu.

“Ada apa, Nak?” tanya Bu Henidar prihatin. Dia memperhatikan wajah Fiska yang basah keringat, pun kaus yang dikenakannya. “Ibu mendengar Nak Fiska menjerit-jerit. Tidak mau menyelonong masuk begitu saja ke kamar takut disangka tidak sopan, jadi Ibu gedor-gedor pintu. Lama sekali Nak Fiska terus menjerit dan tidak segera menyahut panggilan Ibu.”

“Tid... ap... ap...” Fiska berusaha menjawab, tapi tenggorokannya sudah begitu kering sehingga sulit berbicara. Melihat gadis yang masih beraut muka ngeri sambil memegang leher, Bu Henidar segera membawanya ke dapur dan mendudukkannya di kursi. Tak lama, segelas air putih yang disodorkan langsung Fiska teguk habis.

“Hanya mimpi buruk, Bu. Kayaknya saya lupa membaca doa sebelum tidur,” kata Fiska ketika napasnya sudah kembali

normal. Ia memperhatikan Bu Henidar mengenakan daster batik panjang biasa dengan rambut yang diikat sederhana. Tak terlihat bahwa sebelumnya perempuan itu mengenakan kebaya dan menyalakan menyan. Tapi, mimpi yang dialami Fiska tidak boleh diabaikan begitu saja. Kemampuan gaib seringkali susah dijelaskan dengan nalar dan akal logika. Ia harus tetap waspada. Tidak boleh sedikit pun lengah.

“Sepertinya Nak Fiska kecapekan sekali, ya. Ibu sudah bangunkan untuk makan malam, tak ada sahutan. Sampai akhirnya Ibu mendengar teriakan tidak wajar yang barusan.” Bu Henidar bangkit dan segera meraih cerek. “Ibu akan buat teh hangat. Selain untuk penghangat badan, teh juga bisa membuat pikiran tenang dan tidur nyenyak.” Nada suaranya terdengar sedikit memaksa.

Fiska akhirnya mendapat izin untuk mencuci muka setelah berjanji akan kembali untuk menghabiskan teh. Sebenarnya ia agak curiga mengapa perempuan itu begitu ngotot minuman yang dia buat harus dihabiskan. Jangan-jangan minuman itu dibubuhi racun. Duh, ia harus bagaimana?

Sambil menatap bayangan di kaca, Fiska menahan diri untuk tidak menangis. Ia sendiri sih yang berlagak bodoh kemarin siang. Bukannya segera kabur, tapi malah menggonggok duduk memeriksa laptop Bu Henidar. Sekarang ia jadi repot dan cemas karena prasangka-prasangka buruk. Kesegaran air setelah ia mencuci muka dan menggosok tengkuk, memberinya ide baru; ia harus menceritakan ini semua pada Wid. Barangkali temannya itu bisa menunjukkan jalan keluar.

Fiska kembali ke dapur dan melihat secangkir teh sudah disiapkan di meja. Ia meniup-niup minuman tersebut supaya bisa cepat diseruput habis dan kembali ke kamar dengan segera. Setelah ini ia akan menelepon Wid, menceritakan segalanya. Masa bodoh sekarang sudah begitu larut. Nyawanya dalam bahaya.

Bu Henidar hanya mengangguk dan tersenyum saat Fiska meminta izin untuk kembali tidur. Masih mengantuk. Meski tak mengatakan apa-apa, senyum tulus bu Henidar malah terkesan jauh lebih menakutkan. Sesaat sebelum membalikkan badan, pandangan perempuan itu tidak terkesan tajam, tapi Fiska jadi merasa seperti diamati dengan sorot mematikan. Punggunya tanpa disadari tiba-tiba berkeringat sendiri.

Fiska sempat bersumpah dalam hati, sekilas tercium bau bacin. Namun tak lama kemudian bau tidak enak itu berganti dengan aroma seperti taburan bunga di kuburan yang sudah ditambahi dengan minyak khusus. Saat menutup pintu kamar, tanpa bisa dicegah tubuhnya bergidik ngeri.



Dua Puluh Satu

FISKA melompat bangun. Jam berapa sekarang?! Ia berpegangan ke pinggir kasur. Kepalanya sedikit pusing hingga ia menunduk menahan sakit. Setelah agak reda, ia memeriksa jam di ponsel. Pukul empat. Empat pagi atau empat sore?

Fiska menyibak jendela kamar dan melihat langit dengan semburat jingga. Astaga! Pukul empat sore? Tidurnya lama banget! Fiska kembali duduk di kasur dan mengingat-ingat kejadian semalam. Setelah minum teh, matanya tiba-tiba terasa begitu berat tapi ia masih sempat menelepon Wid. Bahkan ia sempat membentak Wid dengan sedikit kesal untuk minta perhatian supaya temannya itu serius mendengarkan.

"Gue lagi dalam bahaya," Fiska mulai merendahkan suara, berbisik supaya tak terdengar sampai di luar. "Bahaya besar, karena ternyata gue tinggal serumah sama si pelaku pembunuhan."

"Gawat banget!" seru Wid di seberang. Terdengar bunyi gemeresak. Kayaknya cowok itu langsung bangun dari tidur. "Terus?"

Fiska menceritakan semuanya dengan singkat. Selain demi keefektifan waktu, juga karena ia merasa sulit berkonsentrasi. Matanya berat, pikirannya melayang ke mana-mana. Ia bahkan tak ingat apa yang terakhir dikatakannya. Namun ada satu nasihat Wid yang masih bisa ia ingat; "Sebisa dan sesegera mungkin lo harus segera keluar dari rumah itu! Subuh, lo pergi dengan alasan meliput dan—"

Telepon jatuh di kasur dengan kondisi Wid masih mengoceh panjang lebar. Suara cowok itu semakin lama semakin terdengar sayup. Hingga akhirnya gelap sama sekali. Tapi, Fiska berani bersumpah, sebelum benar-benar jatuh tertidur ia sempat mendengar suara langkah kaki menjauh dari pintu kamarnya. Selain itu juga terlihat bayang hitam berkelebat di celah pintu yang sebelumnya terlihat terang benderang karena cahaya lampu. Mungkin Bu Henidar menguping.

Fiska memutuskan untuk menghadapi semuanya dengan tenang. Ia mandi dan keluar untuk merapel makan (kemarin) malam, pagi, dan juga siang. Melawan musuh dengan perut kosong selain membuatnya sulit berpikir jernih, juga membuatnya kekurangan tenaga.

Fiska mencoba makan dengan tenang, meski bagian belakang lehernya sedemikian tegang. Bu Henidar menemani seperti biasa, kali ini dengan memakan kudapan yang sama seperti Fiska makan. Itu yang membuat Fiska berani makan dan sedikit menepis kecemasan ia diberi obat tidur.

Semua berjalan tenang sampai tiba-tiba ponselnya berbunyi. Pak Joko!

Mbak Fiska, maaf ini saya Pak Joko. Bisa kita bertemu di suatu tempat—akan saya sebutkan setelah Mbak Fiska bilang “ya”. Saya sudah ndak tahan membantu menyimpan kejahatan. Saya punya bukti yang bisa digunakan Mbak Fiska untuk melaporkan tindakan Bu Henidar, majikan saya, pada polisi. – Joko

Tak lama pesan dari Wid datang menyusul.

Lo sudah keluar dari rumah perempuan itu atau belum? Buruan! Nyawa lo sudah di ujung tanduk! Pak Edi juga menyarankan lo keluar—dia nggak mau kehilangan salah satu wartawannya yang meski kerjanya nggak bener dan tingkah tengilnya nyebelin banget. Nggak, yang barusan bercanda. Pak Bos nggak tahu apa-apa. Tapi, itu urusan nanti. Gampanglah memberi kabar ke Pak Edi, karena menurut gue yang paling urgent sekarang adalah lo harus segera keluar dari rumah itu, Fis! Sekarang!

“Pesan dari siapa, Nak?” tanya Bu Henidar penuh perhatian.

“Pacar, hehe....” Fiska cengengesan. Sebisa mungkin menampilkan wajah tersipu-sipu. Semoga Bu Henidar percaya. Tak lama ia berpamitan masuk kamar karena harus membalas

e-mail. Setelah itu pergi untuk menemui teman yang mengajak bertemu karena kebetulan sedang berada di Yogya.

"Tidak meliput lagi?" tanya Bu Henidar.

"Tidak, Bu. Bahkan menurut Pak Edi, bos saya, pencarian data dianggap sudah cukup. Tidak harus sampai menemukan bukti yang bisa menyeret Pak Wiryo masuk penjara. Tapi laporan tetap akan dibuat—"

"Dengan menyebut Pak Wiryo sebagai pelaku utamanya?"

"Ya. Bahkan mungkin akan mengambil judul; *Licin Seperti Belut, Pemilik Salah Satu Perusahaan Batik Cap di Yogyakarta Lolos dari Tuduhan Pembunuhan.*"

Bu Henidar mengangguk-angguk puas. "Ibu tidak tahu menahu tentang jurnalistik, tapi judul itu bagus sekali." Dia berhenti sebentar. Mencoba mengingat-ingat. "Eh, tapi mengapa Pak Edi belum menghubungi saya, ya? Perihal Nak Fiska yang akan segera kembali ke Jakarta."

"Oh? Eh? Hehe... wah, itu saya tidak tahu, Bu. Nanti akan saya tanyakan dan ingatkan beliau untuk segera mengabari Ibu."

Bu Henidar mengangguk-angguk saja. "Barangkali ia lupa. Saya maklum, orang sibuk. Terlebih di Jakarta yang segalanya serba cepat. Sangat berbeda sekali dengan di Yogyakarta. Ya, ya."

Saat kembali ke kamar, Fiska membongkar-bongkar isi tas dengan panik. Dompetnya hilang! Beberapa pakaian dan celana jins juga tak ada di tempat! Laptopnya masih ada... syukurlah.

Dari jendela kamar, Fiska sekilas melihat kaus dan celana jinsnya melambai-lambai dari tempat jemuran di samping rumah. Ia melompat ke arah jendela dan memperhatikan sungguh-sungguh untuk memastikan. Kutu kupret! Benar—pakaian dan celana jinsnya yang hilang itu tampak basah menggantung di jemuran! Bahkan dompet, STNK, surat-surat, dan kertas-kertas lain yang ada di dalam dompet ikut menggantung basah di jemuran.

Astaga!

Fiska berlari keluar kamar menuju tempat menjemur. Ia menemukan tambahan kenyataan yang menyakitkan; kartu ATM-nya juga turut basah dan diletakkan di bagian jemuran yang landai! Lembar uang tunainya yang tak seberapa turut dijepit di sebelah STNK dan kertas-kertas basah. Apa-apaan ini?!

“Ibu tidak tahu kalau dompet beserta isinya Nak Fiska masukkan ke keranjang pakaian kotor.” Tiba-tiba Bu Henidar sudah berada di belakang Fiska.

Eh? Kapan? Semalam sampai sore tadi ia tidur melulu dan tidak ingat sempat meletakkan pakaian kotor plus dompet ke keranjang dekat mesin cuci! Apakah Bu Henidar masuk ke kamar saat dirinya pulas dan membongkar isi ranselnya? Lagi-lagi, tak dapat dicegah tubuh Fiska meremang dingin.

“Oh, iya, Bu. Saya mengantuk banget sampai nggak sadar memasukkan apa saja ke keranjang pakaian kotor.” Fiska segera menyusun alasan. “Tapi saya harus tetap pergi sore ini. Kasihan teman saya sudah menunggu.”

“Apa tidak sebaiknya teman Nak Fiska yang diajak saja kemari?”

“Teman saya menginap di hotel. Saya tidak bisa memberi ancar-ancar jalan ke sini.” Fiska terus bicara sebelum Bu Henidar menawarkan supaya ia yang menunjukkan arah jalan menuju rumahnya. “Saya harus pergi sekarang.”

Masa bodoh dengan basa-basi. Fiska menyimpan lembar-an uang basahnya ke dalam ransel. Segera saja ia keluar dan pergi naik bus kota. Pak Joko sudah memberinya rute bus dan jalan yang harus ditempuh. Fiska tak bisa naik taksi karena tak ada uang—pun kartu ATM-nya sekarang sudah tak bisa digunakan setelah digilas oleh mesin cuci.

Bu Henidar gila!



Dua Puluh Dua

"**S**AYA punya surat yang bisa dijadikan bukti untuk menyeret Bu Henidar ke polisi, Mbak," kata pak Joko sungguh-sungguh.

Orang tua itu ditemui Fiska di daerah dekat alun-alun selatan. Tempatnya ramai dan mudah dijangkau dengan bus atau ojek. Tadi Bu Henidar juga menawarkan supaya Tomo mengantarnya ke tempat tujuan tapi serta-merta ditolak Fiska. Selain sudah tak bisa lagi percaya pada cowok itu, nanti ia bisa ketahuan kalau ternyata bukan menemui teman.

Fiska juga sempat mampir ke Batik Indah Roro Jonggrang untuk menemui Pak Wiryo. Ia ingin meminta pendapat orang tua itu apakah benar Pak Joko kali ini berada di pihaknya—mengingat Pak Joko ini meski mengabdikan pada Pak Wiryo, dia juga masih menurut dan melaksanakan semua perintah Bu Henidar. Fiska cemas bila ajakan Pak Joko jebakan. Namun Pak Wiryo tak ada di tempat.

Dari toko batik, Fiska ke rumah Diki dan menemukan ru-

mah itu kosong. Tak tampak tanda-tanda kehidupan. Fiska menuliskan sesuatu di kertas, info bahwa ia akan menemui Pak Joko serta lokasi tempat mereka bertemu, juga nomor ponselnya bila Diki ingin menghubungi dan menyusul mereka. Kertas itu diselipkan melalui celah bagian bawah pintu.

Setelah itu, Fiska menemui Pak Joko dan mendengarkan penjelasannya.

“Bu Henidar pernah menyuruh saya mengetik surat untuk diserahkan pada Bu Prapti. Surat itu berisi ancaman hendak menculik dan membunuh Nita—entah karena Bu Prapti menolak atau menerima cinta Pak Wiryo. Saya sudah agak lupa-lupa ingat. Saya kenal Prapti, Mbak Fiska. Saya tak tega bila harus menyerahkan surat ancaman itu padanya. Itulah mengapa kemudian saya simpan saja dan tak jadi dikirim.” Pak Joko menghela napas. “Seandainya saya tahu kalau surat itu bisa membuat Prapti berjaga-jaga dan Nita bisa berkelit dari penculikan dan penyekapan itu... saya jadi menyesal.”

“Di mana surat itu sekarang, Pak?” tanya Fiska.

“Saya tak membawanya sekarang. Terlalu riskan. Surat itu saya simpan di rumah. Mari, ikuti saya, Mbak. Saya akan tunjukkan dan serahkan surat itu untuk kemudian Mbak Fiska laporkan pada polisi. Pak Wiryo juga sudah tahu mengenai hal ini dan menyetujui tindakan saya menghubungi Mbak Fiska.”

Tunggu dulu. Fiska tentu tidak bisa percaya begitu saja. Ia harus mengulik lebih lanjut. “Kenapa akhirnya Pak Joko malah membelot atau mengkhianati Bu Henidar?”

“Saya tidak kuat lagi menanggung beban rasa bersalah,

Mbak. Saya sudah tua. Ingin hidup tenang saja. Kalau nanti ternyata akhirnya saya turut diseret ke penjara, saya pasrah. Itu suratan takdir.”

Pak Joko kemudian membawa Fiska berjalan menyusuri lorong jalan sempit yang dibatasi dengan tembok putih menjulang tinggi. Pak Joko terus berjalan lurus tanpa menoleh. Saat tiba di sebuah belokan sepi, Fiska tiba-tiba merasa deg-degan. Akan ke mana mereka sekarang? Mengapa jauh sekali dan jalanan begitu sepi? Jangan-jangan ia akan diculik dan disekap di gudang kosong seperti Nita?

“Mari, Mbak,” Pak Joko memberi tanda menggunakan tangan. Mereka kini masuk ke sebuah rumah sepi dan gelap. Bentuknya seperti joglo dan tampak begitu kuno. Lantainya ubin biasa dan suasananya dingin sekali. Rumah ini tidak berdiri sendiri, di kanan kirinya terdapat beberapa rumah lainnya. Tapi rumah-rumah itu tampak kosong. Alunan musik gending Jawa terdengar sayup-sayup di kejauhan.

Pak Joko masuk semakin dalam sambil mengatakan bahwa itu rumahnya. Fiska sulit untuk percaya. Rumah itu begitu jauh dari toko batik cap. Mengingat Pak Joko orang kepercayaan Pak Wiryo dan Bu Henidar, tentu mobilitasnya tinggi. Pasti rumah sebenarnya lebih di tengah kota atau tidak lebih dekat dengan toko. Bukan di tempat terpencil seperti di sini. Lalu lingkungan ini terlihat sepi tanpa tetangga? Tidak mungkin Pak Joko mau hidup seperti itu.

Fiska berdiri saja di dekat pintu masuk. Ia tidak ingin tiba-tiba dipukul tengkuknya dari belakang lalu disekap—

"Mbak, tolong!" jeritan Pak Joko tiba-tiba terdengar mengejutkan. Disusul bunyi benturan keras dan kursi ambruk.

Fiska melonjak kaget. Perlahan-lahan ia menyusul masuk dan disambut udara pengap di ruangan bagian dalam. Cahayanya begitu remang sehingga Fiska harus menyipit supaya matanya terbiasa dan bisa melihat jelas.

Tidak ada siapa-siapa, bahkan Pak Joko yang tadi berteriak meminta tolong. Fiska kembali teringat cerita Pak Wiryo mengenai Pak Joko yang juga mendadak saja menghilang saat membantu melepaskan ikatan Nita.

"Mbak..."

Fiska belum sempat menoleh ketika tengkuknya terasa panas menyengat. Pandangannya berputar. Lalu gelap dan ia tak ingat apa-apa lagi.



Dua Puluh Tiga

“TIDAK ada surat, tidak ada bukti yang akan bisa menyeretku ke polisi.”

Fiska tersentak bangun. Ia mengerang keras. Kepalanya pusing. Butuh beberapa waktu untuk menemukan kesadaran dan matanya terbiasa pada suasana remang. Tak lama Fiska sadar bahwa ia sedang duduk di kursi dengan tangan terikat di belakang. Bu Henidar berdiri bersedekap di hadapannya. Tampilannya begitu anggun kontras dengan sifat dan perilakunya yang licik dan culas. Ia mengenakan kebaya hijau persis seperti yang dilihat Fiska dalam mimpi. Tapi rambutnya disanggul sederhana—berbentuk cepol yang menempel di tengkuk.

“Ingin bertemu teman yang kebetulan main di Yogya, ya? Hmm... Kamu kira aku akan mudah ditipu bocah ingusan begitu saja? Justru aku yang berhasil memperdayamu.”

Fiska tahu saat ini ia tak bisa berbuat apa-apa. Kalau dalam film-film *action* akan ada salah satu temannya yang akan

datang membantu, melepaskan tali, berkelahi, lalu mereka kabur, disusul ledakan di bagian belakang, hujan turun, dan saat pagi polisi dan ambulans berdatangan untuk menyelamatkan mereka. Itu kalau dalam film. Sekarang ia mengalami kejadian disekap betulan dan tak melihat sedikit pun pengharapan untuk bisa bebas.

"Aku kira kau bisa kuperdaya untuk semakin membuat Wiryo—mantan suamiku itu semakin terpojok. Bahkan aku sampai membayar orang untuk menyerempetmu saat menyeberang hanya untuk memberi kesan itu perbuatan Wiryo yang ketakutan akan penyelidikanmu. Itulah mengapa ketika seorang teman lama, bosmu Edi, meminta bantuanku untuk memberi tumpangan tempat tinggal, aku sigap bersedia. Tapi setelah mendapat kabar dari Joko bahwa Diki lagi-lagi menyelip ke gudang, aku memutuskan sebaiknya memang kalian dihabisi saja."

Dihabisi. Enak betul perempuan ini bicara. Kayak lagi ngomongin ayam pedaging yang bakal disembelih.

"Prapti tentu sudah termasuk di luar hitungan. Perempuan itu pekerjaannya hanya bersedih—bisa diabaikan dan dianggap bukan ancaman. Tapi, Diki... setelah mendapat laporan, aku menakut-nakuti bocah itu dengan segala macam menyan dan kunti yang duduk ngesot di halaman samping rumahnya. Berhasil." Bu Henidar memperhatikan Fiska dengan tatapannya yang dingin.

"Lalu aku mendapat laporan mengenai kau dan Wiryo yang berdiri di halaman depan rumah Diki dalam waktu yang

lama, seperti sedang membicarakan sesuatu yang serius. Aku punya prasangka buruk; kalian—tepatnya mantan suamiku—sedang membicarakan diriku. Buru-buru aku menyusul dan mengamati kalian dari kejauhan.”

Bodoh sekali, Fiska! maki gadis itu pada dirinya sendiri. Seandainya waktu itu ia menuruti ajakan Pak Wiryo untuk turut ke mobil dan pergi, tentu mereka tak akan ketahuan. Ah, tapi... tapi... ia kan amatiran. Mana mungkin berpikir sejauh itu. Ah! Nasi sudah kadung jadi bubur!

Fiska mencoba menggerak-gerakkan pergelangan tangan. Berharap semoga tali pengikatnya menjadi kendur. Meski sama-sama kurus, tapi kalau harus berkelahi dan atau menjotos bu Henidar masih bisalah. Fiska menguasai jurus sakti gerakan bebas—asal tendang, asal jotos!

Di belakang bu Henidar yang masih berkata-kata, masuk sesosok tua dengan raut wajah yang dikenali Fiska; Pak Joko! Lelaki plintat-plintut! Mau berkhianat kok nanggung! Kadang membantu Pak Wiryo, kadang membantu majikan perempuannya yang nggak waras! Wajah orang tua itu terlihat lelah dan penuh gurat letih yang terlihat semakin tajam.

“Aku cepat-cepat pulang dan memeriksa catatan harian yang sekiranya akan kaususun menjadi laporan untuk Edi. Aku membacanya tekun. Semua masih mengarah pada Wiryo tapi aku tak boleh gegabah. Aku sengaja meninggalkan laptop dalam keadaan terbuka hanya untuk memeriksa apakah benar Wiryo siang itu menceritakan kisah sebenarnya mengenaiku padamu. Kalau memang benar, saat bertemu

denganku lagi tentu kau akan ketakutan seperti melihat hantu. Bila tidak, kau tentu akan bersikap biasa saja.”

Itu jebakan?

“Aku pergi untuk sementara waktu. Setelah kembali, reaksimu seperti dugaanku yang pertama. Kau panik, bahkan sampai pura-pura tidur kecapekan. Kau yang sibuk menjelaskan menutup laptop tanpa aku tanya semakin mempertegas hal tersebut. Dan sebagainya, dan sebagainya.” Bu Henidar tersenyum angguk sekali. Anggun yang mematikan.

“Semua tindakan kulakukan untuk memberitahumu bahwa aku tak bermain-main dan bisa melakukan segala hal. Setelah berhasil menakut-nakutimu dengan segala hal, obat tidur dan surat-surat pentingmu aku cuci basah, saatnya mengakhiri semuanya. Aku meminta Joko menghubungimu dengan alasan ada surat ancaman dariku yang batal diserahkannya pada Prapti—”

Ponsel Fiska berbunyi di dalam tas. Semua mata serentak menoleh ke arah sumber bunyi.

“Siapa?” tanya Bu Henidar menyelidik.

“Polisi,” jawab Fiska berusaha tidak terdengar gentar. “Sebelum ke sini, aku sudah menghubungi polisi. Aku bilang kalau dalam waktu satu jam, aku tidak segera menampakkan diri, mereka harus menjemputku.”

Tatapan Bu Henidar tampak tak percaya dengan cerita yang dikarang Fiska barusan.

“Silakan periksa saja,” kata gadis itu sambil meringis kesakitan. Gesekan tali di pergelangan yang terus berusaha digerakkan agaknya membuat tangannya sedikit lecet.

Bu Henidar memberi tanda pada Pak Joko supaya lelaki itu memeriksa ponsel.

“Nomor tak dikenal,” bisik Pak Joko parau sembari menunjukkan layar ponsel ke arah Bu Henidar.

Mata Fiska mulai terbiasa pada keremangan ruangan. Saat perempuan itu meminta agar telepon dimatikan saja, Pak Joko berkata iya tapi dalam gerakan samar lelaki itu mencet tombol menerima. Lalu, meletakkan ponsel tak jauh dari tempatnya berdiri.

Apa-apaan sih maksudnya orang itu?! Dia ingin membantu memberi informasi orang yang menelepon bahwa si pemilik telepon sedang disekap supaya segera disusul? Sebenarnya dia ini pengkhianat yang model bagaimana?! Bingung Fiska melihat segala tingkah Pak Joko! Jotos juga, nih!

“Sepertinya sudah cukup ya basa-basinya? Inginnya aku menghabisimu dengan sekali tusuk atau bacok atau apa saja yang menggunakan senjata tajam. Tapi, aku perempuan berperangai halus. Sebaiknya kau diperlakukan sama seperti Nita saja—”

Sesosok bayangan hitam bertubuh tambun mengendap masuk. Pak Joko yang tak sadar di belakang telah berdiri sesosok tubuh manusia, perlahan mengangkat tangan yang telah memegang tongkat kayu. Entah dari mana lelaki tua itu mendapatkan alat pukul tersebut. Perlahan... perlahan... diarahkan tongkat tersebut ke kepala Bu Henidar.

DUAAGGG!

Fiska memekik keras sambil menutup mata. Diki menghan-

tam lelaki tua itu dengan kursi. Pak Joko langsung rubuh begitu saja. Bu Henidar berbalik sembari melompat ke belakang.

"Lelaki tua brengsek!" maki Diki. Pak Joko tak bergerak. Semoga saja hanya pingsan. "Aku membaca pesanmu, Mbak."

Aduuuuhhh Diki! Kenapa malah yang dipukul si Pak Joko—harusnya Bu Henidar!

"Nak Diki," panggil Bu Henidar terbata-bata. "Aku sudah berusaha mencegah orang tua itu—"

"Aah, diam kamu perempuan tua! Aku sudah tahu semuanya!"

Bu Henidar mundur dengan dua tangan diangkat ke atas.

Diki berjalan mendekati Fiska. Dengan cepat pemuda itu membuka tali ikatan—dan tubuhnya secara tiba-tiba segera terpental ke belakang. Papan kayu berderak keras saat tertimpa tubuh besar itu. Fiska mencium aroma bacin yang samar namun semakin lama semakin kuat.

GRROARRHHH

Makhluk peliharaan Bu Henidar sepertinya ada di ruangan yang sama dengan mereka. Fiska tak mampu melihat wujudnya yang hitam dan besar dengan jelas, tapi sesekali ia masih bisa melihat dua kerlip merah sorot matanya.

Diki kembali terpental. Suara makhluk itu terus terdengar meraung-raung keras tanpa sekalipun terlihat wujudnya. Sementara itu Bu Henidar berjalan *melipir* keluar dari ruangan.

"Hei, Pengecut!" teriak Fiska marah. "Ke sini, kamu! Lepasin ikatanku!"

Ya kali Bu Henidar sudi ngelepasin ikatannya.

"Jangan jadi *cemen* dengan ngelibatin makhluk halus untuk berkelahi, dong!" Fiska masih terus berteriak-teriak. Harapannya, kalau perempuan itu hilang konsentrasi, barangkali makhluk kejadian itu bakal ikutan hilang kekuatan atau apa-lah. Bu Henidar terus menjauh.

Percuma! Sekarang bukan saatnya memperhatikan perempuan edan itu! Sementara Diki terus diserang makhluk tak kasatmata, Fiska berusaha melepaskan ikatan di tangan.

Diki terlihat seperti orang mabuk. Tangan ditinju ke depan. Kena udara kosong. Cowok itu terhuyung jatuh. Tahu-tahu sebuah hantaman besar mengenai punggungnya. Pacar mendiang Nita itu mengaduh keras. Napasnya menjadi sesak seketika. Tak lama dia berusaha bangun. Tangannya menggagapai berusaha bangkit.

Di luar semakin tampak gelap. Ruangan yang tadi remang kini semakin pekat. Jalanan sepi. Namun di dalam rumah ini suara bak-buk semakin santer terdengar. Diki berkali-kali jatuh namun terus berusaha bangkit lagi dengan susah payah.

Suara geraman kini ditingkahi auman keras. Bau bacin dan amis darah semakin tercium kuat. Fiska sampai ingin muntah. Diki kini berdiri penuh amarah. Dia kembali meninju-ninju udara kosong. Mulutnya meneriakkan makian tak henti-henti.

GROAAHHHGHH

Diki terlempar jauh ke luar. Tak menunggu lama, cowok itu bangkit dan berlari menyeruduk ke arah dua kerlip merah yang terlihat di depannya. "Mbak, berbalik menghadap ke belakang!"

Fiska masih bingung dengan perintah itu—suara geraman keras lagi! Kali ini badan Diki berputar-putar di udara! Fiska memejamkan mata sambil menunduk melindungi badannya dengan bagian punggung kursi.

BRUAAKKK

Tubuh tambun Diki menghantam kursi. Fiska merasa seperti baru saja ditimpa karung beras—berat banget! Dua-duanya jatuh berdebam. Diki mengguling ke samping. Fiska membungkuk merintih karena punggungnya sakit bukan main. Kursi yang rusak membuat ikatan tali itu tercera-berai. Tangan Fiska sekarang bebas.

Diki mengusap darah yang mengalir di ujung bibir—juga di hidung. “Kita harus segera keluar dari sini, Mbak! Kalau *ndak*, habis kita dihajar setan itu!”

Fiska mengerang saat berdiri. Semoga saja tidak ada tulang yang patah. Tangannya segera diraih dan diseret Diki. Tapi untuk berjalan saja langkahnya sudah terseok. Seperti bertekad baja, cowok itu terus saja berjalan ke depan.

“Perhatikan saja dua titik merah itu, Mbak. Sebisa mungkin kita harus menjauhinya—*aaaarrggh!*” Lengan yang diangkat di depan wajah segera terbarek penuh darah. “Lari, Mbak, lari!”

Mereka berdua berlari keluar dari rumah. Jalanan gang sempit, gelap, dan beraroma lembab. Langkah mereka berdua berdebam-debam. Berkali-kali saat Fiska hampir terjatuh karena menyandung batu, tangan Diki sigap menahan dan kembali menariknya untuk berlari kencang. Di belakang me-

reka, napas mendengus-dengus itu terus mengikuti. Bau bacin ditambah anyir darah membikin udara menjadi busuk.

“Kita harus ke tempat ramai—alun-alun selatan!” seru Diki. Dia membelok ke sebuah gang, lalu tiba-tiba berhenti. Fiska yang ada di belakangnya turut berhenti dengan tersengal. Dadanya seperti meledak. Ia membungkuk mengatur napas. Jantungnya berdetak keras ketika mendengar Diki berkata, “Gawat!”

Fiska mendongak. Di hadapan mereka menjulang tembok tinggi berwarna putih. Buntu!

Di belakang napas menggeram dan beraroma selokan mampet itu semakin dekat dan terhirup semakin kuat.

Dua Puluh Empat

DENGUS itu terdengar semakin dekat. Diki sudah komat-kamit panik karena tak menemukan jalan keluar. Fiska menoleh ke belakang—dua bintik merah itu bergerak naik-turun di kejauhan.

“Kita akan mati... kita akan mati,” renek Diki putus asa.

“Nggak,” ucap Fiska, tak begitu yakin. Ia tidak tahu bagaimana caranya lolos, tapi tak mau kalah dan menyerah dengan semudah ini. Gadis itu maju selangkah. Ia tidak mengerti betul tentang hal-hal gaib. Bukannya tak percaya, tapi ia tak punya waktu untuk memberi perhatian lebih. Setahunya tadi saat mengikuti Pak Joko, jalan berbelok-belok dengan tembok putih menjulang tinggi ini tidak ada satu pun yang buntu—ya, bisa jadi ia salah mengira sih. Tapi...

Derap langkah itu semakin dekat.

“Mbak...,” panggil Diki dengan suara bergetar. Nyalinya tinggal secuil barangkali juga karena badannya sudah babak belur.

Kalau makhluk itu tidak terlihat tapi bisa menghajar Diki habis-habisan, siapa tahu dinding yang mengadang di depan ini adalah kebalikannya? Terlihat buntu tapi sebenarnya hanya halusinasi? Bisa jadi halangan tembok ini hanya buatan Bu Henidar.

"Ayo!" Fiska memberi tanda pada Diki supaya mengikutinya. Diki mulanya ragu tapi tahu bahwa tak ada cukup waktu untuk berpikir panjang.

Fiska dan Diki berlari kencang ke arah depan. Anehnya, tubuh mereka tak terpengaruh karena menumbuk tembok. Mereka bisa terus berlari—memang sempit mereka merasakan hawa panas sesaat melewati tembok tinggi di depan mereka. Setelah itu angin dingin mengembus segar.

Masih dengan terus berlari, Diki menoleh ke belakang. Tatapannya heran. "Mbak," serunya dengan napas tersengal. "Kok bisa?"

"Aku punya firasat—tembok itu cuma halusinasi." Fiska sempat nyengir sesaat ketika mengucapkan kalimat barusan; *punya firasat*. Tapi Diki tak melihatnya, tentu saja. Suasana memang kurang tepat untuk bercanda.

"Kita belok ke sini." Diki menarik tangan Fiska. Di depan mereka terdapat gardu kosong dan gelap. Fiska mengira mereka akan duduk bersembunyi di dalam gardu, tapi ternyata tidak. Diki mengajaknya jongkok di bagian belakang gardu yang gelap dan banyak nyamuk. Fiska menurut dengan berjongkok sembari menahan diri untuk tidak menepuk-nepuk nyamuk yang hinggap di leher dan lengan.

Derap langkah itu berhenti di jalan di depan gardu. Kemarin malam di mimpi Fiska ingat bahwa makhluk itu semacam bermuka rata—memiliki mata dan mulut tapi tak berhidung. Semoga saja benar ingatannya, atau kalau tidak mereka akan segera ketahuan karena bau keringat mereka yang “harum” bukan main. Terlebih Diki yang di beberapa bagian kaus yang dikenakannya basah darah.

Fiska melongok. Dua kerlip merah itu bergerak maju, mundur, ke kanan dan ke kiri. Tak lama ia segera menarik kepalanya masuk kembali ke balik gardu. Tak ingin ketahuan. Makhluk hitam itu meraung keras sebelum kemudian kembali berlari.

Beberapa menit kemudian, Fiska dan Diki saling berpandangan. Di balik keremangan malam, cowok itu terlihat mengerutkan muka; antara menahan rasa sakit dan gatal karena kena tusukan nyamuk.

“Sepertinya sudah aman, Mbak.”

Fiska bangkit perlahan. Disusul Diki. Mereka mengintip terlebih dulu untuk memastikan keadaan. Tidak ada siapa-siapa di depan. Pun aroma bacin dan anyir darah. Mereka berdua kemudian berlari sekencang-kencangnya. Tidak tahu ke mana tujuannya, yang penting harus segera mencari keramaian.

Tepat di sebuah pertigaan, Fiska dan Diki berhenti serentak. Mereka mundur selangkah sembari mengangkat tangan melindungi pandangan. Sorot tajam lampu mobil menyilaukan mata.

“Kalian berhasil kabur dari makhluk peliharaanku, tapi tidak dariku!”

Fiska dan Diki berbalik untuk kembali berlari melalui lorong-lorong jalan—dua kerlip merah itu muncul lagi! Bau bacin segera memenuhi udara. Terkepung! Mau tak mau mereka berdua harus keluar ke jalan!

Mobil menggerung karena digas keras. Fiska dan Diki terus saja berlari dan berlari. Kaki Fiska letih. Napasnya sudah ngos-ngosan. Tapi tak ada pilihan lain, ia harus terus menghindarkan diri dari kejaran wanita gila itu. Mereka berbelok tak tentu arah. Hingga akhirnya Fiska jatuh terduduk. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat. Sudah tak ada tenaga. Tangannya terkulai saat Diki mencoba mengangkat dan menariknya untuk berdiri dan berlari lagi!

“Maafkan aku....”

Diki tiba-tiba menjunjung tubuh kurus Fiska. Dia memberi tanda supaya gadis itu menempel ke punggung, lalu diangkatnya... hap! Sembari membopong Fiska, cowok itu terus mencoba berderap berlari—tapi tak lama. Karena sebentar kemudian, Fiska melorot turun dari punggung. Diki juga kecapekan. Dia membungkuk dengan tangan menahan di lutut. Napasnya habis. Dua orang yang kalau berdiri mirip angka 10 itu berdiri tanpa tenaga di pinggir trotoar.

Mobil Bu Henidar melaju kencang. Lampu depannya menyorot tajam.

“Benar-benar tidak punya hati nurani!” Dengan sisa tenaga dan sebenarnya dengan perasaan ngeri—nyawanya benar-benar di ujung tanduk—Fiska menggumam lemah.

“Kita harus terus bergerak... ayo... ayo....” Diki mencoba

bangkit tapi malah jatuh terduduk. Sekujur tubuhnya sakit. "Semoga *ndak* patah tulang."

Mobil itu melaju semakin dekat dan dekat. Kendaraan itu menggerung kencang dengan rem ditekan kuat-kuat hingga bannya berdecit keras. Bagian depannya naik sebelum kemudian jatuh kembali ke jalanan.

Fiska dan Diki menganga tidak mengerti saat mobil itu meliuk-liuk tidak jelas arah seperti dikendarai oleh orang mabuk. Berputar ke kanan, membalik ke kiri, mundur, maju, lalu melonjak-lonjak seperti kuda. Decit rem terus terdengar hingga telinga sakit! Kemudian tiba-tiba mobil itu meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi.

BRUAKKKK!

Moncong kendaraan menabrak tembok putih tinggi tidak jauh dari tempat Fiska dan Diki yang tak bisa bergerak saking kaget. Jantung mereka seakan hendak mencolot keluar mendengar dentuman keras itu.

"Apa yang barusan terjadi?" gumam Fiska setelah kesadarannya pulih.

"Nita..."

Fiska menoleh memperhatikan Diki. Cowok itu melongong menatap mobil yang ringsek. Lalu arah pandangannya bergerak ke arah kanan. Terus begitu... matanya tak berkedip, dan bibirnya terus membisikkan nama mendiang kekasihnya.

Pak Wiryo datang disusul mobil polisi dan ambulans. Sebelumnya Diki menghubungi lelaki itu menggunakan ponsel yang disimpan di saku celana yang untungnya tak ikut remuk saat dibanting-banting. Beliau meminta Diki dan Fiska menunggu dengan sedikit bersabar. Secepat kilat dia segera menyusul mereka sambil menghubungi polisi dan ambulans.

Pak Wiryo keluar dari mobil dan segera memapah dua orang yang badannya gemetaran karena letih dan kehabisan energi itu. Dua pembantunya menuangkan dua cangkir teh jahe dari termos yang sengaja dibawa. Fiska menghabiskan sebotol air mineral terlebih dulu. Tenggorokan gadis itu terasa kering. Baru kemudian ia menyeruput perlahan teh jahe panas yang disodorkan.

Bu Henidar masih hidup meski bagian depan kepalanya berdarah. Pak Joko sudah dijemput dan siuman. Badannya gemetar bukan main dan dia tak bisa bicara. Sepertinya butuh beberapa hari menunggu supaya orang tua itu tenang sebelum bisa dimintai keterangan. Diki juga mendapatkan perawatan medis karena kemungkinan beberapa tulang yang retak. Ransel dan ponsel Fiska sudah diambil dan dijadikan barang bukti. Terakhir, dengan diantar Pak Wiryo, gadis itu mengambil seluruh pakaian dan barang-barang yang masih tertinggal di rumah Bu Henidar.

"Pengalaman yang menegangkan ya, Nak," kata Pak Wiryo saat menyetir kembali pulang. Fiska hanya mengangguk pelan. Badan dan pikirannya masih terlalu letih untuk mengingat-ingat kembali semua kejadian.

Dua Puluh Lima

"**M**BAK," Surti memanggil Fiska dengan ceria. "Mana oleh-olehnya?"

Fiska segera menyorongkan tas besar dari kertas berisi beberapa kemeja batik perempuan ke arah mbak pengurus kosnya tersebut. Pemberian Pak Wiryo. "Sori, nggak ada cowok ganteng di Yogya."

Surti mengikih. "Eh, ya tidak apa-apa. Tapi, ngomong-ngomong Mbak Fiska sehabis dari Yogyakarta kok malah kelihatan kucel begitu?"

"Iyaaa... kecapekan muterin mal cuma buat nyariin Mbak Surti oleh-oleh!"

Dibentak begitu Surti kembali tertawa. Dia tahu Fiska cuma bercanda. Dia kemudian mempersilakan Fiska segera masuk kamar.

Fiska mandi yang lama sampai terasa bersih, makan sebanyak-banyaknya hingga perutnya tak muat lagi menampung makanan, lalu tidur. Ia terlelap dengan begitu pulas. Seperti

sedang membalas dendam untuk seminggu di Yogyakarta yang melelahkan. Lusa ia sudah harus kembali berangkat bekerja.

Kembali ke Jakarta itu artinya kembali ke rutinitas membosankan, macet, tumpukan pekerjaan, patah hati—oh, Fiska sudah sama sekali lupa tentang itu, bertemu Wid yang khawatir saat menjemput di stasiun, dan Pak Edi yang tidak peduli seberapa menakutkan kejadian yang dialami pegawainya—hanya terkejut sedikit.

“Oh, Henidar ternyata pelaku pembunuhannya? Saya agak tak mengira sih. Tapi kalau soal sering gonta-ganti pacar dan berkarakter culas, sudah sejak kuliah ia begitu. Tidak heran.”

Fiska berhasil menyelesaikan esai *feature*-nya. Ternyata Pak Edi sudah menyiapkan dua halaman khusus untuk kisah-kisah kriminal berbau horor dan mistis untuk tabloid. Supaya ada selingan selain berita gosip selebritis, katanya menjelaskan.

“Ya deh, Pak,” jawab Fiska sesaat setelah mendapat pujian bahwa tulisannya dengan tidak terduga ternyata bagus. *Tidak terduga*, batin gadis itu pahit. Bos tua keparat itu terlalu meremehkan kemampuannya.

Hasil tulisan yang sudah dimuat dikirimkan Fiska pada Pak Wiryo di Yogyakarta. Lelaki itu segera mengirim pesan bahwa beliau sangat berterima kasih pada Fiska. Bila sedang luang, cuti, atau berlibur di Yogya, Pak Wiryo meminta Fiska menghubunginya. Beliau akan menanggung semua biaya akomodasi—tinggal bawa badan dan Fiska akan benar-benar bisa berleha-leha berlibur menikmati kota Yogyakarta.

Sementara Bu Prapti yang mendapat kabar itu malah menangis. Perempuan itu sendiri tak tahu apakah menangis karena senang pelakunya sudah terkuak dan tertangkap, atau makin bersedih karena teringat mendiang putrinya. Bagaimanapun Nita tak akan bisa kembali lagi. Di akhir isak tangisnya, Bu Prapti berhasil mengucapkan terima kasih pada Fiska.

"Jadi, lo dapat gebetan di sana?" tanya Wid. Mereka baru saja selesai meliput *gala premier* film di bilangan Kuningan. Pukul sembilan malam sudah kelar dengan semua urusan, sebelum kembali ke kos, mereka memutuskan untuk nongkrong sambil makan malam terlebih dulu.

"Iya," jawab Fiska dengan mulut penuh. Barusan ia menggigit besar burger dan tetap nekat bicara dengan mulut penuh. "Genderuwo!"

Wid tertawa. "Pengalaman lo seru!"

"Kalau lo yang ngejalanin sendiri, nggak bakal bilang kayak gitu!" sungut Fiska. Ia menelan makanannya dan menenggak air minum. "Gue hampir mati! Untung saja ada kekuatan gaib yang menyerang balik Bu Henidar. Sampai-sampai mobilnya berputar-putar nggak keruan dan menabrak tembok! Kalau nggak—"

"Kalau nggak, lo sekarang nggak bakal ada di depan gue dan kita nggak ngobrol kayak gini."

"Iya." Fiska meletakkan sisa makanan lalu mengembuskan napas berat. Selintas-selintas pengalaman beberapa waktu lalu mampir kembali di ingatannya. Ia mengangkat tangan. "Sudah. Cukup. Kapok gue berurusan sama hal-hal nakutin

kayak kemarin. Ogah gue kalau dapat tugas liputan lagi kayak begitu!”

“Tapi kan bagus,” sahut Wid. Dia meraih tabloid yang memuat tulisan Fiska dan membaca judulnya keras-keras. “Pelaku Pembunuhan Sadis yang Menggunakan Bantuan Tenaga Gaib di Yogyakarta Tertangkap—”

“Bagus apanya?” tanya Fiska nyolot.

“Lo jadi lupa patah hati dengan cepat—” Wid tak behasil menyelesaikan kalimatnya karena sibuk tertawa dan melindungi diri sendiri dari serbuan jotosan Fiska. Mereka baru berhenti bercanda saat ponsel Fiska berbunyi.

“Bos kampret,” kata Fiska saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya. “Ya? Halo, Pak Edi?”

Wid menunggu sembari menghabiskan makanan saat Fiska berbicara di telepon. Melihat dari ekspresi gadis itu, sepertinya sih Pak Edi ngomongin hal yang tidak menyenangkan. Mata Fiska melotot, mulutnya komat-kamit mengumpat tanpa suara dan jenis-jenis raut muka lainnya.

“Tulisan gue dipuji bagus,” sungut Fiska kesal setelah menutup telepon. “Bikin oplah penjualan naik atau apalah itu!”

“Kok apalah itu? Kok kesal begitu? Harusnya senang, dong.”

“Senang apanya!” jerit Fiska hampir setengah histeris.

“Gaji lo naik, nggak?”

“Dapat bonus, sedikit.”

“Terus, apa masalahnya?”

Fiska menarik napas dan mengembuskannya perlahan un-

tuk menenangkan diri. Kemudian melanjutkan, "Barusan Bos Kampret menelepon."

"Ya. Gue tahu. Lalu?"

"Gue dapat tugas baru. Meliput peristiwa kriminal dan horor lagi. Losmen Wingit." Fiska lalu berteriak-teriak kesal sambil menjambak rambut. "Aaah, gue nggak suka! Tapi ini tugas! Aaarghhh!"

Wid hanya tertawa melihat tingkah sahabatnya. Beberapa orang menoleh ke arah mereka karena heran. Cowok itu melambai seolah bilang, "Tenang saja. Kembali konsentrasi saja pada makanan kalian. Temanku ini memang rada sinting, kok." Wajahnya pun meringis mohon maklum. "Berangkat kapan?" tanya Wid setelah Fiska sudah berhenti bertingkah abnormal.

"Dua minggu lagi." Fiska menunduk lesu. "Gue benar-benar enggak dikasih kesempatan untuk menarik napas, beristirahat dan sedikit berleha-leha. Dasar bos rese!"





Fiska berangkat ke Yogyakarta dengan frustrasi. Bukan hanya karena putus cinta. Keberangkatannya ke kota pelajar tersebut atas perintah meliput dadakan dari Pak Edi sebagai hukuman karena ia mangkir kerja selama seminggu demi menyembuhkan patah hatinya.

Liputan kali ini bukan sekadar mengejar konfirmasi gosip selebritis, melainkan untuk mengungkap kasus pembunuhan Nita, karyawan sebuah perusahaan batik cap tradisional terkenal di kota tersebut.

Berbagai keanehan ditemui Fiska selama mencari bahan berita. Pemilik pondok yang luar biasa santun tapi mampu membaca pikiran. Kejanggalan pengakuan Pak Wiryo, pemilik perusahaan batik cap. Dan noda darah pada sehelai kain batik cap di samping gudang kosong tempat Fiska dibawa oleh Diki, pacar Nita.

Apa sebetulnya yang terjadi? Berhasilkah Fiska mengungkap kasus pembunuhan itu? Atau ia justru menjadi korban berikutnya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok 1, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA

